



MANAJEMEN KEUANGAN BISNIS

**Alamsyah Agit, S.E., M.Si, Retno Paryati, S.E., M.Ak., Ak.CA.,
Shindy Dwita Nuansari, S.M., M.S.M., Ardiaz Ajie Aryandika, S.Kom.,
MBA., Riandy Mardhika Adif, S.E., M.M., Fanniya Dyah Prameswari, S.E.,
S.M., M.M., Ak., Nurmalia, S.E., M.M., Akt., CA., Wahyu Panji Nugrahani, S.E.,
M.M., Viktor Amos, S.M., M.S.M., Ariska Nurfajar Rini, S.E., M.Sc.,
Adelina Citradewi, M.Ak., Burhanuddin, S.E., M.M., C.Mt., C.HTc.,
Fathimah Kurniawati, S.E., M. Ec. Dev., Dr. Muhtar Sapiri, S.E., MM., M.Kes.,
Foza Hadyu Hasanatina, SE., M.Sc.**

Editor: **Lu'liyatul Mutmainah, S.E., M.Si.**





Manajemen Keuangan Bisnis

Alamsyah Agit, SE., M.Si – Retno Paryati, S.E.,M.Ak.,Ak.CA – Shindy Dwita Nuansari, S.M., M.S.M –
Ardiaz Ajie Aryandika, S.Kom., MBA – Riandy Mardhika Adif, SE, MM –
Fanniya Dyah Prameswari S.E, S.M, M.M,Ak. –
Nurmala, S.E., M.M., Akt., CA – Wahyu Panji Nugrahani, S.E., M.M. –
Viktor Amos, S.M.,M.S.M – Ariska Nurfajar Rini, S.E., M.Sc. – Adelina Citradewi, M.Ak. –
Burhanuddin, S.E., M.M., C.Mt., C.HTc. – Fathimah Kurniawati, S.E., M. Ec. Dev –
Dr. Muhtar Sapiri,SE.,MM.,M.Kes – Foza Hadyu Hasanatina, SE., M.Sc.



Manajemen Keuangan Bisnis

Copyright © PT Penamuda Media, 2023

Penulis:

Alamsyah Agit, SE., M.Si – Retno Paryati, S.E.,M.Ak.,Ak.CA – Shindy Dwita Nuansari, S.M., M.S.M –
Ardiaz Ajie Aryandika, S.Kom., MBA – Riandy Mardhika Adif, SE, MM –
Fanniya Dyah Prameswari S.E, S.M, M.M,Ak. – Nurmala, S.E., M.M., Akt., CA –
Wahyu Panji Nugrahani, S.E., M.M. – Viktor Amos, S.M.,M.S.M –
Ariska Nurfajar Rini, S.E., M.Sc. – Adelina Citradewi, M.Ak. –
Burhanuddin, S.E., M.M., C.Mt., C.HTc. – Fathimah Kurniawati, S.E., M. Ec. Dev –
Dr. Muhtar Sapiri,SE.,MM.,M.Kes – Foza Hadyu Hasanatina, SE., M.Sc.

ISBN:

9786230949401

Editor:

Lu'liyatul Mutmainah, S.E., M.Si.

Penyunting dan Penata Letak:

Tim PT Penamuda Media

Desain Sampul:

Tim Desain PT Penamuda Media

Penerbit:

PT Penamuda Media

Redaksi:

Casa Sidoarum RT03 Ngentak, Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta

Web : www.penamuda.com

E-mail : penamudamedia@gmail.com

Instagram : @penamudamedia

WhatsApp : +6285700592256

Cetakan Pertama, Juli 2023

viii + 238 halaman; 15,5 x 23 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun

Kata Pengantar

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberi kenikmatan pada umat manusia sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik dan bermanfaat. Kehidupan manusia tentu tidak akan terlepas dari berbagai dinamika keuangan dan bisnis. Oleh karena itu, pengetahuan terkait manajemen keuangan bisnis penting untuk dipelajari dan dipahami dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik dan stabil.

Perjalanan bisnis akan mengalami berbagai dinamika sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pemahaman dasar terkait perusahaan dan bagaimana mengatur keuangan perusahaan dalam siklus bisnis menjadi penting untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan bagi bisnis tersebut. Keuangan bisnis dalam suatu perusahaan perlu dikelola sesuai dengan kebijakan dan dianalisis secara berkala untuk mencapai kestabilan perusahaan. Berbagai konsep terkait manajemen keuangan bisnis perlu dipahami sehingga dapat diaplikasikan dengan baik.

Rasa syukur penulis panjatkan ke Tuhan Yang Maha Esa, berkat petunjuknya buku dengan judul Manajemen Keuangan Bisnis dapat diselesaikan. Buku ini diharapkan dapat

membantu para pembaca memahami pengelolaan keuangan bisnis dengan baik dan mengaplikasikan dalam kehidupan. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi kepastakaan di Indonesia dan menambah literasi serta bermanfaat bagi kita semua.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Bab 1 Pemahaman Dasar Tentang Perusahaan	1
Bab 2 Peranan Manajemen Keuangan di Perusahaan	15
Bab 3 Struktur Modal Perusahaan.....	27
Bab 4 Kebijakan Struktur Modal Dalam Bisnis.....	40
Bab 5 Biaya Modal Perusahaan.....	60
Bab 6 Leverage.....	79
Bab 7 Laporan Keuangan Dan Arus Kas	90
Bab 8 Analisis Kondisi Keuangan.....	108
Bab 9 Analisis Efektivitas Kinerja Keuangan.....	119
Bab 10 Pengelolaan Modal Kerja.....	132
Bab 11 Pengelolaan Kas Perusahaan.....	144
Bab 12 Pengelolaan Piutang Perusahaan.....	156
Bab 13 Pengelolaan Persediaan Perusahaan	167
Bab I4 Konsep <i>Time Value Of Money</i>	177
Bab 15 Capital Budgeting	197
Daftar Pustaka	217
Tentang Penulis	227





Bab 1

Pemahaman Dasar Tentang Perusahaan

1. Definisi Perusahaan

Dalam Perusahaan adalah suatu entitas yang terdiri dari individu atau kelompok yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan perusahaan umumnya adalah untuk menghasilkan keuntungan melalui produksi atau penjualan barang atau jasa kepada konsumen. Perusahaan dapat beroperasi dalam berbagai sektor dan memiliki berbagai bentuk kepemilikan. Ada perusahaan swasta yang dimiliki oleh individu atau kelompok pribadi, perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di pasar saham, dan perusahaan milik negara yang dimiliki dan dioperasikan oleh pemerintah.

Sebagai entitas bisnis, perusahaan memiliki struktur organisasi yang terdiri dari berbagai departemen dan fungsi yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan perusahaan. Departemen-departemen ini termasuk manajemen, keuangan, pemasaran, produksi, sumber daya manusia, dan lain-lain.

Setiap departemen memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam menjalankan operasi perusahaan. Perusahaan juga memiliki tanggung jawab sosial dan etika dalam menjalankan bisnisnya. Mereka harus mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku, serta mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka. Beberapa perusahaan juga terlibat dalam kegiatan filantropi dan memberikan sumbangan kepada masyarakat atau lingkungan sekitar. Selain itu, perusahaan juga memiliki risiko yang harus dikelola. Risiko-risiko ini dapat bervariasi, mulai dari risiko keuangan seperti fluktuasi pasar dan kebangkrutan, hingga risiko operasional seperti kegagalan sistem atau kecelakaan kerja. Perusahaan harus memiliki strategi manajemen risiko yang efektif untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko-risiko ini (Filyppova *et al.*, 2019).

Perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu entitas bisnis yang beroperasi dengan tujuan untuk menghasilkan produk atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang tersedia, seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi, dengan harapan mendapatkan keuntungan. Perusahaan juga dapat berperan sebagai platform pembangunan dan pendorong terciptanya korporasi, serta memiliki peran strategis dalam meningkatkan ekonomi negara dan persaingan baik di domestik maupun di dunia internasional (Chantica, Cahyani

and Romadhon, 2020). Perusahaan adalah suatu entitas yang melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Dalam konteks ini, perusahaan dapat berupa badan usaha yang didirikan oleh individu atau kelompok orang dengan tujuan untuk mencari keuntungan. Perusahaan juga dapat berbentuk organisasi yang memiliki struktur dan sistem yang terorganisir untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu. Perusahaan memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari entitas lainnya, diantaranya adalah (Sihombing and Rano, 2020):

1. Pertama, perusahaan memiliki tujuan untuk mencari keuntungan. Hal ini berarti perusahaan berusaha untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi barang atau jasa.
2. Kedua, perusahaan beroperasi dalam lingkungan pasar yang kompetitif. Perusahaan harus bersaing dengan perusahaan lain dalam hal harga, kualitas, dan inovasi produk atau jasa yang ditawarkan.
3. Ketiga, perusahaan memiliki tanggung jawab sosial dan etika dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Perusahaan diharapkan untuk mematuhi peraturan dan standar yang berlaku serta memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnisnya.

Perusahaan diharapkan untuk mematuhi peraturan dan standar yang berlaku serta memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnisnya. Untuk mencapai tujuan ekonomi, perusahaan melakukan berbagai kegiatan seperti produksi, pemasaran, distribusi, dan manajemen keuangan. Perusahaan juga memiliki struktur organisasi yang terdiri dari berbagai departemen dan fungsi yang saling berhubungan. Departemen-departemen ini meliputi manajemen, keuangan, pemasaran, produksi, sumber daya manusia, dan lain-lain. Setiap departemen memiliki tugas dan tanggung jawab yang spesifik dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan.

2. Jenis dan Bentuk Perusahaan

Perusahaan memiliki bentuk dan jenis karena adanya kebutuhan untuk mengatur struktur dan tata kelola perusahaan sesuai dengan karakteristik dan tujuan bisnis yang berbeda-beda. Bentuk dan jenis perusahaan dapat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti kepemilikan, tanggung jawab hukum, dan pengaturan hubungan dengan pihak ketiga. Salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk perusahaan adalah kepemilikan. Ada perusahaan yang dimiliki oleh satu orang (perusahaan perseorangan), dua orang atau lebih (perseroan firma), atau memiliki pemegang saham yang dapat diperdagangkan di pasar modal (perseroan terbatas). Selain

itu, tanggung jawab hukum juga menjadi pertimbangan dalam menentukan bentuk perusahaan. Perusahaan perseorangan, misalnya, memiliki tanggung jawab pribadi yang tidak terpisahkan dari pemiliknya, sedangkan perseroan terbatas memiliki tanggung jawab terbatas sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki (Hansen, 2021).

Pengaturan hubungan dengan pihak ketiga juga menjadi faktor penting dalam menentukan bentuk perusahaan. Misalnya, perusahaan perseorangan memiliki satu pemegang saham tunggal, sehingga hubungan hukum dengan pihak ketiga dapat lebih mudah diatur. Sementara itu, perseroan terbatas memiliki struktur yang lebih kompleks dan harus mematuhi aturan yang ketat dalam menjalin hubungan dengan pihak ketiga. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat memilih bentuk dan jenis yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuan bisnisnya. Pemilihan bentuk perusahaan yang tepat dapat memberikan kejelasan dalam struktur dan tata kelola perusahaan, serta memberikan perlindungan hukum yang sesuai bagi pemilik dan pihak ketiga yang terlibat.

Perusahaan memiliki berbagai bentuk dan jenis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan bisnis. Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk dan jenis perusahaan (Sukananda and Mudiparwanto, 2019):

1. Bentuk Perusahaan:

- a. Perseroan Terbatas (PT): Bentuk perusahaan yang paling umum di Indonesia. PT memiliki modal yang terbagi dalam saham dan tanggung jawab pemegang saham terbatas sesuai dengan nilai saham yang dimiliki.
- b. Koperasi: Bentuk perusahaan yang berdasarkan asas kekeluargaan dan perekonomian bersama. Koperasi memiliki anggota yang memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan dan pembagian keuntungan.
- c. Persekutuan: Bentuk perusahaan yang didirikan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan mencapai keuntungan bersama. Persekutuan tidak memiliki badan hukum terpisah dari pemiliknya.
- d. Perusahaan Perorangan: Bentuk perusahaan yang dimiliki dan dijalankan oleh satu orang. Pemilik bertanggung jawab penuh atas semua kewajiban perusahaan.

2. Jenis Perusahaan:

- a. Perusahaan Swasta: Perusahaan yang dimiliki dan dijalankan oleh individu atau kelompok swasta tanpa campur tangan pemerintah.
- b. Perusahaan Milik Negara: Perusahaan yang dimiliki dan dijalankan oleh pemerintah atau badan usaha milik negara.

- c. Perusahaan Patungan (Joint Venture): Perusahaan yang didirikan oleh dua pihak atau lebih, baik dalam negeri maupun asing, untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan bisnis tertentu.
- d. Perusahaan Multinasional: Perusahaan yang memiliki operasi dan anak perusahaan di berbagai negara, dengan tujuan memperluas pasar dan memanfaatkan keuntungan dari keberadaan global.

Jenis-jenis perusahaan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa faktor, seperti bentuk kepemilikan, sektor industri, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan ukuran perusahaan, Badan Standarisasi Nasional (BSN) membagi perusahaan menjadi tiga jenis, yaitu (Purwanti, 2021):

1. Perusahaan Besar: Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar per tahun.
2. Perusahaan Menengah: Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih antara Rp. 1 - 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki penjualan lebih dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar per tahun.
3. Perusahaan Kecil: Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan

bangunan, serta memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar per tahun.

Sedangkan pengklasifikasian perusahaan dapat dibedakan berdasarkan bentuk kepemilikan, tujuan, skala operasi, dan sektor ekonomi, yakni sebagai berikut (Felicya and Sutrisno, 2020):

1. Berdasarkan bentuk kepemilikan:
 - a. Perusahaan milik perseorangan: dimiliki dan dikelola oleh satu orang.
 - b. Perusahaan persekutuan: dimiliki dan dikelola oleh dua orang atau lebih.
 - c. Perusahaan terbatas: dimiliki oleh pemegang saham dan dikelola oleh direksi.
2. Berdasarkan tujuannya:
 - a. Perusahaan komersial: bergerak dalam kegiatan ekonomi untuk mencari keuntungan.
 - b. Perusahaan non-profit: bertujuan untuk memberikan pelayanan atau manfaat sosial tanpa mencari keuntungan.
3. Berdasarkan sektor ekonomi:
 - a. Perusahaan manufaktur: bergerak dalam produksi barang fisik.
 - b. Perusahaan jasa: bergerak dalam penyediaan layanan kepada konsumen.

- c. Perusahaan perdagangan: bergerak dalam kegiatan jual beli barang.
4. Berdasarkan skala operasi:
 - a. Perusahaan mikro: memiliki jumlah karyawan dan aset yang sangat kecil.
 - b. Perusahaan kecil: memiliki jumlah karyawan dan aset yang lebih besar dari perusahaan mikro, tetapi masih terbatas.
 - c. Perusahaan menengah: memiliki jumlah karyawan dan aset yang lebih besar dari perusahaan kecil, tetapi masih lebih kecil dari perusahaan besar.
 - d. Perusahaan besar: memiliki jumlah karyawan dan aset yang besar serta beroperasi secara luas.

3. Mengapa Manajemen Penting Dalam Perusahaan

Manajemen menjadi bagian penting dalam perusahaan karena memiliki peran yang krusial dalam mengelola sumber daya perusahaan, mengambil keputusan strategis, dan mencapai tujuan perusahaan. Manajemen bertanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan semua aktivitas perusahaan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam operasional perusahaan. Manajemen juga berperan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan, termasuk tenaga kerja,

modal, dan waktu, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas perusahaan. Selain itu, manajemen juga bertanggung jawab dalam mengidentifikasi dan mengatasi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan, serta mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Manajemen memiliki beberapa fungsi yang melatarbelakangi peran pentingnya dalam perusahaan, antara lain adalah (Meylinda, Darwis and Suaidah, 2022):

1. Efisiensi dan Efektivitas: Manajemen membantu perusahaan mencapai efisiensi dalam penggunaan sumber daya yang ada, seperti tenaga kerja, waktu, dan keuangan. Selain itu, manajemen juga bertujuan untuk mencapai efektivitas dalam mencapai tujuan perusahaan dengan cara yang optimal.
2. Pengambilan Keputusan: Manajemen bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang strategis untuk perusahaan. Keputusan yang diambil oleh manajemen dapat mempengaruhi arah dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.
3. Pengembangan dan Motivasi Karyawan: Manajemen berperan dalam mengembangkan karyawan dan memotivasi mereka untuk mencapai kinerja yang optimal. Melalui pengelolaan yang baik, manajemen dapat

menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memberikan kesempatan bagi karyawan untuk berkembang.

4. Pengendalian dan Pengawasan: Manajemen bertanggung jawab dalam mengendalikan dan mengawasi semua aktivitas perusahaan. Dengan adanya manajemen yang efektif, perusahaan dapat memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan.
5. Perencanaan: Manajemen bertanggung jawab dalam merumuskan tujuan jangka panjang dan jangka pendek perusahaan serta merencanakan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.
6. Pengorganisasian: Manajemen mengatur struktur organisasi perusahaan, menentukan tugas dan tanggung jawab setiap individu, serta memastikan adanya koordinasi yang efektif antara departemen dan tim kerja.
7. Pengarahan: Manajemen memberikan arahan dan motivasi kepada karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan. Mereka juga bertanggung jawab dalam mengembangkan budaya kerja yang positif dan membangun hubungan yang baik antara atasan dan bawahan.
8. Pengendalian: Manajemen melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana dan kegiatan operasional

perusahaan. Mereka memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan melakukan tindakan perbaikan jika ditemukan adanya penyimpangan.

Perusahaan memiliki banyak bentuk manajemen, diantaranya adalah manajemen keuangan. Manajemen keuangan sangat penting dalam sebuah usaha karena memiliki peran yang vital dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan. Manajemen keuangan melibatkan pengelolaan arus kas, pengelolaan piutang usaha, pengelolaan hutang usaha, dan pengelolaan persediaan. Dengan manajemen keuangan yang baik, perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara arus kas masuk dan keluar, mengelola piutang usaha dengan efektif, membayar hutang usaha tepat waktu, dan mengelola persediaan agar tidak mengganggu proses produksi. Selain itu, manajemen keuangan juga melibatkan analisis rasio keuangan yang sangat penting dalam meramalkan keadaan keuangan dan hasil usaha di masa mendatang. Analisis rasio keuangan meliputi likuiditas usaha, solvabilitas usaha, rentabilitas usaha, dan aktivitas usaha. Dengan menganalisis rasio keuangan, pelaku usaha dapat mengukur kinerja usaha, mendapatkan informasi tentang laporan keuangan, nilai jual aset perusahaan, dan data aset perusahaan. Hal ini memungkinkan pelaku usaha untuk mengambil kebijakan yang mendukung

pertumbuhan dan keberlanjutan usaha mereka (Ratnaningtyas and Swantari, 2021).

Manajemen keuangan dalam perusahaan melibatkan pengelolaan dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola risiko, mengoptimalkan penggunaan modal, dan menghasilkan arus kas yang cukup. Beberapa aspek penting dalam manajemen keuangan perusahaan antara lain (Fauzi, 2020):

1. Perencanaan Keuangan: Merupakan proses perumusan tujuan keuangan jangka panjang dan jangka pendek perusahaan serta pengembangan strategi untuk mencapainya. Perencanaan keuangan melibatkan penentuan anggaran, proyeksi pendapatan dan biaya, serta pengaturan kebijakan keuangan.
2. Pengelolaan Arus Kas: Melibatkan pengendalian dan pengaturan aliran masuk dan keluar kas perusahaan. Pengelolaan arus kas yang baik penting untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban pembayaran perusahaan, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, dan pembayaran utang.
3. Pengelolaan Modal Kerja: Melibatkan pengelolaan aset dan kewajiban jangka pendek perusahaan, seperti persediaan,

piutang, dan utang dagang. Tujuan pengelolaan modal kerja adalah untuk menjaga likuiditas perusahaan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya.

4. Pengambilan Keputusan Investasi: Melibatkan proses evaluasi dan seleksi proyek investasi yang akan dilakukan oleh perusahaan. Keputusan investasi melibatkan analisis risiko dan pengembalian investasi yang diharapkan untuk memastikan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan.
5. Pengambilan Keputusan Pendanaan: Melibatkan proses pemilihan sumber pendanaan yang tepat untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi perusahaan. Keputusan pendanaan melibatkan visualisasi akan potensi pengukuran kemungkinan keberhasilan akan suatu proyek yang hendak dilaksanakan.



Bab 2

Peranan Manajemen Keuangan di Perusahaan

A. Pendahuluan

Dalam era digital 5.0, perusahaan memiliki peran yang semakin penting dan kompleks dalam menghadapi tantangan dan peluang yang hadir oleh transformasi digital. Perusahaan perlu menjadi inovatif dan adaptif terhadap perubahan teknologi yang cepat. Mereka harus mengidentifikasi peluang baru yang dihasilkan oleh kemajuan digital dan mengembangkan strategi untuk memanfaatkannya. Ini termasuk mengadopsi teknologi baru, seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), *blockchain*, dan analisis data, untuk meningkatkan efisiensi, mengoptimalkan proses, dan menciptakan nilai tambah bagi pelanggan. Pada prosesnya perusahaan membutuhkan dana untuk kegiatan operasional, termasuk dana untuk pembelian peralatan, persediaan, dan bahan baku serta uang untuk gaji karyawan, biaya listrik dan

telepon, dan biaya operasional lainnya. Perusahaan dapat mengumpulkan dana yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup dari berbagai sumber, seperti modal pribadi pemilik bisnis, pinjaman bank, atau dari investor melalui penerbitan sekuritas.

Seorang manajer keuangan dalam pertumbuhan era globalisasi diwajibkan mampu menginvestasikan dananya, mengelola kombinasi sumber pendanaan yang ideal, dan mendistribusikan pendapatan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Setiap perusahaan membutuhkan keuangan untuk memastikan ekspansi dan kelangsungan bisnis. Seorang manajer keuangan bertugas mengelola dana perusahaan. Dana ini dapat berasal dari sumber di dalam atau di luar organisasi. Manajer keuangan harus mencari dan memperoleh dana yang diperlukan dari sumber di luar organisasi jika dana yang berasal dari dalam perusahaan tidak mencukupi. Manajer keuangan juga harus menggunakan/mengalokasikan kas yang ada untuk membiayai baik aset lancar maupun aset jangka panjang/tetap.

Keberadaan manajer keuangan sangat penting di dunia yang semakin canggih saat ini. Tugas seorang manajer keuangan mencakup lebih dari sekadar menyimpan catatan, membuat laporan, memantau saldo kas, membayar tagihan, dan mengamankan pendanaan. Untuk mendongkrak nilai

bisnis, manajer keuangan juga harus mampu menginvestasikan dana, mengelola kombinasi sumber pendanaan terbaik, dan membagikan keuntungan (dividen).

B. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan pengelolaan dari fungsi keuangan. Operasi keuangan ini merangkum metode untuk mengumpulkan uang dan mengalokasikannya untuk tujuan tertentu. Manajer keuangan terlibat dalam memilih sumber pendanaan untuk membiayai aset-aset ini dan menghitung jumlah aset yang tepat dari investasi di berbagai aset.

Menurut Mulyanti (2017) Manajemen Keuangan yaitu tindakan pemilik dan manajemen bisnis untuk menemukan sumber pendanaan yang paling murah dan menggunakannya seefektif, seefisien, dan seproduktif mungkin untuk menghasilkan uang.

Menurut Bambang Riyanto (2013) manajemen keuangan mengacu pada semua tindakan bisnis yang berkaitan dengan mengamankan keuangan yang diperlukan dengan syarat yang paling menguntungkan dan dengan jumlah uang yang paling sedikit, serta berusaha untuk menggunakan dana tersebut seefektif mungkin. Sementara manajemen keuangan menurut Setia Mulyawan (2015) adalah

tindakan merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengatur, mencari, dan menyimpan uang yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau organisasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan yang efektif dan efisien dapat membantu perusahaan mencapai tujuan keuangan mereka dan memaksimalkan nilai perusahaan.

C. Tujuan dan Manfaat Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan dalam bisnis adalah untuk memastikan bahwa mereka setidaknya memiliki tujuan atau sasaran utama yang jelas agar manajemen keuangan dapat berfungsi secara efektif. Jika kita telaah perkembangan perusahaan, kita dapat melihat bahwa ia memiliki tujuan yang bermacam-macam, diantaranya:

- a. Satu-satunya tujuan korporasi adalah memaksimalkan keuntungan atau keuntungan pemilik. Kenyataannya, tujuan tidak lagi cukup karena, menurut Hampton (1989):
 - 1) Nilai waktu uang dan jangka waktu pengembalian modal di masa mendatang tidak diperhitungkan saat memaksimalkan keuntungan atau pendapatan (earnings per share).
 - 2) Risiko pengembalian di masa depan tidak diperhitungkan dengan tepat.

- 3) Aturan dividen yang tidak diperhitungkan.
- b. Tujuan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dicapai melalui peningkatan nilai pasar saham. Tujuan ini dapat dianggap sebagai tujuan yang cocok karena alasan berikut:
- 1) Harga saham mewakili penilaian pasar atas kinerja bisnis masa lalu, sekarang, dan proyeksi masa depan.
 - 2) Tujuan memaksimalkan harga pasar juga mempertimbangkan kebijakan dividen, waktu kapan investor atau pemilik akan mendapatkan pengembalian, kemungkinan pengembalian ini akan terwujud, dan risiko yang terkait dengan pengembalian tersebut.
- c. Mengapa memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham tidak dapat membebaskan bisnis dari tanggung jawab sosialnya? Karena:
- 1) Tanggung jawab sosial perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan pemegang saham dan kelangsungan bisnis jangka panjang.
 - 2) Bisnis dapat dianggap menciptakan barang dan jasa berorientasi konsumen atau sosial yang sangat menguntungkan bagi pemegang saham.

D. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan memiliki keterkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen perusahaan lainnya seperti fungsi pemasaran, sumber daya manusia, dan produksi. Adanya kegagalan dalam memperoleh sumber dana dapat berimbas terhadap keterlambatan proses produksi, serta kegagalan dalam perekrutan dan penempatan sumber daya manusia mengakibatkan munculnya kegagalan dalam fungsi-fungsi manajemen perusahaan keseluruhan (Mulyanti, 2017).

Dalam penelitian Dicky dan Nina (2023) menyatakan bahwa Perencanaan keuangan, kontrol keuangan, dan pengambilan keputusan keuangan adalah tiga aspek kunci dari fungsi manajemen keuangan. Tindakan menetapkan tujuan keuangan jangka panjang untuk bisnis dan membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut dikenal sebagai perencanaan keuangan. Perusahaan harus memperhitungkan sumber daya keuangan yang tersedia, seperti pendapatan, pengeluaran, investasi, dan arus kas, saat membuat rencana keuangan. Manajemen anggaran, manajemen risiko, dan pengendalian biaya adalah semua aspek pengendalian keuangan. Kemampuan perusahaan untuk mematuhi strategi keuangan yang ditetapkan, meminimalkan risiko keuangan, dan meningkatkan kinerja keuangan adalah tujuan utama. Jika terdapat penyimpangan dari rencana keuangan, perusahaan

harus sering meninjau kinerja keuangannya dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaikinya.

E. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan komponen yang sangat krusial yang tidak bisa dianggap remeh. Pada kenyataannya, manajemen keuangan adalah kegiatan yang ada untuk meningkatkan kesehatan keuangan suatu bisnis atau organisasi. Ini bukan hanya tentang menyimpan catatan akuntansi. Prinsip-prinsip ini yang menjadi sebuah dasar dalam manajemen keuangan, seperti:

1. Konsistensi atau *Consistency*

Sesuai dengan prinsip konsistensi ini, suatu sistem dan kebijakan keuangan perusahaan harus tetap, tidak berubah dari satu periode ke periode berikutnya. Namun, harus diingat bahwa sistem keuangan tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penyesuaian jika terjadi perubahan yang signifikan dalam perusahaan. Strategi keuangan yang bertentangan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memanipulasi manajemen keuangannya.

2. Akuntabilitas atau *Accountability*

Individu, bisnis, atau organisasi memiliki kewajiban moral atau hukum untuk menjelaskan bagaimana dana atau

kekuasaan yang diberikan kepada pihak ketiga digunakan. Persyaratan ini dikenal sebagai konsep manajemen keuangan. Sebagai alat pertanggungjawaban pihak-pihak yang berkepentingan, para pihak harus dapat menjelaskan bagaimana sumber daya telah digunakan dan apa yang telah dicapai sehingga setiap orang mengetahui bagaimana wewenang dan dana yang dimiliki akan digunakan.

3. Transparansi atau Transparency

Jika manajemen tidak transparan tentang pekerjaan ini, dapat diasumsikan bahwa mereka menyembunyikan sesuatu. Manajemen harus mengungkapkan informasi tentang rencana dan semua aktivitas kepada mereka yang berkepentingan. Hal ini termasuk menyediakan laporan keuangan yang tepat waktu, akurat, lengkap, dan adil yang dapat diakses oleh mereka yang berkepentingan.

4. Kelangsungan Hidup atau *Viability*

Semua biaya operasional atau yang pada tingkat strategis harus dimodifikasi dengan menggunakan kas yang sudah tersedia untuk menjaga keuangan perusahaan tetap sehat. Kemampuan entitas untuk bertahan adalah barometer stabilitas keuangan dan tingkat keamanannya. Untuk memenuhi tuntutan keuangan, manajemen keuangan harus membuat rencana keuangan yang menguraikan bagaimana bisnis dapat menerapkan strategi strategisnya.

5. Integritas atau Integrity

Dalam melakukan tugas-tugas operasional, setiap orang harus memiliki integritas tertentu. Selain itu, laporan dan catatan keuangan perlu disimpan secara akurat dan lengkap dengan tetap menjaga integritasnya.

6. Pengelolaan

Pengelolaan keuangan harus dapat melakukan pengelolaan dengan adanya dana yang diperoleh dengan baik dan dapat memastikan bahwa dana tersebut akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada kenyataannya, manajemen mampu merumuskan rencana strategis dengan hati-hati, mendeteksi ancaman keuangan saat ini, mempersiapkan, dan mampu membangun sistem pengendalian keuangan yang benar-benar sesuai.

7. Standar Akuntansi

Sistem akuntansi keuangan yang digunakan harus dimodifikasi sesuai dengan kriteria aturan dan prinsip-prinsip panduan. agar semua pihak yang berkepentingan dapat dengan mudah memahami dan memahami laporan keuangan yang dapat dibuat.

F. Hubungan manajemen keuangan dengan Perusahaan

Manajemen keuangan di perusahaan merupakan struktur penting dalam mengolah dana perusahaan karena

semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan anggaran akan tertuju pada manajemen keuangan. Dalam banyak hal, manajemen keuangan dan perusahaan berhubungan erat. Hubungan utama antara manajemen keuangan dan bisnis adalah sebagai berikut:

- **Penyiapan keuangan:** Manajemen keuangan bertugas mempersiapkan kebutuhan keuangan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan. Dalam situasi ini, manajemen keuangan bekerja sama erat dengan manajemen perusahaan untuk menetapkan tujuan keuangan, menentukan sumber pembiayaan yang sesuai, dan membuat rencana keuangan untuk mencapai tujuan tersebut. Alokasi sumber daya yang efektif dan perkiraan kebutuhan keuangan masa depan dimungkinkan oleh perencanaan keuangan yang baik dalam bisnis.
- **Manajemen keuangan** bertugas mengawasi aliran keuangan organisasi. Mereka mengawasi saldo kas, mengelola likuiditas perusahaan, dan mengawasi transaksi dan pengeluaran kas. Manajemen keuangan memastikan tersedianya sumber daya yang cukup untuk memenuhi komitmen, menutupi pengeluaran operasional, dan menjaga keseimbangan keuangan perusahaan dengan mempraktikkan manajemen arus kas yang efektif.

- Manajemen keuangan terlibat dalam proses pengambilan keputusan untuk investasi termasuk penggunaan modal perusahaan untuk membeli aset atau inisiatif yang menguntungkan. Mereka melakukan analisis investasi, menimbang risiko dan pengembalian yang terlibat, dan memilih tindakan terbaik untuk mendistribusikan kas perusahaan. Keputusan investasi dibuat dengan maksud untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang.
- Manajemen Risiko Keuangan: Identifikasi, evaluasi, dan pengelolaan risiko keuangan perusahaan adalah tanggung jawab manajemen keuangan. Mereka mengenali risiko yang mungkin berdampak pada keuangan perusahaan, membuat rencana manajemen risiko, dan menjalankan rencana ini. Dalam situasi ini, manajemen operasional, manajemen risiko, dan manajemen keuangan semuanya bekerja sama untuk melindungi bisnis dari kerugian finansial yang tidak diinginkan.
- Pelaporan Keuangan: Pembuatan laporan keuangan yang akurat dan relevan berada dalam lingkup manajemen keuangan. Pemangku kepentingan termasuk pemilik, investor, kreditur, dan pemerintah mendapatkan gambaran kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan ini. Manajemen keuangan berkontribusi pada keterbukaan,

akuntabilitas, dan kepatuhan bisnis dengan persyaratan keuangan yang relevan dengan memastikan pelaporan keuangan yang akurat.

- **Pengelolaan Hubungan dengan Pihak Eksternal:** Pengelolaan hubungan keuangan dengan pihak eksternal, termasuk bank, investor, auditor, dan lembaga keuangan lainnya, juga penting. Mereka menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan pihak-pihak ini, tetap berhubungan secara efektif, dan memenuhi tanggung jawab keuangan mereka saat ini. Di sini, manajemen keuangan bekerja sama dengan tim manajemen lain untuk menjaga hubungan positif dengan pihak ketiga.

Secara keseluruhan, mengelola uang perusahaan sangat bergantung pada manajemen keuangan. Mereka berkolaborasi erat dengan manajemen bisnis dalam masalah keuangan seperti manajemen arus kas, pemilihan investasi, manajemen risiko, pelaporan keuangan, dan mengelola hubungan dengan pihak ketiga. Stabilitas dan kesinambungan keuangan perusahaan secara langsung dipengaruhi oleh seberapa baik manajemen keuangan menjalankan aktivitas ini.



Bab 3

Struktur Modal Perusahaan

Struktur Modal

Struktur modal perusahaan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan karena struktur modal dapat mempengaruhi efisiensi perusahaan, dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Struktur modal ini berkaitan dengan kebijakan perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan yang akan digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Kebijakan pendanaan dengan kombinasi sumber pendanaan yang tepat dapat menghasilkan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) yang minimum sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Selain itu, komposisi penggunaan hutang dalam struktur modal juga dapat meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan, karena perusahaan harus menanggung beban

tetap (bunga) yang harus dibayarkan. Tanggung jawab perusahaan atas beban bunga yang ditanggung akibat penggunaan hutang harus tetap dipenuhi meskipun perusahaan mengalami kerugian. Hal ini kemudian menyebabkan perusahaan yang memiliki tingkat hutang semakin tinggi, maka risiko kebangkrutan yang akan dihadapi perusahaan juga akan semakin tinggi.

Struktur modal yang digunakan perusahaan dapat bersumber dari dana internal maupun dana eksternal. Dana internal merupakan akumulasi laba yang tidak dibagikan sebagai dividen pada pemegang saham. Namun, pendanaan internal tidak akan cukup seiring dengan perkembangan perusahaan, sehingga perusahaan perlu menambah modal dari dana eksternal. Dana eksternal perusahaan dapat berupa pendanaan dari hutang dan saham. Perusahaan dalam menentukan penggunaan struktur modal untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan haruslah melalui pertimbangan yang matang, karena setiap kebijakan pendanaan yang akan diambil perusahaan dapat menimbulkan respon yang berbeda dari pasar, yang kemudian dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Manajemen keuangan mengartikan struktur modal sebagai susunan modal jangka panjang (kurun waktu lebih dari satu tahun), baik yang berasal dari dana internal maupun

dana eksternal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Struktur modal ini dapat digambarkan dengan *debt to equity ratio* atau rasio hutang terhadap ekuitas, *debt to total asset* atau rasio hutang terhadap total asset. Rasio hutang juga sering digambarkan sebagai *financial leverage ratio*, yang merupakan perbandingan antara total asset dengan ekuitas. *Financial leverage* semakin tinggi menggambarkan bahwa sebagian besar aset perusahaan didanai dari penggunaan hutang.

Teori Struktur Modal

Kebijakan pendanaan untuk menentukan struktur modal perusahaan ini berkaitan erat dengan beberapa pandangan dari beberapa peneliti terdahulu. Meskipun menurut Modigliani dan Miller yang dikenal dengan istilah *MM I theorem*, awalnya menyatakan bahwa dalam kondisi pasar seimbang, tidak ada pajak, tidak ada biaya transaksi maka struktur modal ini tidak relevan dengan nilai perusahaan ($V_u = V_l$), maka struktur modal dalam perusahaan tidak relevan dengan nilai perusahaan. Namun, Modigliani and Miller (1961) atau yang biasa dikenal dengan *MM II theorem*, merevisi pernyataannya dengan asumsi ada pajak sehingga perusahaan yang menggunakan hutang semakin banyak maka

nilai perusahaan akan semakin tinggi karena adanya manfaat dari pajak.

Penelitian MM II ini kemudian disanggah oleh Miller sendiri melalui pemikiran yang panjang dan Miller (1977) menyatakan konsep *trade off static theory*. Konsep tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang akan dihadapkan pada risiko kebangkrutan, sehingga perusahaan perlu menetapkan *debt target* yang dapat digunakan sebagai acuan perusahaan dalam menentukan besaran hutang, dan jangan sampai risiko kebangkrutan melebihi manfaat pajak yang didapat dari penggunaan hutang. Selanjutnya muncul konsep baru yang berbeda dari sebelumnya, yaitu *pecking order theory* menyatakan bahwa sebaiknya pendanaan perusahaan dimulai dari internal terlebih dahulu yaitu laba ditahan, karena biaya asimetrinya paling rendah. Namun jika pendanaan internal belum mencukupi, maka dapat dilakukan pendanaan eksternal dengan penggunaan hutang terlebih dahulu dan saham sebagai pilihan terakhir karena saham memiliki biaya asimetri tertinggi.

Kemudian kebijakan pendanaan dalam menentukan struktur modal ini juga dapat dipengaruhi oleh kondisi dalam perusahaan itu sendiri. Kondisi perusahaan saat *deficit* (berkaitan dengan *issuing*) artinya hutang perusahaan lebih

tinggi dari *debt target* tetapi masih kurang dari *debt capacity*, menurut *pecking order theory* sebaiknya perusahaan menerbitkan hutang, namun menurut *trade off statis* lebih baik menerbitkan saham. Namun, ketika kondisi perusahaan *surplus* (berkaitan dengan *repurchase*) artinya hutang perusahaan kurang dari *debt target* dan *debt capacity*, menurut *pecking order theory* lebih baik perusahaan *repurchase* hutang, tetapi menurut *trade off static theory* lebih baik perusahaan melakukan *repurchase* saham. Berdasarkan penelitian (De Jong *et al*, 2011) ditemukan bahwa untuk keputusan *issuing* lebih kuat penjelasan dari *pecking order theory* yaitu menggunakan *debt capacity* sebagai acuan, namun jika berkaitan dengan keputusan *repurchase* maka *trade off static theory* memberikan penjelasan yang lebih kuat yaitu lebih baik perusahaan melakukan *repurchase* sahamnya.

Trade off static theory ini semakin lama semakin mengalami perkembangan ke arah dinamis dengan menambahkan berbagai faktor yang perlu diperhatikan salah satunya risiko. Ketika perusahaan dihadapkan pada risiko yang tinggi, maka perusahaan sebaiknya menerbitkan saham. Namun ketika risiko menurun maka perusahaan lebih baik menerbitkan hutang. Tetapi hal tersebut tidak berlaku ketika perusahaan memiliki *market to book ratio* (MTB) yang tinggi, keputusan yang diambil adalah menerbitkan saham sebarang

tingginya risiko (Dierker, Lee dan Seo, 2019). Penelitian ini juga mendukung *market timing theory* Baker dan Wurgler (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan melakukan pendanaan bergantung pada *market timing*-nya, artinya ketika *market to book* tinggi maka perusahaan harus memanfaatkannya dengan menerbitkan saham.

Kebijakan pendanaan dalam menentukan struktur modal perusahaan juga dapat dijelaskan dengan *signaling theory*, menurut *signaling theory* yang dicetuskan oleh Miller dan Rock (1985) mengenai penggunaan dana internal maupun eksternal untuk modal perusahaan harus dipertimbangkan dengan sangat teliti karena dapat mempengaruhi respon pasar terhadap perusahaan yang kemudian dapat berdampak pada nilai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan dana internal perusahaan, artinya perusahaan mengurangi atau bahkan sama sekali tidak membagikan laba perusahaan sebagai dividen pada pemegang saham. Hal ini berkaitan dengan keputusan dividen, dimana terdapat asimetri informasi antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemegang saham), dan agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan prinsipal. Sehingga dividen ini dapat menjadi sinyal bagi investor, ketika perusahaan membayar dividen dianggap sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kinerja baik sehingga mendapatkan respon positif dari pasar,

begitu juga sebaliknya ketika perusahaan tidak membayar dividen maka dianggap sebagai sinyal buruk bahwa perusahaan memiliki kinerja buruk sehingga direspon buruk oleh pasar, ketika perusahaan mendapat respon buruk dari pasar hal tersebut dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan, dan begitu pula sebaliknya.

Selain itu berkaitan dengan penggunaan dana internal sebagai modal perusahaan, *signaling theory* juga dapat menjelaskan dampak penentuan penggunaan dana eksternal pada nilai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang dalam mendanai kegiatan perusahaan dianggap sebagai sinyal baik bagi pemegang saham, karena dengan perusahaan berani mengambil hutang artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menghasilkan laba yang menjanjikan untuk dapat membayar pokok dan bunga hutang yang ditanggung perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menerbitkan saham, akan menjadi sinyal buruk bagi pemegang saham, karena dianggap perusahaan (manajer) hanya ingin berbagi risiko dengan pemegang saham baru sehingga akan mendapat respon buruk dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penentuan penggunaan struktur modal perusahaan dalam membiayai kegiatan perusahaan dalam jangka panjang haruslah dipertimbangkan dengan

sangat teliti karena setiap kebijakan pendanaan yang diambil akan berdampak pada nilai perusahaan.

Fenomena perbedaan perusahaan *mature* dan *growth* dalam penerbitan saham

Perusahaan yang berada pada tahap *mature*, peluang investasinya akan berkurang. Ketika peluang investasinya berkurang, maka *Free Cash Flow* (FCF) perusahaan akan tinggi dan profitabilitas yang dihasilkan dimasa mendatang akan berkurang. Sehingga ketika perusahaan *mature* menerbitkan saham baru akan mendapat respon buruk oleh pasar karena dianggap bahwa perusahaan hanya ingin berbagi risiko dengan pemilik yang baru, karena seharusnya perusahaan masih bisa mendanai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan FCF yang ada tanpa harus menerbitkan saham baru. Hal ini merupakan isu keagenan, karena FCF yang tinggi dapat meningkatkan *agency problem* dalam perusahaan, karena diindikasikan bahwa dengan FCF yang tinggi agen akan memanfaatkan hal tersebut untuk kepentingan pribadi mereka sendiri dan mengabaikan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (konflik agensi tipe I). Selain itu dengan adanya FCF yang tinggi (jika pasar terkonsentrasi) juga dapat memberikan kesempatan kepada pemegang saham pengendali untuk mengeksploitasi

pemegang saham minoritas dengan melakukan aktivitas *tunneling*, dimana aktivitas ini mentransfer sumber daya keluar perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali (konflik agensi tipe II).

Perusahaan yang *mature* ketika menerbitkan saham baru akan mendapat respon buruk dari pasar karena beberapa alasan:

1. Ketika perusahaan berada pada tahap *mature* artinya peluang investasi berkurang maka diindikasikan FCF perusahaan tinggi, sehingga seharusnya perusahaan dapat mendanai operasional perusahaan dengan FCF yang tersedia tanpa harus menerbitkan saham baru (mengurangi FCF untuk mengurangi *agency problem*, sesuai dengan teori keagenan), selain itu penerbitan saham merupakan kebijakan pendanaan yang memiliki biaya asimetri informasi paling tinggi (sesuai *pecking order theory*).
2. Adanya asimetri informasi yaitu kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal, dimana diindikasikan bahwa agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan prinsipal, sehingga ketika perusahaan *mature* yang menerbitkan saham baru dianggap ingin berbagi risiko dengan pemilik / pemegang saham baru, karena perusahaan yang telah *mature* dengan peluang investasi

sedikit akan menyebabkan *profitabilitas* dimasa depan akan semakin berkurang. Oleh sebab itu, penerbitan saham baru menjadi sinyal negatif (*bad news*) bagi investor sehingga akan mendapat respon buruk dari pasar (*signaling dividend theory*).

3. Perusahaan yang menerbitkan saham baru diindikasikan memanfaatkan harga saham yang *overvalue* dipasar. Sehingga, ketika perusahaan menerbitkan saham baru, pasar akan menganggap bahwa harga saham dipasar terlalu tinggi, yang tentunya investor tidak mau membelinya dan meminta harga saham untuk turun sehingga penerbitan saham baru akan mendapat respon buruk dari pasar.

Apakah hal tersebut juga berlaku untuk perusahaan yang berada pada tahap *growth* ?

Perusahaan yang sedang berada pada tahap *growth* akan memiliki banyak sekali peluang investasi, sehingga mereka membutuhkan dana yang cukup besar untuk mendanai kegiatan investasinya. Oleh sebab itu, penerbitan saham baru yang dilakukan oleh perusahaan yang sedang tumbuh tidak selalu mendapat respon negatif seperti perusahaan *mature*, tetapi juga bisa mendapatkan respon positif dari pasar.

Namun, apabila meninjau kembali pada beberapa teori mengenai struktur modal yang ada yaitu :

1. Menurut teori keagenan, perusahaan yang berada pada tahap *growth* akan membutuhkan dana yang besar, sehingga FCF yang ada di perusahaan akan digunakan untuk membiaya investasinya, maka *agency problem* akan rendah dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.
2. Menurut *pecking order theory*, sebaiknya pendanaan perusahaan dilakukan dengan menggunakan dana internal (laba ditahan) terlebih dahulu, namun apabila belum mencukupi maka dapat menggunakan pendanaan dari eksternal. Pertama menerbitkan hutang, apabila tetap tidak mencukupi baru menerbitkan saham baru. Penerbitan saham baru merupakan pilihan terakhir mengingat biaya asimetri informasi yang dihasilkan paling tinggi diantara pendanaan lainnya.
3. Menurut *trade off static theory*, perusahaan sebaiknya menerbitkan hutang apabila memang struktur hutang yang dimiliki perusahaan belum mencapai *target debt*, karena akan mendapat manfaat pajak dari hutang. Namun apabila hutang yang digunakan perusahaan telah mencapai *target debt*, maka perusahaan dapat melakukan penerbitan saham baru.

4. Menurut *market timing*, perusahaan menerbitkan hutang atau saham bergantung pada kondisi pasar. Ketika *market to book ratio* tinggi maka sebaiknya perusahaan menerbitkan saham, tetapi ketika *market to book ratio* rendah sebaiknya menerbitkan hutang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berada pada tahap *growth* memiliki dua kemungkinan, kemungkinan pertama mendapat respon positif karena perusahaan membutuhkan pendanaan yang besar untuk membiayai investasinya, jika didasarkan pada *pecking order theory* artinya mereka menerbitkan saham baru sebagai pilihan terakhir karena memang dana yang tersedia belum mencukupi, jika didasarkan pada *trade off static theory* karena penggunaan hutang telah mencapai target optimum sehingga pendanaan eksternal berikutnya dengan menerbitkan saham baru. Namun, kemungkinan kedua, tetap mendapat respon negatif, karena jika didasarkan pada *market timing theory* perusahaan menerbitkan saham dengan alasan pemanfaatan harga saham yg *overvalue* yang tercermin pada *market to book* rasionya.

Hal tersebut berbeda dengan perusahaan *mature*, perusahaan *mature* memiliki kemungkinan lebih besar akan mendapat respon negatif ketika menerbitkan saham baru karena mereka sudah tidak membutuhkan dana besar untuk

membayai kegiatan investasi perusahaan mereka, sehingga FCF tinggi, ketika FCF tinggi dapat menimbulkan masalah agensi antara agen dan prinsipal sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.



Bab 4

Kebijakan Struktur Modal Dalam Bisnis

A. Pengenalan kebijakan struktur modal dalam bisnis

Dalam dunia bisnis, aspek keberhasilan sebuah perusahaan tidak hanya ditinjau pada model bisnis yang efektif, efisien dan strategi pemasaran yang efektif. Faktor penting lainnya yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya adalah kebijakan struktur modal yang baik.

Struktur modal dapat menjadi salah satu acuan penting yang harus dipertimbangkan perusahaan didalam dunia bisnis. Struktur modal mengacu pada komposisi dana atau berbagai sumber daya keuangan yang dipakai oleh perusahaan untuk mendanai seluruh aktivitas bisnisnya dan pertumbuhan bisnis, termasuk saham, hutang, dan modal sendiri. Pada neraca atau laporan keuangan perusahaan yang dimaksud dengan struktur modal menempati posisi sebelah kanan dari laporan keuangan.

Keputusan perusahaan dalam menentukan struktur modal pada bisnis berkaitan dengan pemilihan sumber pendanaan bagi perusahaan yang akan digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas bisnisnya dalam periode waktu tertentu, umumnya untuk waktu yang panjang. Disisilain, pengaruh perubahan komposisi dari struktur modal akan berdampak pada tinggi rendahnya nilai suatu perusahaan. Kebijakan penentuan struktur modal yang tepat dapat membantu perusahaan mencapai tujuan keuangan jangka panjangnya, memaksimalkan nilai perusahaan, dan mengelola risiko dengan lebih efektif dan efisien. Pendanaan yang efisien akan berdampak pada pemanfaatan struktur modal yang optimal yaitu meminimalkan nilai/biaya dari modal secara keseluruhan dan memaksimalkan nilai perusahaan.

B. Teori struktur modal

Teori struktur modal suatu bisnis mengacu pada campuran berbagai sumber keuangan yang digunakan oleh suatu bisnis dalam jangka panjang untuk dapat melakukan aktivitas bisnis dan berfokus pada keseimbangan pembiayaan yang disediakan oleh hutang dan ekuitas. Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh J.Fred Weston & Thomas E Copeland yang memaparkan bahwa struktur modal merupakan suatu cara pembiayaan yang bersifat permanen dan terdiri dari

utang jangka panjang (Weston & Copeland, 1992). Modal pemegang saham dan saham preferen. Disisi lain, teori struktur modal dapat menggambarkan pembiayaan yang bersifat permanen untuk perusahaan yang terdiri atas utang dalam periode waktu jangka panjang dan modal itu sendiri. Terdapat 2 bagian struktur modal yaitu :

1. Hutang (*Debt*) adalah sejumlah uang yang dipinjamkan ke bisnis oleh pihak luar seperti hutang bank dan hutang lainnya (biasanya dalam jangka panjang)
2. Modal adalah sejumlah uang yang diinvestasikan oleh pemilik, pemegang saham atau stakeholder bisnis seperti modal saham (*Share Capital*), laba ditahan (*Retained Profit*). Modal merupakan komponen utama untuk perusahaan karena menjadi sumber pembiayaan yang digunakan untuk melakukan aktivitas/kegiatan bisnis. Ada 2 jenis-jenis modal yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

- Modal sendiri adalah modal perusahaan yang didapat dari pendanaan dari pendanaan pribadi/dalam perusahaan yang biasanya berbentuk saham biasa atau saham preferen.
- Modal asing adalah modal perusahaan yang didapat dari pihak eksternal seperti hutang/pinjaman dari bank/perusahaan/instansi lainnya.

Pengukuran struktur modal dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan teori yaitu :

- Teori Pendekatan Tradisional

Teori yang menjelaskan bahwa akan ada struktur modal yang optimal. Struktur modal diyakini mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur modal yang optimal dapat berubah agar bisa diperoleh nilai perusahaan yang optimal. Struktur modal optimal adalah struktur modal yang dapat memberikan biaya modal keseluruhan yang paling rendah dan dapat memberikan harga saham yang tertinggi karena perubahan tingkat kapitalisasi perusahaan. Pada pendekatan tradisional diasumsikan terjadi perubahan struktur modal optimal dan adanya peningkatan nilai total perusahaan melalui penggunaan hutang dibagi dengan modal sendiri (*financial leverage*).

- Teori Pendekatan Modigliani dan Miller

Teori ini bertentangan dengan pendekatan tradisional yaitu struktur modal tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Modigliani dan Miller mengembangkan teori struktur modal modern yang menyatakan bahwa struktur modal adalah sesuatu yang tidak relevan. Tidak ada hubungannya nilai perusahaan dengan struktur modal dengan asumsi-asumsi tidak ada pajak,

berlaku pasar modal sempurna, memiliki resiko-resiko usaha yang sama dan tidak ada biaya kebangkrutan. (Villamil, 2008)

- Teori Pendekatan Trade-off

Teori ini menjelaskan bahwa semakin tingginya nilai hutang, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya resiko kebangkrutan. (Frank & Goyal, 2008) Biaya kebangkrutan tersebut dapat berdampak signifikan bagi perusahaan. Biaya kebangkrutan terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar kewajiban biaya administrasi atau biaya lainnya yang sejenis. Biaya tidak langsung adalah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan karena dalam kondisi kebangkrutan, perusahaan lain atau pihak lain tidak mau berhubungan dengan perusahaan secara normal. Teori trade off didalam struktur modal optimal menggunakan berbagai faktor antara biaya agen, pajak dan biaya kesulitan namun tetap mempertahankan asumsi *symmetric information* dan efisiensi pasar menjadi imbalan serta pemanfaatan pemakaian hutang

- Teori Pecking Order

Teori ini menjelaskan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi (*profitable*) cenderung memiliki tingkat utang yang rendah. (Ahmadimousaabad et al., 2013). Pendanaan perusahaan didasarkan pada urutan preferensi dalam penggunaan dana yaitu :

1. Pendanaan dari dalam perusahaan (Internal) seperti laba Perusahaan
2. Perkiraan kesempatan investasi (dividen yang konstan)
3. Kesempatan investasi & naik turun (fluktuasi) keuntungan yang tidak pasti (dividen dan kas yang berubah)
4. Pendanaan Pihak luar/eksternal (utang, obligasi, saham)

- Teori Asimetri Informasi dan *Signaling*

Teori yang menjelaskan pihak yang berhubungan dengan perusahaan tidak memiliki informasi yang sama mengenai prospektus dan resiko-resiko di perusahaan (Villamil, 2008). Didalam teori ini, terdapat beberapa turunan teorinya yaitu :

1. Myers dan Majluf yaitu terdapat asimetri informasi antara manager dengan pihak eksternal

2. Signaling yaitu pengembangan model dimana struktur dari modal (penggunaan hutang) merupakan tanda(signal) yang disampaikan oleh perusahaan ke pasar.

- Teori Agency

Teori agency menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen dan stakeholder (pemilik saham). Pendekatan dalam teori ini menjelaskan bahwa struktur modal dibuat untuk mengurangi terjadinya konflik antar pihak yang berkepentingan. Konflik yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer adalah merupakan konsep *free cash flow*. Pada praktiknya, ada kecenderungan manajer ingin menahan sumber daya sehingga dapat memiliki control atas sumber daya tersebut. Utang yang dimiliki oleh perusahaan dapat dianggap sebagai cara mengurangi konflik keagenan karena jika perusahaan menggunakan utang maka manajer akan dipaksa untuk mengeluarkan kas dari perusahaan dengan tujuan membayar bunga dari utang tersebut.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal

- Struktur Aktiva (Tangibility) yaitu alokasi dana dari aset lancar/aktiva yang dijadikan jaminan pinjaman utang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

- *Growth Opportunity/Rate* yaitu kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang bersifat menguntungkan/profitable
- Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang konsisten dan berkelanjutan juga memainkan peran penting dalam menentukan struktur modal yang tepat. Bisnis yang stabil dan menguntungkan cenderung memiliki struktur modal yang berbeda dari bisnis yang tidak stabil
- Ukuran Perusahaan (*Firm size*) yaitu ukuran perusahaan dapat menjadi aset untuk menghadapi krisis usaha. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung dapat melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dan aset daripada perusahaan kecil
- Risiko Bisnis yaitu Tingkat tinggi rendahnya resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Industri dan karakteristik bisnis tertentu dapat mempengaruhi kebutuhan modal perusahaan. Bisnis dengan risiko yang tinggi mungkin lebih memilih menggunakan lebih sedikit hutang dan lebih banyak modal ekuitas untuk mengurangi beban keuangan.

D. Kebijakan Pendanaan Modal Kerja

Perusahaan dapat memilih pendanaan dalam waktu jangka pendek atau pendanaan dalam waktu jangka panjang. Pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan kebijakan pendanaan modal kerja yaitu :

- Pendekatan *Maturity Matching/Hedging Approach*
Semua aktiva tetap dan aktiva lancar yang permanen didanai dengan modal jangka panjang. Sedangkan, aktiva lancar yang sifatnya sementara didanai oleh sumber dana jangka pendek (utang jangka pendek)
- Pendekatan Agresif
Sebagian aktiva lancar permanen didanai dengan modal jangka panjang & sebagian lagi didanai dengan sumber dana jangka pendek. Jika pendanaan pengadaan peralatan dibiayai dengan sumber dana jangka pendek maka dapat berisiko besar
- Pendekatan Konservatif
Modal jangka panjang digunakan untuk mendanai semua aktiva permanen dan sebagian aktiva sementara. Perusahaan menggunakan sedikit pendanaan dengan sumber dana jangka pendek

E. Keuntungan dan Risiko dari Struktur Modal yang Tepat

Keuntungan dari struktur modal yang tepat dapat memberikan banyak manfaat bagi perusahaan dalam mengelola keuangan dan menjalankan aktivitas bisnisnya

- Pengurangan biaya modal

Perusahaan yang berhasil dalam menentukan struktur modal yang tepat dapat berdampak pada efisiensi dari biaya modal yang digunakan sehingga tidak perlu adanya penambahan biaya modal dalam jangka waktu dekat.

- Fleksibilitas keuangan

Struktur modal yang tepat juga memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam menentukan prioritas alokasi keuangan sesuai kebutuhan perusahaan. Dengan fleksibilitas keuangan maka perusahaan dapat menentukan tingkat kemampuan untuk dapat menggunakan sumber daya keuangannya atau mengambil aset secara preventif, reaktif, dan eksploitatif untuk memaksimalkan nilai perusahaan

- Peningkatan nilai perusahaan

Struktur modal yang tepat tidak akan membebani aktivitas perusahaan dalam menjalankan bisnisnya sehingga perusahaan dapat focus dalam memaksimalkan keuntungan perusahaan untuk

meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan dan pemegang saham. Nilai perusahaan dapat mencerminkan aset yang dimiliki perusahaan

Bila perusahaan mengambil keputusan yang keliru dalam menetapkan struktur modal perusahaan, maka resiko dari struktur modal yang tidak tepat yang akan dihadapi oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

- **Beban bunga yang tinggi**

Bila perusahaan melakukan kesalahan dalam menentukan struktur modal yang tepat, maka aktivitas bisnis dapat terganggu dan perusahaan harus melakukan perubahan/penyesuaian struktur modal. Perubahan struktur modal ini dapat dilakukan dengan menambah modal melalui pinjaman/hutang sehingga akan menambah beban perusahaan dalam membayar bunga hutang.

- **Ketidakstabilan keuangan**

Dampak dari kesalahan penentuan struktur modal dapat mengakibatkan ketidakstabilan keuangan perusahaan karena perusahaan tidak bisa menyediakan pendanaan dalam menjalankan aktivitas dan pengembangan bisnis

- Potensi kepemilikan saham terdilusi
Berkaitan dengan perubahan struktur modal perusahaan, penambahan modal tambahan kedalam struktur modal akan merubah komposisi saham yang ada sehingga kepemilikan saham bagi pemilik perusahaan dapat berkurang/terdilusi.

F. Pengukuran Struktur Modal

Perusahaan untuk menentukan komposisi struktur modal perusahaan dapat menggunakan dua istilah berikut:

- *Low Leverage* yaitu komposisi utang lebih rendah daripada ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan memiliki total aset Rp10.000.000,- maka perusahaan akan mengajukan utang sejumlah Rp3.000.000,- dengan modal sejumlah Rp7.000.000 .
- *High Leverage* yaitu komposisi utang lebih tinggi daripada komposisi modal dalam struktur modal perusahaan. Sebagai contoh perusahaan akan mengatur sejumlah utang sebesar Rp8.000.000,- dan modal sejumlah Rp2.000.000,-

Penentuan struktur modal optimal pada umumnya perusahaan bisa menggunakan formulasi biaya modal rerata tertimbang *atau Weighted Average Cost of Capital*

(WACC). Biaya Modal Rerata Tertimbang (WACC) dapat dihasilkan dari komposisi penyesuaian tingkat utang dan modal dengan mempertimbangkan risiko keuangan sekecil-kecilnya. Namun, WACC bukanlah perhitungan satu-satunya formulasi yang digunakan oleh perusahaan dalam menentukan keputusan struktur modal optimal. Perusahaan juga dapat menggunakan metode lain dalam menentukan struktur modalnya, antara lain sebagai berikut:

- Metode *Debt to equity ratio (DER)* yaitu nilai rasio hutang terhadap modal. DER digunakan sebagai indikator kondisi keuangan yang menunjukkan bagaimana kemandirian finansial perusahaan dari pinjaman. Metode ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh stakeholder perusahaan terkait pengambilan modal dari hutang perusahaan. Rumus untuk menghitung DER adalah sebagai berikut :

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

Ket :

DER = Nilai ratio utang terhadap modal

Total Hutang = Nilai hutang(total) yang dimiliki perusahaan

Total Ekuitas = Nilai modal(total) yang dimiliki perusahaan

Dengan mengetahui nilai DER maka perusahaan dapat melakukan upaya untuk mengoptimalkan kondisi keuangan perusahaan. Nilai ratio sebesar 1 atau 100% dapat disimpulkan bahwa keuangan perusahaan dapat dimasukkan dalam kategori normal/sehat sehingga apabila dikemudian hari perusahaan mengalami gagal bayar, maka ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Jika nilai DER memiliki nilai lebih dari 2 atau 200%, maka kondisi keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau rentan terhadap berbagai risiko. Nilai DER ini dijadikan acuan oleh investor atau pemberi pinjaman untuk memeberikan investasi/pinjaman kepada perusahaan. Dengan nilai DER maka dapat menjadi salah satu representasi kondisi keuangan perusahaan.

Contoh:

Pada akhir tahun 2020, perusahaan ABC mengeluarkan laporan keuangan yang telah diaudit. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, diketahui perusahaan ABC memiliki kewajiban atau liabilitas sebanyak Rp 8 miliar dan modal/ekuitas sebanyak Rp 6 miliar. Hitung *debt to equity ratio* milik perusahaan tersebut?

Jawab :

Debt to equity ratio = Total Hutang(Debt) / Total Ekuitas (Modal)

Debt to equity ratio = 8 miliar / 6 miliar

Debt to equity ratio = 1,3

Sehingga didapatkan nilai debt to ratio perusahaan ABC adalah 1,3 dan dapat disimpulkan bahwa perusahaan ABC memiliki kondisi keuangan yang sehat.

- Metode Debt to assets ratio (DAR).

DAR adalah salah satu jenis rasio yang digunakan dalam laporan keuangan untuk mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. DAR mengindikasikan bahwa seberapa besar aktiva didalam perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Tinggi rendahnya nilai rasio DAR menunjukkan :

- ✓ Jumlah aset yang dibayarkan oleh utang semakin besar/kecil
- ✓ Jumlah aset yang dibayarkan oleh modal semakin kecil/besar
- ✓ Resiko bagi perusahaan dalam penyelesaian kewajiban jangka panjang semakin tinggi/rendah
- ✓ Beban bunga hutang perusahaan semakin tinggi/rendah

Rumus menghitung DAR adalah sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \text{Total Liabilitas} / \text{Total Aset}$$

Ket :

DAR = Nilai ratio utang terhadap aset

Total Liabilitas = Total nilai kewajiban perusahaan

Total Aset = Total nilai aset yang dimiliki perusahaan

Dengan mengetahui nilai DAR, maka dapat digunakan untuk melakukan analisis kondisi perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap pihak lain. Nilai normal dari rasio DAR sebesar 0,6-0,7 tergantung dari tipe industrinya. Jika nilai rasio utang perusahaan memiliki jumlah kurang dari $\frac{1}{2}$ kali maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar aset dari perusahaan dihasilkan oleh biaya ekuitas/modal. Namun bila nilai dari rasio hutang memiliki nilai yang lebih tinggi dari 0.5 kali, dapat disimpulkan Sebagian aset perusahaan didapat dari pembiayaan hutang perusahaan.

Contoh :

Pada akhir tahun 2020, perusahaan ABC mengeluarkan laporan keuangan yang telah diaudit. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, diketahui asset perusahaan ABC tercatat

total 8 miliar sedangkan total liabilitas sebanyak Rp 6 miliar..
Hitung debt to asset ratio milik perusahaan tersebut?

$$\text{DAR} = \text{Total Liabilitas} / \text{Total Aset}$$

$$\text{DAR} = \text{Rp 6 miliar} / \text{Rp 8 miliar}$$

$$\text{DAR} = 0,75$$

Sehingga didapatkan nilai debt to asset perusahaan ABC adalah 0,75 dan dapat disimpulkan bahwa perusahaan ABC memiliki kondisi keuangan yang kurang sehat/aman karena nilai DAR yaitu lebih tinggi dari 0.5 (atau sebesar 0.75). Berdasarkan nilai ini, mengindikasikan rasio utang perusahaan lebih dari 70% dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan

G. Relevansi kebijakan struktur modal dalam pengambilan keputusan bisnis

Relevansi kebijakan struktur modal dalam pengambilan keputusan bisnis dapat dijelaskan melalui beberapa poin penting:

2. Pemilihan dan Penggunaan Biaya Modal

Kebijakan struktur modal dapat berdampak langsung pada biaya modal perusahaan. Biaya modal ekuitas cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan biaya

modal pinjaman karena investor yang mengambil risiko lebih tinggi pada investasi ekuitas. Dengan menggabungkan modal ekuitas dan pinjaman dalam proporsi yang tepat, perusahaan dapat mencapai struktur modal yang optimal untuk mengurangi biaya modalnya dan meningkatkan nilai perusahaan.

3. Risiko dan Keuntungan

Struktur modal perusahaan juga berhubungan dengan risiko dan keuntungan. Modal pinjaman dapat meningkatkan risiko kebangkrutan karena perusahaan harus membayar bunga dan mencicil pokok pinjaman dalam jangka waktu tertentu. Namun, menggunakan hutang juga dapat meningkatkan potensi keuntungan karena biaya bunga merupakan pengeluaran yang dapat dikurangi pajak. Di sisi lain, modal ekuitas memberikan fleksibilitas yang lebih besar namun dapat mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh oleh pemegang saham.

4. Pengaruh pada Nilai Perusahaan

Keputusan mengenai struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Teori struktur modal menunjukkan bahwa terdapat titik optimum dimana nilai perusahaan maksimum tercapai. Jika struktur modal berbeda dari titik optimum ini, nilai perusahaan

dapat menurun. Dengan mengoptimalkan struktur modal, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham.

5. Fleksibilitas Keuangan:

Struktur modal yang tepat juga memberikan fleksibilitas keuangan kepada perusahaan. Jika terlalu banyak tergantung pada modal pinjaman, perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam membayar bunga dan mencicil pokok pinjaman. Di sisi lain, terlalu banyak mengandalkan ekuitas dapat mengurangi fleksibilitas dalam menjalankan operasional dan melakukan investasi jangka panjang. Dengan mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang perusahaan dan sumber daya yang tersedia, kebijakan struktur modal yang tepat dapat memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis.

6. Persepsi Investor dan Kreditor

Struktur modal juga dapat mempengaruhi persepsi investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan dengan struktur modal yang seimbang dan berkelanjutan cenderung lebih menarik bagi investor dan kreditor potensial. Investor mungkin lebih tertarik untuk berinvestasi jika risiko terkait hutang dianggap

terkelola dengan baik, sementara kreditor mungkin lebih mampu memberikan pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah jika perusahaan memiliki struktur modal yang baik.

Dalam pengambilan keputusan bisnis, kebijakan struktur modal menjadi penting karena dapat mempengaruhi kinerja keuangan, risiko, nilai perusahaan, fleksibilitas, dan persepsi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mempertimbangkan dengan cermat keputusan mengenai struktur modal untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan.



Bab 5

Biaya Modal Perusahaan

Biaya Modal Perusahaan mengacu pada biaya yang terkait dengan pendanaan dan penggunaan modal yang digunakan oleh suatu perusahaan. Biaya modal mencakup biaya yang timbul dari pendanaan melalui hutang (*debt*) dan ekuitas (*equity*) serta biaya yang berkaitan dengan penggunaan modal tersebut untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Pendanaan melalui hutang melibatkan pembayaran bunga dan biaya terkait pinjaman yang diberikan oleh kreditur atau lembaga keuangan. Biaya modal juga mencakup biaya ekuitas, seperti dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Selain itu, biaya modal perusahaan juga mencakup biaya penggunaan modal untuk membiayai investasi dalam aset tetap, seperti pembelian tanah, gedung, mesin, atau peralatan. Biaya modal juga melibatkan biaya

operasional yang terkait dengan modal yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari perusahaan, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead. Pengelolaan biaya modal perusahaan menjadi penting karena biaya modal yang tinggi dapat mengurangi keuntungan perusahaan dan menghambat pertumbuhan. Perusahaan harus mempertimbangkan komposisi optimal antara hutang dan ekuitas serta memilih sumber pendanaan yang paling efisien untuk mengurangi biaya modal secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, perusahaan menggunakan beberapa metode untuk menghitung biaya modal, seperti Cost of Debt (COD) untuk mengukur biaya pinjaman, Cost of Equity (COE) untuk mengukur biaya pemegang saham, dan Weighted Average Cost of Capital (WACC) untuk mengukur biaya modal rata-rata tertimbang. Tujuan utama dari pengelolaan biaya modal perusahaan adalah untuk mencapai struktur modal yang optimal dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Berikut adalah beberapa tujuan yang terkait dengan biaya modal perusahaan: Mengurangi biaya modal: Salah satu tujuan utama adalah mengurangi biaya modal secara keseluruhan. Hal ini dapat dicapai dengan memilih sumber pendanaan yang paling efisien, mengelola hutang dengan baik, dan mencari kesempatan untuk mendapatkan dana dengan biaya yang lebih rendah. Meningkatkan keuntungan perusahaan: Dengan

mengoptimalkan biaya modal, perusahaan dapat meningkatkan keuntungan bersih yang dihasilkan. Biaya modal yang rendah dapat membantu meningkatkan margin keuntungan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan.

Meningkatkan nilai perusahaan: Tujuan utama pengelolaan biaya modal adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Struktur modal yang optimal dan biaya modal yang rendah dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini dapat membuat perusahaan lebih menarik bagi investor dan meningkatkan nilai saham perusahaan.

Mendapatkan akses ke sumber pendanaan yang lebih baik: Dengan mengelola biaya modal dengan baik, perusahaan dapat memperoleh akses ke sumber pendanaan yang lebih baik dan dengan biaya yang lebih rendah. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam membiayai ekspansi, investasi, penelitian dan pengembangan, serta kegiatan operasional. Mengoptimalkan struktur modal: Pengelolaan biaya modal juga bertujuan untuk mencapai struktur modal yang optimal, yaitu komposisi yang tepat antara hutang dan ekuitas. Struktur modal yang optimal dapat membantu dalam mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Meningkatkan daya saing perusahaan: Biaya modal yang efisien dapat membantu perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat. Dengan biaya modal yang rendah, perusahaan dapat menawarkan harga yang lebih kompetitif, melakukan investasi yang lebih agresif, dan mengambil peluang bisnis yang muncul. Secara keseluruhan, tujuan pengelolaan biaya modal perusahaan adalah untuk meningkatkan efisiensi keuangan, mengoptimalkan nilai perusahaan, dan mencapai struktur modal yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Latar belakang biaya modal perusahaan melibatkan pemahaman tentang pentingnya pendanaan dan penggunaan modal dalam operasional dan pertumbuhan perusahaan. Beberapa faktor yang memberikan latar belakang bagi konsep biaya modal perusahaan adalah sebagai berikut:

Sumber pendanaan: Setiap perusahaan memerlukan modal untuk membiayai operasionalnya, melakukan investasi, dan mengembangkan bisnisnya. Modal ini dapat diperoleh melalui sumber pendanaan seperti pinjaman (hutang) dan pembiayaan ekuitas (saham). Penting untuk mempertimbangkan biaya yang terkait dengan setiap sumber pendanaan ini, seperti bunga pada hutang atau dividen yang harus dibayarkan kepada pemegang saham. Pengaruh biaya modal terhadap keputusan investasi: Biaya modal perusahaan mempengaruhi keputusan investasi. Perusahaan harus memperhitungkan

biaya modal ketika mengevaluasi proyek-proyek investasi yang potensial. Jika biaya modal terlalu tinggi, proyek-proyek tersebut mungkin tidak menghasilkan pengembalian yang cukup tinggi untuk membenarkan investasi tersebut.

Risiko dan pengembalian: Biaya modal perusahaan juga mencerminkan tingkat risiko yang terkait dengan investasi dan operasional perusahaan. Sumber pendanaan yang lebih berisiko, seperti pinjaman dengan suku bunga tinggi, cenderung memiliki biaya modal yang lebih tinggi. Perusahaan harus mempertimbangkan risiko dan pengembalian yang diharapkan dalam menentukan struktur modal yang optimal.

Pengaruh pasar keuangan: Biaya modal perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi dan dinamika pasar keuangan. Fluktuasi suku bunga, keadaan pasar saham, dan persepsi risiko investor dapat mempengaruhi biaya modal. Perusahaan harus memantau kondisi pasar dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengelola biaya modal mereka.

Pengaruh struktur modal: Struktur modal yang digunakan oleh perusahaan, yaitu perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan, dapat mempengaruhi biaya modal. Struktur modal yang tepat dapat membantu mengurangi biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan.

Tujuan perusahaan: Tujuan perusahaan, seperti pertumbuhan, stabilitas, atau memaksimalkan nilai pemegang saham, juga dapat

mempengaruhi pendekatan perusahaan terhadap biaya modal. Perusahaan harus mengelola biaya modal sesuai dengan tujuan strategis mereka. Dengan memahami latar belakang biaya modal perusahaan, perusahaan dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih baik, mengoptimalkan struktur modal, dan mencapai tujuan keuangan mereka.

Pendapat ahli tentang biaya modal perusahaan dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan pendekatan yang digunakan. Berikut adalah beberapa pendapat yang umum dinyatakan oleh para ahli terkait biaya modal perusahaan:

Franco Modigliani dan Merton Miller: Ahli ekonomi Franco Modigliani dan Merton Miller mengembangkan teori modal dan struktur modal yang menyatakan bahwa, dalam asumsi tertentu, struktur modal perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam konteks ini, biaya modal perusahaan tidak dipengaruhi oleh perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan.

William F. Sharpe: William F. Sharpe, seorang penerima Nobel Ekonomi, mengembangkan model penetapan harga aset berisiko yang dikenal sebagai Model Penetapan Harga Aset Capital Asset Pricing Model (CAPM). Model ini mengaitkan biaya modal perusahaan dengan risiko sistematis yang ditanggung oleh investornya. Menurut CAPM, biaya modal perusahaan adalah tingkat pengembalian yang diperlukan oleh

investor untuk mengkompensasi risiko sistematis dari investasi tersebut.

Eugene F. Fama: Eugene F. Fama, seorang ahli ekonomi keuangan terkenal, berpendapat bahwa biaya modal perusahaan tercermin dalam harga pasar saham. Menurut Efisiensi Pasar yang Kuat, harga saham menggambarkan informasi yang tersedia secara publik secara akurat dan dengan cepat. Oleh karena itu, biaya modal perusahaan dapat dianggap sebagai tingkat pengembalian yang diperlukan oleh investor untuk mengkompensasi risiko investasi tersebut.

Michael C. Jensen dan Richard S. Ruback: Jensen dan Ruback adalah ahli keuangan yang mengusulkan pendekatan yang dikenal sebagai Metode Pengurangan Nilai Ekuitas (APV) untuk menghitung biaya modal perusahaan. Metode ini memecah biaya modal menjadi komponen utama seperti biaya hutang, biaya ekuitas, dan pengaruh pajak.

Myron J. Gordon dan Eli Shapiro: Ahli keuangan Myron J. Gordon dan Eli Shapiro mengembangkan model penetapan harga aset yang dikenal sebagai Model Penetapan Harga Aset Gordon-Shapiro. Model ini menghubungkan biaya modal perusahaan dengan tingkat dividen yang dibayarkan dan tingkat pertumbuhan dividen. Menurut model ini, biaya modal perusahaan meningkat seiring dengan tingkat dividen yang lebih tinggi dan pertumbuhan dividen yang lebih rendah.

Pendapat para ahli tersebut memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami biaya modal perusahaan. Pendekatan dan teori ini digunakan untuk menganalisis dan menghitung biaya modal serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep tersebut.

Rumus yang umum digunakan untuk menghitung biaya modal perusahaan adalah sebagai berikut:

Biaya Hutang (Cost of Debt):

Biaya hutang mengacu pada tingkat bunga yang harus dibayar perusahaan kepada kreditor. Biasanya, biaya hutang dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Cost of Debt} = (\text{Bunga yang Dibayar} / \text{Jumlah Pinjaman}) \times 100\%$$

Biaya Ekuitas (Cost of Equity):

Biaya ekuitas adalah tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Beberapa metode yang umum digunakan untuk menghitung biaya ekuitas adalah:

Model Penetapan Harga Aset (Capital Asset Pricing Model/CAPM): $\text{Cost of Equity} = \text{Tingkat Risiko Bebas Risiko} + \text{Beta Saham} \times \text{Premi Risiko Pasar}$

Model Dividen Diskonto (Dividend Discount Model/DDM):
Cost of Equity = Dividen yang Diharapkan / Harga Saham
Sekarang

Rata-rata Biaya Modal Tertimbang (Weighted Average Cost of
Capital/WACC):

WACC adalah rata-rata tertimbang dari biaya hutang dan
biaya ekuitas perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{WACC} = (\text{Proporsi Hutang} \times \text{Biaya Hutang}) + (\text{Proporsi Ekuitas} \times \text{Biaya Ekuitas})$$

Dalam rumus WACC, proporsi hutang dan proporsi ekuitas dapat ditentukan oleh struktur modal perusahaan. Harap dicatat bahwa rumus dan metode yang digunakan untuk menghitung biaya modal perusahaan dapat bervariasi tergantung pada konteks, pendekatan, dan asumsi yang digunakan. Juga, estimasi biaya modal perusahaan dapat melibatkan pertimbangan yang kompleks dan kalkulasi yang lebih rinci berdasarkan faktor-faktor seperti risiko pasar, profil keuangan perusahaan, dan karakteristik industri.

Biaya Modal Perusahaan (Cost of Capital) menggambarkan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para pemberi modal atau pemegang saham sebagai imbalan atas investasi yang dilakukan dalam perusahaan. Biaya modal perusahaan mencerminkan biaya yang harus ditanggung perusahaan dalam memperoleh dan menggunakan modal

untuk membiayai operasional, investasi, dan pertumbuhan perusahaan.

Biaya modal perusahaan terdiri dari dua komponen utama, yaitu biaya hutang (Cost of Debt) dan biaya ekuitas (Cost of Equity), yang tercermin dalam struktur modal perusahaan. Biaya hutang mencerminkan bunga dan biaya terkait lainnya yang harus dibayarkan perusahaan kepada kreditur dalam rangka meminjam dana. Sementara itu, biaya ekuitas menggambarkan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Berikut adalah penjelasan detail tentang dua komponen utama biaya modal perusahaan:

Biaya Hutang (Cost of Debt): Biaya hutang mencerminkan tingkat bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemberi pinjaman (kreditur). Biaya hutang bisa dinyatakan dalam bentuk tingkat bunga tetap atau berdasarkan persentase yang ditetapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya hutang antara lain:

Tingkat suku bunga yang berlaku di pasar. Risiko kredit perusahaan, yaitu risiko bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok pinjaman.

Jangka waktu pinjaman dan kebijakan restrukturisasi utang. Biaya hutang dapat dihitung dengan rumus sebagai

berikut: $\text{Cost of Debt} = (\text{Bunga yang Dibayar} / \text{Jumlah Pinjaman}) \times 100\%$

Biaya Ekuitas (Cost of Equity):

Biaya ekuitas mencerminkan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para pemegang saham sebagai imbalan atas investasi mereka dalam perusahaan. Biaya ekuitas mencerminkan risiko yang melekat pada kepemilikan saham dan diukur dengan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para pemegang saham. Beberapa metode yang umum digunakan untuk mengestimasi biaya ekuitas adalah:

Model Penetapan Harga Aset (Capital Asset Pricing Model/CAPM): Model ini menghubungkan biaya ekuitas dengan risiko sistematis atau risiko pasar yang diukur dengan beta saham.

Model Dividen Diskonto (Dividend Discount Model/DDM): Model ini menghubungkan biaya ekuitas dengan dividen yang diharapkan dan pertumbuhan dividen perusahaan.

Metode yang digunakan untuk mengestimasi biaya ekuitas dapat bervariasi tergantung pada karakteristik perusahaan dan preferensi analis.

Setelah mendapatkan estimasi biaya hutang dan biaya ekuitas, rata-rata biaya modal tertimbang (Weighted Average

Cost of Capital/WACC) dapat dihitung. WACC mencerminkan rata-rata tertimbang dari biaya hutang dan biaya ekuitas berdasarkan struktur modal perusahaan. Rumus WACC adalah:

$$\text{WACC} = (\text{Proporsi Hutang} \times \text{Biaya Hutang}) + (\text{Proporsi Ekuitas} \times \text{Biaya Ekuitas})$$

Dalam rumus WACC, proporsi hutang dan proporsi ekuitas didasarkan pada struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan.

Penggunaan biaya modal perusahaan yang tepat dan pengelolaan struktur modal yang efisien dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan investasi yang lebih baik, mengevaluasi proyek-proyek baru, dan menilai kinerja keuangan perusahaan.

Sebagai model berbasis teks, saya tidak memiliki akses langsung ke hasil penelitian terbaru. Namun, saya dapat memberikan beberapa informasi umum tentang penelitian terkait biaya modal perusahaan yang telah dilakukan sebelum pengetahuan terbaru saya pada September 2021. Penelitian tentang biaya modal perusahaan sering kali melibatkan analisis keuangan dan metodologi yang kompleks. Beberapa topik penelitian yang umum terkait biaya modal perusahaan termasuk:

Metode pengukuran biaya modal: Penelitian seringkali berfokus pada pengembangan dan perbandingan metode untuk mengestimasi biaya modal perusahaan, seperti CAPM, DDM, atau model lainnya. Peneliti mungkin membandingkan kelebihan dan kelemahan berbagai pendekatan ini serta mengidentifikasi situasi di mana setiap metode lebih cocok.

Faktor risiko dalam biaya modal: Studi dapat meneliti faktor-faktor risiko yang mempengaruhi biaya modal perusahaan, baik risiko pasar maupun risiko spesifik perusahaan. Misalnya, penelitian mungkin melihat pengaruh perubahan suku bunga, volatilitas pasar, risiko politik, atau risiko industri terhadap biaya modal.

Struktur modal dan biaya modal: Penelitian dapat menganalisis hubungan antara struktur modal perusahaan dan biaya modal. Peneliti dapat menguji apakah perusahaan dengan komposisi hutang yang lebih tinggi atau ekuitas yang lebih tinggi memiliki biaya modal yang berbeda, serta bagaimana perubahan struktur modal mempengaruhi biaya modal.

Pengaruh peraturan keuangan dan lingkungan hukum terhadap biaya modal: Penelitian juga dapat menyelidiki bagaimana peraturan keuangan, lingkungan hukum, atau faktor-faktor ekonomi dan politik lainnya mempengaruhi biaya modal perusahaan. Misalnya, perubahan peraturan

perpajakan atau kebijakan moneter dapat memiliki dampak signifikan pada biaya modal.

Perbandingan biaya modal antar negara atau sektor industri: Studi dapat membandingkan biaya modal perusahaan di berbagai negara atau sektor industri untuk mengidentifikasi perbedaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti dapat menganalisis perbedaan dalam kebijakan fiskal, stabilitas ekonomi, atau karakteristik sektor industri yang mengarah pada perbedaan biaya modal. Perlu dicatat bahwa hasil penelitian terbaru tentang biaya modal perusahaan dapat berubah seiring dengan kemajuan penelitian dan perkembangan dalam dunia keuangan. Untuk memperoleh informasi yang paling mutakhir, disarankan untuk merujuk kepada jurnal akademik, publikasi industri, atau sumber informasi terpercaya lainnya yang mencakup penelitian terkini di bidang ini.

Biaya Modal Perusahaan adalah biaya yang terkait dengan pendanaan dan penggunaan modal dalam operasional dan pertumbuhan perusahaan. Hal ini melibatkan biaya hutang dan biaya ekuitas yang tercermin dalam struktur modal perusahaan. Biaya hutang mencakup tingkat bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur, sementara biaya ekuitas mencerminkan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham.

Pengelolaan biaya modal perusahaan sangat penting dalam mencapai struktur modal yang optimal, meningkatkan keuntungan, dan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti risiko, struktur modal, dan kondisi pasar, dalam menghitung dan mengelola biaya modal.

Metode yang umum digunakan untuk menghitung biaya modal perusahaan termasuk CAPM, DDM, dan rumus WACC. Estimasi biaya modal perusahaan juga dapat melibatkan analisis yang lebih mendalam tentang risiko pasar, profil keuangan perusahaan, dan karakteristik industri.

Kesimpulannya, biaya modal perusahaan adalah faktor penting dalam pengambilan keputusan keuangan dan pengelolaan perusahaan secara efisien. Dengan memahami biaya modal dan menggunakan pendekatan yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, mengoptimalkan struktur modal, dan mencapai tujuan keuangan mereka.

Meskipun biaya modal perusahaan memiliki kegunaan dan manfaat penting dalam pengambilan keputusan keuangan, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan:

Ketergantungan pada asumsi dan estimasi: Perhitungan biaya modal perusahaan melibatkan banyak asumsi dan estimasi, termasuk tingkat risiko, tingkat pengembalian yang

diharapkan, dan struktur modal. Ketergantungan pada asumsi yang tidak akurat atau estimasi yang salah dapat mengarah pada kesalahan dalam menghitung biaya modal, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan yang didasarkan pada perhitungan tersebut.

Kompleksitas perhitungan: Menghitung biaya modal perusahaan melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep keuangan dan penggunaan metode yang rumit, seperti CAPM atau DDM. Hal ini bisa membingungkan atau rumit bagi orang yang tidak memiliki pengetahuan keuangan yang kuat, serta membutuhkan data dan informasi yang tersedia secara akurat.

Pengaruh volatilitas pasar: Biaya modal perusahaan dapat dipengaruhi oleh fluktuasi pasar keuangan dan perubahan kondisi ekonomi. Volatilitas dan ketidakpastian pasar dapat menyebabkan biaya modal yang berfluktuasi, yang sulit diprediksi dan menghambat perencanaan jangka panjang.

Kesulitan dalam mengestimasi biaya ekuitas: Menghitung biaya ekuitas perusahaan bisa menjadi tantangan karena melibatkan estimasi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para pemegang saham. Estimasi ini melibatkan pertimbangan yang kompleks tentang risiko dan

ekspektasi pasar, serta dapat bervariasi tergantung pada metode yang digunakan.

Keterbatasan dalam mempertimbangkan faktor non-keuangan: Biaya modal perusahaan umumnya didasarkan pada pertimbangan keuangan, seperti biaya hutang dan ekuitas. Namun, ini mungkin tidak mencerminkan faktor-faktor non-keuangan yang juga mempengaruhi keputusan investasi dan operasional perusahaan, seperti faktor lingkungan, sosial, atau tuntutan etis.

Penting untuk menyadari kelemahan-kelemahan ini dan mempertimbangkan konteks, asumsi, dan keterbatasan dalam menginterpretasikan dan menggunakan biaya modal perusahaan. Dalam pengambilan keputusan, penting untuk melihat secara holistik dan mempertimbangkan informasi tambahan yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang situasi perusahaan.

Karakteristik Biaya Modal Perusahaan mencerminkan sifat-sifat dan atribut yang melekat dalam konsep tersebut. Berikut adalah beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi terkait dengan biaya modal perusahaan:

Penggunaan modal: Biaya modal perusahaan terkait dengan pendanaan dan penggunaan modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, investasi, dan pertumbuhan bisnis. Modal dapat berasal dari sumber

pendanaan seperti hutang dan ekuitas, dan biaya modal mencerminkan imbalan yang diharapkan oleh para pemberi modal.

Pengukuran tingkat pengembalian: Biaya modal perusahaan mencerminkan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para pemberi modal sebagai imbalan atas investasi yang mereka lakukan. Biaya modal menjadi acuan untuk mengevaluasi kelayakan proyek investasi, mengukur kinerja keuangan perusahaan, dan menilai efisiensi penggunaan modal.

Komponen hutang dan ekuitas: Biaya modal perusahaan terdiri dari biaya hutang dan biaya ekuitas. Biaya hutang mencerminkan tingkat bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur, sedangkan biaya ekuitas mencerminkan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Risiko dan pengembalian: Biaya modal perusahaan mempertimbangkan tingkat risiko yang terkait dengan investasi dan operasional perusahaan. Risiko dapat meliputi risiko pasar, risiko industri, atau risiko spesifik perusahaan. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi biaya modal yang diharapkan untuk mengkompensasi risiko tersebut.

Pengaruh struktur modal: Biaya modal perusahaan dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan, yaitu

perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Komposisi hutang dan ekuitas dalam struktur modal dapat mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan. Perusahaan perlu mempertimbangkan struktur modal yang optimal untuk mengurangi biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh pasar keuangan: Biaya modal perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi dan dinamika pasar keuangan. Fluktuasi suku bunga, kondisi pasar saham, dan persepsi risiko investor dapat mempengaruhi biaya modal. Perusahaan harus memantau kondisi pasar dan menyesuaikan strategi pengelolaan biaya modal mereka sesuai dengan perubahan pasar.

Pemahaman tentang karakteristik biaya modal perusahaan membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik, mengelola risiko dengan bijaksana, dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang.



Bab 6

Leverage

1. Pengertian Leverage

Perusahaan dapat menentukan sumber pendanaannya melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal. Menurut Siswanto (2021), leverage adalah biaya tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang muncul karena adanya kebijakan struktur modal. Hal ini tentunya menjadi perhatian penting bagi pemangku kepentingan. Apabila leverage sendiri diartikan sebagai pendanaan eksternal yang berupa utang, rasio leverage dapat diartikan sebagai pembandingan tingkat utang yang dimiliki perusahaan dengan pendanaan internalnya.

Sebagai bagian dari struktur modal perusahaan, peran leverage sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dalam perspektif bisnis, leverage mengacu pada cara

perusahaan menggunakan aset dan sumber dana, dengan konsekuensi bahwa perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap sebagai tanggung jawab tetapnya. Penggunaan leverage memberikan dampak dalam sebuah bisnis antara lain:

1. Adanya leverage akan meningkatkan perhatian dari kreditur karena jika tingkat leverage terlalu tinggi sedangkan equity atau modal pemilik lebih kecil artinya perusahaan memiliki risiko yang lebih besar sehingga besar kemungkinan kreditur tidak langsung menyetujui jumlah pinjaman yang akan diberikan.
2. Investor sebenarnya tertarik dengan adanya pendanaan yang berasal dari luar dan memiliki hak untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja bisnis akan tetapi pada tingkatan tertentu adanya penggunaan leverage akan menurunkan investasi yang diberikan.
3. Leverage juga meningkatkan risiko. Menurut Arifin (2018), biaya tetap yang harus dibayarkan tersebut berupa bunga pinjaman. Apabila pada kenyataannya perusahaan menghasilkan pendapatan kurang dari biaya tetap, penggunaan leverage sehingga mengakibatkan penurunan laba.

Leverage secara umum terdiri atas 2 jenis yaitu *financial leverage* dan *operating leverage*. Leverage biasanya berkaitan dengan laporan laba rugi. Pendapatan, harga pokok penjualan,

beban operasional, dan laba operasi sebelum bunga dan pajak termasuk dalam *operating leverage* sedangkan bunga, laba sebelum pajak, pajak dan laba bersih termasuk dalam *financial leverage*.

PT. ALPHABETA
LAPORAN LABA RUGI
Tahun 20XX

Pendapatan	xxx
Harga Pokok Penjualan	<u>xxx-</u>
Laba Kotor	xxx
Beban Operasional Perusahaan	<u>xxx -</u>
Laba sebelum bunga dan pajak	xxx
Bunga	<u>xxx-</u>
Laba sebelum pajak	xxx
Pajak	<u>xxx-</u>
Laba Bersih	xxx

2. *Leverage Ratio*

Menurut Kasmir (2017), rasio utang merupakan metrik untuk mengetahui seberapa besar pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang. Jika perusahaan menggunakan proporsi utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan ekuitas untuk membiayai bisnisnya maka dianggap berisiko lebih tinggi. Dengan melihat *leverage ratio*, pemangku

kepentingan akan memperoleh gambaran bagaimana ‘tingkat kesehatan’ keuangan dari perusahaan. Beberapa rasio leverage yang umum digunakan antara lain:

A. *Debt-to-Asset Ratio*

Rasio ini bertujuan sebagai pembandingan tingkat utang yang dimiliki perusahaan dengan asetnya. Presentase penggunaan utang ini akan mempengaruhi pengelolaan aset perusahaan. *Debt-to-Asset Ratio* diukur sebagai berikut:

$$\text{Debt-to-Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Contoh :

PT. Alphabeta memiliki total utang selama 2022 senilai Rp 500.000.000,00 sedangkan total aset yang dimiliki saat itu senilai Rp 600.000.000,00 maka perhitungan *debt-to-asset ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt - to - Asset Ratio} = \frac{500.000.000}{600.000.000} \times 100\% = 83.3\%$$

Hal ini dapat diartikan bahwa 83.3% aset dari PT. Alphabeta didanai oleh utang. Apabila terjadi kebangkrutan maka 16,7% dari total aset tersebut dapat dijadikan menggantikan saham investor.

B. *Debt-to-Equity Ratio*

Debt-to-Equity Ratio bertujuan guna membandingkan tingkat utang dengan ekuitas yang dijadikan sebagai jaminan utang oleh perusahaan. *Debt-to-Equity Ratio* menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt-to-Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Contoh:

PT. Betagamma memiliki total utang sebesar Rp 250.000.000,00 sedangkan total ekuitas sebesar Rp. 950.000.000,00. Berdasarkan rumus diatas, maka *debt-to-Equity Ratio* sebesar 26%. Hal ini diartikan bahwa perusahaan memiliki ekuitas cukup untuk membayar utangnya.

C. *Debt-to-Capital Ratio*

Baik utang lancar maupun utang jangka panjang, fokus utama rasio ini menjadikan utang sebagai total kewajiban perusahaan. Utang perusahaan akan dibandingkan dengan modal dalam rangka mendanai bisnis yang sedang berjalan. Rasio ini membantu pemangku kepentingan untuk melihat struktur modal dan solvabilitas perusahaan. *Debt-to-Capital Ratio* dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Debt-to-Capital Ratio} = \frac{\text{Total utang sekarang}}{\text{Total utang} + \text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

D. *Debt-to-EBITDA Ratio*

EBITDA (*Earning Before Interest Tax Depreciation and Amortization*) merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi. Rasio ini bertujuan untuk membandingkan antara total utang perusahaan dengan EBITDA agar dapat terlihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Rumus *Debt-to-EBITDA Ratio* dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Debt-to-EBITDA Ratio} = \frac{\text{utang jangka pendek} + \text{utang jangka panjang}}{\text{EBITDA}}$$

Jika rasio utang terhadap EBITDA tinggi artinya perusahaan mungkin memiliki lebih banyak utang daripada modal internal. Kreditur sering memastikan bahwa perusahaan dapat membayar utangnya. Lembaga pemeringkat yang bertanggung jawab untuk menentukan tingkat kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar utang biasanya juga menggunakan rasio ini.

3. Jenis Leverage

Dalam rangka peningkatan laba dan pemaksimalan keuntungan pemegang saham, salah satu cara yang diambil perusahaan adalah dengan memiliki leverage namun perlu disiasati dengan cara mendapatkan laba yang lebih besar daripada beban yang dikeluarkan. Secara umum leverage terdiri atas 2 jenis yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. Berikut penjelasannya:

A. *Operating Leverage*

Menurut Hayat *et al.*,(2021), *Operating leverage* mengacu pada penggunaan biaya dalam struktur modal perusahaan. Adanya fluktuasi kecil beban dalam penjualan dapat menyebabkan perubahan besar dalam perolehan laba rugi perusahaan. Oleh karena itu, *operating leverage* (leverage operasional) dapat membantu untuk memahami keuangan perusahaan.

Dalam *operating leverage*, diperlukan pengukuran biaya tetap perusahaan sebagai persentase dari total biaya. Oleh karena itu, perusahaan dengan biaya tetap yang tinggi akan memiliki *operating leverage* yang lebih tinggi pula daripada perusahaan dengan biaya variabel yang tinggi. Analisis mengenai *operating leverage* dapat diukur melalui *Degree of Operating Leverage* (DOL) yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$DOL = \frac{\text{Penjualan} - \text{Biaya Variabel per unit}}{\text{Penjualan} - \text{Biaya Variabel} - \text{Biaya Tetap}}$$

Atau

$$DOL = \frac{Q (P - VC)}{Q (P - VC) - FC}$$

Keterangan:

Q = Total produk yang dijual

P = Harga jual produk per unit

VC = Biaya Variabel per unit

FC = Biaya Tetap

Contoh:

Pada tahun 2022, PT. Betagamma memproduksi komponen kipas angin senilai Rp. 4.000,00 per unit dengan perkiraan penjualan sebesar 400.000 unit .Biaya variabel sebesar Rp 3.000,00 per unitnya sedangkan total biaya tetap di tahun tersebut sebesar Rp 300.000.000,00. Maka untuk menentukan nilai *Degree of Operating Leverage* (DOL) dihitung sebagai berikut:

$$DOL = \frac{Q (P - VC)}{Q (P - VC) - FC}$$

$$DOL = \frac{400.000 (4000 - 3000)}{400.000 (4000 - 3000) - 300.000.000}$$

$$DOL = \frac{400.000.000}{100.000.000}$$

$$DOL = 4$$

Hal ini dapat diartikan pada saat penjualan sebesar 400.000.000 unit apabila penjualan akan dinaikkan sebesar 1% maka EBIT akan naik sebesar 4%. Leverage operasi biasanya ditentukan oleh aset perusahaan, terutama aset tetap. Semakin besar aset tetap perusahaan, semakin besar leverage operasionalnya.

B. *Financial Leverage*

Leverage dapat menggandakan laba perusahaan, hal tersebut dapat pula menggandakan risiko keuangan bagi perusahaan baik penggunaan *operating leverage* maupun *financial leverage*. *Financial leverage* mengacu pada jumlah utang yang telah digunakan atau akan digunakan perusahaan untuk mendanai operasinya melalui dana pinjaman alih-alih dana ekuitas. Jika kenaikan laba lebih besar daripada bunga yang dibayarkan atas pinjaman akan meningkatkan risiko keuangan. Penggunaan pinjaman yang berlebihan dapat menyebabkan gagal bayar dan bahkan kebangkrutan.

Pengukuran *financial leverage* dapat dilakukan melalui *Degree of Financial Leverage* (DFL) dengan rumus sebagai berikut:

$$DFL = \frac{\% \text{ Perubahan EPS (Earning Per Share)}}{\% \text{ Perubahan EBIT (Earning Before Interest and Tax)}}$$

Atau

$$DFL = \frac{EBIT}{EBIT - I - [D/(1-T)]}$$

Keterangan:

I = Bunga (*Interest*)

D = Dividen saham preferen

T = Pajak (*Tax*)

Perhitungan EBIT (Earning Before Interest and Tax) dapat diperoleh melalui Penjualan dikurangi Harga Pokok Penjualan dan beban operasional perusahaan. Perhitungan EPS (Earning Per Share) dapat diperoleh melalui jumlah saham yang beredar dikurangi dengan biaya bunga dibagi total saham yang beredar.

Contoh:

PT.Gammaalpha di tahun 2022 memiliki data keuangan sebagai berikut:

Penjualan	Rp. 5.000.000
Biaya Variabel	Rp. 3.000.000
Biaya Tetap	<u>Rp. 1.000.000 -</u>
EBIT	Rp. 1.000.000
Bunga	<u>Rp. 250.000-</u>
EBT	Rp. 750.000
Pajak (40%)	<u>Rp. 400.000-</u>
EAT	Rp. 350.000
Dividen saham preferen	<u>Rp. 150.000+</u>

Laba bersih bagi saham biasa Rp. 200.000

EPS (100 lembar) Rp 3.000

Maka perhitungan *Degree of Financial Leverage* (DFL) sebagai berikut:

$$DFL = \frac{EBIT}{EBIT - I - [D/(1-T)]}$$

$$DFL = \frac{1.000.000}{1.000.000 - 250.000 - [150.000/1-0.4]}$$

$$DFL = \frac{1.000.000}{600.000}$$

$$DFL = 1.7$$

Hal ini dapat diartikan bahwa saat EBIT sebesar Rp. 1.000.000 akan menghasilkan DFL sebesar 1.7 yang berarti setiap 1% perubahan EBIT tersebut akan menghasilkan perubahan sebesar 1.7% pada EPS.

Nilai *financial leverage* dapat menjadi positif maupun negative tergantung dari pengaruh leverage terhadap EPS. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan yang akan memilih pendanaan dengan utang, harus dapat menghasilkan *indifferent point*, yaitu situasi dimana EBIT di tingkat tertentu mampu menghasilkan EPS yang sama.



Bab 7

Laporan Keuangan Dan Arus Kas

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan atau *financial statement* adalah Hasil akhir suatu proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari transaksi keuangan dalam suatu perusahaan/entitas. Berdasarkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) no 1 revisi 2009 : Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2020).

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (revisi 2009) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan/entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka

(Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2020). Secara umum tujuan laporan keuangan:

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.

Macam Laporan Keuangan

Laporan Keuangan menurut PSAK 1 (2007) terdiri dari :

1. Laporan Posisi Keuangan adalah daftar yang sistematis dari aset, utang, dan modal pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena disusun berdasarkan urutan tertentu. Dalam Laporan Posisi Keuangan dapat diketahui berapa jumlah kekayaan entitas, kemampuan entitas membayar kewajiban serta kemampuan entitas memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar. Selain itu juga dapat diperoleh informasi tentang jumlah utang entitas kepada kreditor dan jumlah investasi pemilik yang ada di dalam entitas tersebut.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah ikhtisar mengenai pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.
3. Laporan Arus Kas, dengan adanya laporan ini, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas di masa mendatang.
4. Laporan Perubahan Ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas baik bertambah atau berkurangnya pada periode tertentu, bisa satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan perubahan ekuitas pembaca laporan dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.
5. Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan di atas. Laporan ini memberikan penjelasan atau rincian pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2020).

Berikut contoh laporan keuangan

Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi atau *income statement*. Laporan ini memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan/entitas, sehingga manajemen dan investor dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan/entitas serta dapat membuat keputusan yang tepat.

Fungsi dari laporan laba rugi adalah (Senastri, 2021):

1. Mengukur Kinerja Keuangan

Laporan laba rugi memungkinkan perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan mereka dengan menunjukkan pendapatan dan biaya selama periode waktu tertentu. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memantau performa keuangan mereka secara berkala dan mengevaluasi apakah mereka mencapai target keuangan yang telah ditetapkan.

2. Membantu dalam Pengambilan Keputusan Bisnis

Informasi yang diberikan dalam laporan laba rugi membantu manajemen perusahaan dalam membuat keputusan bisnis yang tepat. Misalnya, manajemen dapat memilih untuk mengurangi biaya tertentu atau meningkatkan penjualan untuk meningkatkan laba bersih.

3. Membantu dalam Perencanaan Keuangan

Laporan laba rugi juga membantu perusahaan dalam merencanakan keuangan mereka di masa depan. Misalnya, perusahaan dapat menggunakan informasi dari laporan laba rugi untuk merencanakan anggaran untuk periode waktu berikutnya.

4. Menilai Kelayakan Investasi

Laporan laba rugi juga dapat digunakan oleh investor untuk menilai kelayakan investasi pada perusahaan tertentu. Informasi tentang laba bersih dan margin laba dapat memberikan petunjuk tentang potensi pengembalian investasi.

5. Melaporkan kepada Pihak Eksternal

Laporan laba rugi juga digunakan untuk melaporkan kinerja keuangan perusahaan kepada pihak eksternal, seperti bank, investor, atau pemerintah. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menunjukkan kinerja keuangan mereka dan menunjukkan kepatuhan mereka terhadap persyaratan dan regulasi yang berlaku.

Berikut contoh laporan laba rugi (Nurmala dan Yuniarti, 2008)

Laporan laba rugi perusahaan jasa :

Perusahaan Jasa xxx

Laporan Laba Rugi

Untuk periode yang berakhir tgl xxx

PENDAPATAN USAHA :

Pendapatan Jasa Rp xxxx

BIAYA- BIAYA USAHA

Biaya Gaji Rp xxxx

Biaya sewa Rp xxxx

Biaya perlekapan Rp xxxx

Biaya lain-lain Rp xxxx +

Jumlah biaya usaha Rp xxxx -

Laba usaha Rp xxxx

HAL-HAL DI LUAR USAHA

Pendapatan bunga Rp xxxx +

Laba bersih Rp xxxx

Pajak Rp xxxx -

Laba bersih setelah pajak Rp xxxx

laba rugi perusahaan dagang :

Perusahaan Dagang xxx	
Laporan Laba Rugi	
Untuk periode yang berakhir tgl xxx	
Penjualan bersih	Rp xxxx
Harga pokok penjualan	<u>Rp xxxx -</u>
Laba kotor	Rp xxxx
Biaya-biaya usaha :	
a. Biaya penjualan	Rp xxxx
b. Biaya umum & adm	<u>Rp xxxx +</u>
Jumlah biaya-biaya usaha	<u>Rp xxxx -</u>
Laba usaha	Rp xxxx
Hal-hal di luar usaha :	
a. Pendapatan-pendapatan	Rp xxxx
b. Biaya-biaya	<u>Rp xxxx -</u>
	<u>Rp xxxx +/-</u>
Laba sebelum pajak	Rp xxxx
Pajak penghasilan	<u>Rp xxxx -</u>
Laba bersih (setelah pajak)	Rp xxxx

Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas atau *statements of changes in capital*, Perbedaan dalam penyusunan laporan perubahan ekuitas antara perusahaan perseorangan dan perseroan terbatas (PT) dapat dilihat pada contoh berikut (Nurmala dan Yuniarti, 2008) :

Laporan Perubahan Ekuitas, Perusahaan Perseorangan :

Nama perusahaan

Laporan Perubahan Ekuitas

Untuk periode yang berakhir tgl.

Modal Tn. ABC, awal		Rp xxxxxx
Laba tahun berjalan	Rp xxxxxx	
Pengambilan prive	<u>Rp xxxxxx</u> -	
		<u>Rp xxxxxx +/-</u>
Modal Tn. ABC, akhir		<u><u>Rp xxxxxx</u></u>

Laporan Perubahan Ekuitas, Perseroan Terbatas (PT) :

PT.....

Laporan Perubahan Ekuitas

Untuk tahun yang berakhir pada tgl

Keterangan	Modal	Saldo	
	Saham	laba	Ekuitas
Saldo awal	xxxx		xxxx
Perubahan:			
- Penerbitan modal saham	xxxx		xxxx
- Laba usaha		xxxx	xxxx
- Dividen		(xxxx)	(xxxx)
Saldo Akhir	xxxx	xxxx	xxxx

Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan atau sering juga disebut neraca. Disebut neraca karena menggambarkan keseimbangan antara aktiva dengan utang dan modal (*asset = liabilitas + capital*). Dapat disusun dalam 2 bentuk, yaitu :

1. Bentuk Skontro, neraca disusun sebelah menyebelah, Aktiva diletakkan disebelah kiri sedangkan Utang dan Modal diletakkan disebelah kanan.

2. Bentuk Staffel, neraca disusun secara vertikal, aktiva diletakkan dibagian atas sedangkan Utang dan Modal di bawahnya.

Contoh : Bentuk Skontro

PT

LAPORAN POSISI KEUANGAN

Per 31 Desember xxxx

ASET		LIABILITAS & EKUITAS	
Aset Lancar :		Liabilitas	
		Jangka Pendek:	
Kas	Rp xxxx	Utang dagang	Rp xxxx
		Wesel bayar	Rp xxxx
Wesel tagih	Rp xxxx	Bunga diterima di muka	Rp xxxx
Piutang dagang	Rp xxxx	Gaji ymh dibayar	Rp xxxx
Cad. Piutang tak tertagih	(Rp xxxx)	PPH terutang	Rp xxxx
Persediaan barang dagang	Rp xxxx	Total Laibilitas	<u>Rp xxxx</u>
Perlengkapan	Rp xxxx	Jk. Pendek	
Iklan dibayar di	Rp xxxx	Liabilitas	

muka		Jangka Panjang	
		:	
Bunga ymh diterima	Rp xxxx	Utang obligasi	Rp xxxx
Total Aset	<u>Rp xxxx</u>	Total Laibilitas	<u>Rp xxxx</u>
Lancar		Ekuitas :	
Aset Tidak		Modal Saham	Rp xxxx
Lancar		Laba Ditahan	Rp xxxx
Tanah	Rp xxxx	Total Ekuitas	Rp xxxxx
Gedung	Rp xxxx		
Akum. peny. gedung	(Rp xxxx)		
Kendaraan	Rp xxxx		
Peralatan	Rp xxxx		
Akum. Peny. Peralatan	(Rp xxxx)		
Goodwill	Rp xxxx		
Total Aset Tidak	<u>Rp xxxx</u>		
Lancar			
Total Aset	<u>Rp xxxx</u>	Total Laibilitas	<u>Rp xxxx</u>
		& Ekuitas	

Contoh : Bentuk Staffel

PT

LAPORAN POSISI KEUANGAN

Per 31 Desember xxxx

<hr/>	
Aktiva	
Aktiva Lancar:	
- Kas	Rp. xxxx
-	Rp. xxxx
-	Rp. xxxx
Aktiva Tetap:	
-	Rp. xxxx
-	<u>Rp. xxxx</u>
Total Aktiva	<u>Rp. xxxx</u>
<hr/>	
Utang dan Modal	
Utang Lancar:	
-	Rp. xxxx
-	Rp. xxxx
-	Rp. xxxx
Modal Tuan	<u>Rp. xxxx</u>
Total Utang dan Modal	<u>Rp. xxxx</u>
<hr/>	

Arus Kas

Sebagai pelaku bisnis harus paham tentang laporan arus kas (Atmaja, 2003). Arus kas atau *cash flow* adalah informasi penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih pada kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2018).

Selain itu pelaku bisnis perlu mengetahui perbedaan antara laba bersih dan arus kas adalah, laba bersih memberikan informasi tentang jumlah uang yang tersisa setelah membayar semua biaya-biaya, sedangkan arus kas (*cash flow*) menginformasikan tentang arus kas yang masuk dan keluar di perusahaan (Brigham dan Houston, 2007).

Aktivitas Operasi (*operating activities*) adalah kas bersih yang diperoleh dari kegiatan operasional atau bisnis perusahaan seperti :

7. Penjualan barang dan pemberian jasa.
8. Pembelian persediaan atau perlengkapan.
9. penerimaan kas dari royalti, komisi, dan pendapatan lain.
10. pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
11. pembayaran kepada dan untuk kepentingan karyawan.
12. penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lain.
13. pembayaran kas atau penerimaan Kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
14. penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan/diperjualbelikan.

Aktivitas Investasi (*Investing Activities*) adalah kas bersih perusahaan yang diperoleh dari aktivitas investasi perusahaan, seperti :

1. Pembelian aset tetap, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri.

2. Penjualan aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain.
3. Pembelian instrument utang atau instrument ekuitas entitas lain dan kepemilikan dalam ventura bersama.
4. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan).

Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*) adalah arus kas dari penambahan modal perusahaan seperti :

1. Penerimaan kas dari penerbitan saham atau modal.
2. Penyetoran modal awal.
3. Penerbitan obligasi.
4. Hutang bank.
5. Pembayaran hutang.
6. Pembayaran deviden.

Metode Penyusunan Arus Kas (*cash flow*) ada 2 yaitu (Rudianto, 2021):

1. Metode Langsung (*direct cash flow method*), adalah metode yang digunakan untuk mencatat *cash flow* dengan mengelompokkan setiap aktivitas operasi dan dibagi menjadi beberapa kategori. Metode langsung banyak digunakan orang dan perusahaan karena metode ini mudah dipahami serta bisa memberitahukan informasi-informasi yang cukup lengkap. Metode langsung dapat dilihat pada kegiatan

operasional perusahaan, mulai dari beban penyusutan, beban pembayaran upah karyawan, beban hutang, beban pajak, dan lain-lain.

Contoh arus kas metode langsung :

PT XXXX
ARUS KAS - METODE LANGSUNG
Untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember xxxx

Aktivitas Operasi

Kas yang diterima dari pelanggan	1,107,000	
Dikurang		
Pembayaran kas untuk pemasok	720,500	
Pembayaran kas untuk beban operasi	194,880	
Pembayaran kas untuk beban bunga	26,000	
Pembayaran kas untuk pajak penghasilan	50,500	<u>991,880</u>
		115,120

Aktivitas Investasi

arus kas masuk dari:

Penjualan investasi	60,000	
Penjualan tanah	15,000	75,000
arus kas keluar dari		
Pendirian gedung	(115,000)	
		(40,000)

Aktivitas Pendanaan

arus kas masuk dari penerbitan hipotik	40,000
arus kas keluar dari pembayaran dividen	(70,670)
Arus kas kegiatan pendanaan	<u>(30,670)</u>
Arus kas bersih tahun berjalan	44,450
Kas, awal	<u>95,900</u>
<u>Kas akhir</u>	140,350

2. Metode Tidak Langsung (*indirect method*), adalah metode arus kas (*cash flow*) yang berfokus terhadap adanya perbedaan antara laba bersih dengan arus kas yang berasal dari semua kegiatan operasional. Metode tidak langsung memperlihatkan adanya hubungan antara laporan keuangan laba rugi dengan neraca serta arus kas (*cash flow*). Bila perusahaan memiliki laporan laba rugi, neraca, dan arus kas, maka akan lebih mudah menyusun arus kas metode tidak langsung, seperti arus kas pendanaan dan arus kas investasi yang di mana kedua arus kas tersebut disusun sesuai dengan laporan laba rugi serta neraca.

Contoh arus kas metode tidak langsung :

PT XXXX
ARUS KAS - METODE TIDAK LANGSUNG
Untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember xxxx

Aktivitas Operasi

Laba bersih	98,500
Penyesuaian laba bersih	
Beban penyusutan	23,500
Amortisasi paten	7,000
Keuntungan penjualan investasi	(11,000)
Perubahan dalam asset dan kewajiban	
Penurunan piutang	7,000
Kenaikan persediaan	(7,300)
Kenaikan beban dibayar dimuka	(380)
Penurunan utang usaha	(3,200)
Kenaikan beban dibayar dimuka	1,500
Penurunan utang pajak penghasilan	(500)
	115,120

Aktivitas Investasi

arus kas masuk dari:

Penjualan investasi	60,000	
Penjualan tanah	15,000	75,000
arus kas keluar dari		
Pendirian gedung		(115,000)
		(40,000)

Aktivitas Pendanaan

arus kas masuk dari penerbitan hipotik	40,000	
arus kas keluar dari pembayaran dividen	(70,670)	
Arus kas kegiatan pendanaan		<u>(30,670)</u>

Arus kas bersih tahun berjalan 44,450

Kas, awal	<u>95,900</u>
Kas , akhir	140,350



Bab 8

Analisis Kondisi Keuangan

Dalam pengambilan keputusan, seorang manajer keuangan perlu terlebih dahulu memahami kondisi keuangan perusahaan. Untuk memahami kondisi keuangan perusahaan, manajer keuangan perlu melakukan analisis kondisi keuangan. Analisis kondisi keuangan perusahaan dilakukan untuk memastikan pencapaian tujuan bisnis.

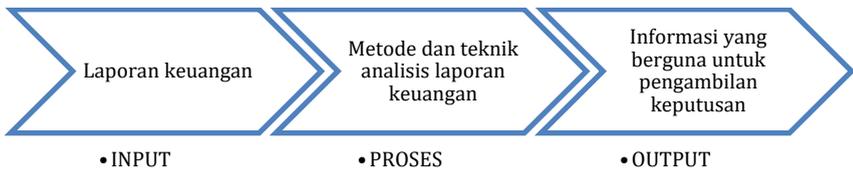
Untuk mengetahui kondisi keuangan sebuah perusahaan perlu adanya analisis terhadap laporan keuangan. Menurut Gitmann dan Zutter, ada empat laporan keuangan yang utama yaitu (1) *the income statement* (laporan laba rugi), (2) *the balance sheet* (neraca keuangan), (3) *the statements of stockholders' equity* (laporan ekuitas pemegang saham), (4) *the statement of cash flow* (laporan arus kas).

Selain internal perusahaan, ada beberapa pihak eksternal perusahaan yang juga perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, diantaranya adalah investor dan kreditor.

PENGERTIAN ANALISIS KEUANGAN

Analisis keuangan adalah salah satu hal yang dilakukan untuk mengevaluasi kelangsungan bisnis. Analisis keuangan dilakukan menggunakan data dari laporan keuangan yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi.

Analisis laporan keuangan adalah proses menguraikan data dalam laporan keuangan dari hasil operasi bisnis pada masa sekarang dan masa lalu menjadi unit informasi yang lebih spesifik dan mempunyai makna menggunakan metode dan teknik analisis tertentu dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan dalam proses menghasilkan keputusan.



Gambar 8.1 Konversi data menjadi informasi

TUJUAN ANALISIS KEUANGAN

Analisis laporan keuangan memberikan informasi yang lebih luas dan spesifik daripada hanya melihat laporan keuangan saja. Informasi tersebut memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- 1) Menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek tertentu, yang mencakup profitabilitas, leverage, likuiditas, dan nilai pasar,

- 2) Membandingkan kondisi perusahaan dengan perusahaan lain atau dengan standar industry,
- 3) Memprediksi potensi perusahaan di masa yang akan datang,
- 4) Melihat kemungkinan adanya masalah yang terjadi, baik dalam manajemen, operasi, keuangan, maupun masalah lain,
- 5) Menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

TEKNIK ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Untuk melakukan analisis laporan keuangan perusahaan ada beberapa macam teknik yang bisa digunakan. Beberapa teknik yang sering digunakan antara lain;

1) Comparative Statement (Analisis Perbandingan)

Comparative statement atau analisis perbandingan merupakan teknik analisis keuangan dengan cara membandingkan laporan keuangan pada dua periode atau lebih. Kegunaan analisis perbandingan adalah untuk mengetahui arah perkembangan bisnis. Teknik ini menunjukkan;

- a) Data absolut atau jumlah dalam satuan mata uang (misalnya Rupiah, Dolar, dsb.),
- b) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah satuan mata uang (misalnya Rupiah, Dolar, dsb.),

- c) Kenaikan atau penurunan dalam persentase,
- d) Perbandingan dalam rasio.

2) *Trend Percentage Analysis*

Trend percentage analysis merupakan analisis menggunakan data-data masa lalu perusahaan untuk menghasilkan informasi kecenderungan (*trend*) yang menggambarkan apakah kinerja keuangan perusahaan tersebut cenderung meningkat, menurun, atau relatif konstan. Hasil perhitungan tren dapat ditunjukkan dalam bentuk persentase atau indeks.

Beberapa langkah untuk melakukan analisis tren yaitu;

- a) Menentukan tahun dasar (*base year*),
- b) Tiap pos dalam laporan keuangan tahun dasar diberikan angka indeks 100,
- c) Menghitung angka indeks tahun-tahun setelahnya menggunakan angka pos laporan keuangan tahun dasar sebagai penyebut.

3) *Common Size*

Common size merupakan metode analisis laporan keuangan terhadap presentasi investasi untuk mengetahui persentase di masing-masing aktiva. Cara ini juga digunakan untuk mengetahui struktur permodalan serta komposisi pembiayaan yang terjadi ketika dihubungkan dengan jumlah penjualan perusahaan.

4) *Ratio Analysis* (Analisis Rasio)

Analisis rasio keuangan dilakukan dengan cara menghitung pos-pos pada laporan keuangan menggunakan formulasi untuk mengukur beberapa aspek tertentu. Aspek yang dinilai bisa berbeda untuk tujuan analisis yang berbeda. Aspek-aspek tersebut pada umumnya dikelompokkan menjadi beberapa, diantaranya;

a) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka-pendeknya. Rasio yang bisa dipergunakan diantaranya:

- Rasio Lancar (*Current Ratio*), rasio ini mengukur ketersediaan aset lancar yang bisa digunakan untuk melunasi kewajiban lancar. *Current ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- *Quick* atau *Acid Test Ratio*, rasio ini mengukur ketersediaan aset lancar (tidak termasuk persediaan) yang bisa digunakan untuk melunasi kewajiban lancar. Persediaan tidak dihitung karena dianggap sebagai pos atau

akun yang paling lama untuk menjadi kas atau dengan kata lain paling tidak likuid. Maka *acid test ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b) Rasio Aktifitas (*Activity Ratio*)

Rasio ini sering juga disebut sebagai rasio manajemen aset. Rasio ini mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Rasio yang bisa dipergunakan diantaranya:

- *Inventory Turnover*, rasio ini mengukur rata-rata perputaran persediaan berada di gudang. *Inventory turnover* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Inventory turnover} \\ = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{(\text{Rata - rata})\text{persediaan}} \times 1 \text{ kali} \end{aligned}$$

- *Average Collection Period*, rasio ini mengukur rata-rata periode piutang bisa tertagih, rasio ini berguna untuk evaluasi kebijakan kredit dan

penagihan. *Average collection period* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \textit{Average collection period} \\ & = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata - rata penjualan per hari}} \end{aligned}$$

- *Total Asset Turnover*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total asset yang dimilikinya. *Total asset turnover* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\textit{Total asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

c) Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Rasio ini sering juga disebut sebagai rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan memenuhi hutangnya atau kewajibannya. Rasio yang bisa dipergunakan diantaranya:

- *Liabilities to Asset Ratio*, rasio ini mengukur proporsi asset perusahaan dibiayai oleh kreditur atau kewajiban yang menimbulkan bunga. *Liabilities to asset ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Liabilities to aset ratio} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

- *Debt to Equity Ratio*, rasio ini mengukur perbandingan proporsi utang dan modal sendiri atau ekuitas. *Debt to equity ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Modal sendiri}}$$

- *Time Interest Earned Ratio*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga dengan menggunakan laba operasi. *Time interest earned ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Biaya bunga}}$$

- *Debt Service Coverage Ratio*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban finansialnya dalam bentuk pembayaran bunga dan angsuran pokok pinjaman dari kegiatan operasinya. *Debt service coverage ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$DSC = \frac{EBITDA + \text{Pembayaran sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{sewa} + \frac{\text{angsuran pokok pinjaman}}{(1-t)}}$$

d) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profit dari total asset, ekuitas, dan penjualan yang dihasilkan. Rasio yang bisa dipergunakan diantaranya:

- *Gross profit margin*, rasio ini mengukur persentase laba kotor dari total penjualan yang dihasilkan perusahaan. *Gross profit margin* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \textit{Gross profit margin} \\ & = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Total penjualan}} \end{aligned}$$

- *Earning per share*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan untuk setiap lembar saham. *Earning per share* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \textit{EPS} \\ & = \frac{\textit{Earning available for common stockholders}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}} \end{aligned}$$

- *Return on equity*, rasio ini mengukur persentase laba yang menjadi hak pemilik ekuitas. *Return on equity* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata – rata ekuitas}} \times 100\%$$

- *Return on asset*, rasio ini mengukur persentase laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari total asset yang dimiliki. *Return on asset* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata – rata total aset}} \times 100\%$$

- *Debt Service Coverage Ratio*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban finansialnya dalam bentuk pembayaran bunga dan angsuran pokok pinjaman dari kegiatan operasinya. *Debt service coverage ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$DSC = \frac{\text{EBITDA} + \text{Pembayaran sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{sewa} + \frac{\text{angsuran pokok pinjaman}}{(1-t)}}$$

e) Rasio nilai pasar (*Market Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan penilaian pasar modal terhadap perusahaan. Rasio yang bisa dipergunakan diantaranya:

- *Price earning ratio*, rasio ini mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan jika pasar modal efisien. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemegang saham. *Price earning ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \times 1 \text{ kali}$$

- *Market to Book Value Ratio*, rasio ini juga sering disebut *Price to Book Ratio*. Semakin tinggi rasio ini semakin bagus perusahaan dinilai di pasar modal. *Market to book value ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Market to Book Value} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$



Bab 9

Analisis Efektivitas Kinerja Keuangan

PENGANTAR

Efektivitas kinerja keuangan perusahaan mengacu pada abilitas perusahaan untuk mencapai tujuan keuangan mereka secara efisien dan berkelanjutan. Efektivitas kinerja keuangan mencerminkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber daya finansialnya untuk mencapai pertumbuhan profit, efisiensi operasional, likuiditas yang memadai, dan abilitas untuk mengurangi kewajiban yang harus dilunasi keuangan. Beberapa faktor yang menggambarkan efektivitas kinerja keuangan perusahaan antara lain tingkat profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, efisiensi kegiatan operasional, tingkat pertumbuhan pendapatan, pengelolaan biaya dan nilai bagi pemegang saham.

Efektivitas kinerja keuangan perusahaan adalah hasil dari manajemen yang baik, strategi bisnis yang tepat, pengambilan keputusan yang bijaksana, dan pemantauan yang berkelanjutan terhadap kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan secara rutin dan tepat waktu membantu perusahaan mengidentifikasi kelemahan, peluang, dan tantangan untuk mengambil tindakan yang diperlukan demi keberhasilan jangka panjang. Dalam bab ini akan digunakan analisis profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan efisiensi perusahaan untuk menilai efektivitas kinerja keuangan perusahaan.

ANALISIS PROFITABILITAS

Profit dapat dianalisis dengan menggunakan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah abilitas suatu perusahaan untuk memperoleh profit atau profit dari operasinya. Ini adalah salah satu metrik terpenting saat menganalisis hasil keuangan perusahaan. Profitabilitas mencerminkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya dan memperoleh pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional dan pengembalian kepada pemegang saham.

Berikut ini adalah beberapa rasio profitabilitas yang biasa digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan.

1. *Return on Investment (ROI)*

Rasio ROI menilai profit yang diperoleh perusahaan sebagai persentase dari total investasi yang dilakukan. Rasio ini menggambarkan seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan sumber daya dan investasinya untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus:

$$ROI = \frac{\text{Pendapatan Investasi} - \text{Biaya Investasi}}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Indikator ROE digunakan untuk menilai profit yang diperoleh perusahaan sebagai persentase dari ekuitasnya. Rasio ini mencerminkan abilitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang menguntungkan bagi pemiliknya.

$$ROE = \frac{\text{Profit Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

Marjin profit kotor diukur dengan cara membandingkan profit kotor perusahaan dengan total pendapatan. Rasio ini menggambarkan efisiensi suatu perusahaan dalam

mengendalikan biaya produksi dan menghasilkan profit kotor dari penjualan produk atau jasa.

Rumus:

$$GPM = \frac{\text{Profit Kotor}}{\text{Pendapatan Penjualan}}$$

Sedangkan rumus untuk menghitung Profit Kotor adalah:

Profit Kotor = Omzet Penjualan – Harga Pokok Penjualan

4. *Operating Profit Margin* (OPM)

Margin profit operasi digunakan untuk menilai persentase profit operasi perusahaan dari total penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional dan memperoleh keuntungan dari bisnis intinya.

Rumus:

$$OPM = \frac{\text{EBIT (profit operasi sebelum bunga dan pajak)}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

5. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio *net profit margin* digunakan untuk menilai persentase profit bersih (*net profit*) perusahaan dibandingkan dengan pendapatan total. Rasio ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasional, pajak, dan biaya lainnya untuk menghasilkan profit bersih.

Rumus:

$$NPM = \frac{\text{Profit Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Analisis rasio profitabilitas membantu memahami kinerja keuangan perusahaan dan membandingkannya dengan pesaing industri atau standar industri. Profitabilitas yang tinggi berarti hasil keuangan yang baik dan daya saing yang kuat, sedangkan profitabilitas yang rendah dapat menjadi pertanda bahwa ada masalah dalam pengendalian biaya, strategi penetapan harga, atau efisiensi operasional.

Penting untuk dicatat bahwa analisis rasio profitabilitas harus didasarkan pada industri dan karakteristik perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi pasar, perubahan peraturan dan tren industri yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan juga harus diperhatikan.

ANALISIS LIKUIDITAS

Likuiditas adalah abilitas perusahaan untuk mengurangi kewajiban yang harus dilunasi finansial jangka pendeknya. Ini mencerminkan ketersediaan dan abilitas perusahaan untuk mengubah aset menjadi uang tunai menjadi *cash* tanpa kerugian yang signifikan. Analisis likuiditas membantu menilai seberapa besar abilitas keuangan perusahaan untuk mengurangi kewajiban yang harus dilunasi jangka pendeknya.

Berikut beberapa rasio likuiditas yang biasa digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan:

1. *Current Ratio* (CR)/ Rasio Lancar

Current ratio digunakan untuk menilai abilitas perusahaan mengurangi kewajiban yang harus dilunasi jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar (*quickly convertible assets*) sebagai sumber pembayaran. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas yang baik.

Rumus:

$$CR = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

2. *Quick Ratio* (QR)/ Rasio Cepat

Rasio cepat juga dikenal sebagai *Acid-Test Ratio*, adalah ukuran lebih ketat dari likuiditas daripada rasio lancar. Rasio ini menilai abilitas perusahaan untuk mengurangi kewajiban yang harus dilunasi jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan. Rasio cepat dihitung dengan membagi aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rasio cepat yang tinggi menunjukkan abilitas perusahaan untuk mengurangi kewajiban yang harus dilunasi dengan cepat.

Rumus:

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. *Cash Ratio* (CR)/ Rasio Kas Lancar

Rasio kas lancar digunakan untuk menilai abilitas perusahaan untuk mengurangi kewajiban yang harus dilunasi jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas sebagai sumber pembayaran. Rasio ini dihitung dengan membagi kas dan setara kas dengan kewajiban lancar. Rasio kas lancar yang tinggi menunjukkan abilitas perusahaan untuk mengurangi kewajiban yang harus dilunasi secara langsung.

Rumus:

$$CR = \frac{\text{Kas dan/atau Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

4. *Accounts Receivable Turnover* (ART)/ Rasio Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang menilai seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutang dagangnya. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata piutang dagang. Rasio perputaran piutang yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan piutang dan likuiditas yang lebih baik.

Rumus:

$$ART = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Piutang Rata – Rata}}$$

5. *Inventory Turnover (IT)/ Rasio Perputaran Persediaan*

Rasio perputaran persediaan menilai seberapa cepat perusahaan menjual persediaannya. Rasio ini dihitung dengan membagi biaya barang yang dijual dengan rata-rata persediaan. Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan dan likuiditas yang lebih baik.

Rumus:

$$IT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

Analisis likuiditas membantu menilai apakah perusahaan memiliki abilitas untuk membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset likuid yang cukup untuk mengurangi kewajiban yang harus dilunasi jangka pendek. Namun perlu diingat bahwa likuiditas yang sangat tinggi juga bisa menjadi tanda bahwa perusahaan tidak menggunakan dananya secara efisien.

Penting untuk dicatat bahwa indikator likuiditas harus dianalisis dalam konteks industri dan karakteristik perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, faktor eksternal seperti siklus

bisnis, kebijakan kredit dan strategi pengelolaan persediaan yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan juga harus diperhatikan.

ANALISIS SOLVABILITAS

Solvabilitas mengacu pada abilitas perusahaan untuk mengurangi kewajiban yang harus dilunasi keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mencerminkan adanya kesinambungan dan stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Analisis solvabilitas membantu menilai sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajiban jangka panjangnya.

Berikut ini adalah beberapa rasio solvabilitas yang biasa digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan.

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)/Rasio Hutang Terhadap Ekuitas

Rasio hutang terhadap ekuitas digunakan untuk menilai proporsi total hutang perusahaan dibandingkan dengan total modal pemegang saham. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman dalam pembiayaan operasionalnya. Rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi dapat menunjukkan risiko solvabilitas yang lebih tinggi.

Rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. *Interest Coverage Ratio (ICR)*/Rasio Cakupan Bunga

Rasio cakupan bunga digunakan untuk menilai abilitas perusahaan dalam membayar bunga pinjaman dengan menggunakan profit operasional. Rasio ini dihitung dengan membagi profit operasional sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio cakupan bunga yang tinggi menunjukkan abilitas perusahaan untuk membayar bunga dengan lancar.

Rumus:

$$ICR = \frac{\text{EBIT (pendapatan sebelum bunga dan pajak)}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. *Debt to Asset Ratio (DAR)*/ Rasio Hutang Terhadap Aset

Rasio hutang terhadap aset digunakan untuk menilai proporsi total hutang perusahaan dibandingkan dengan total aset. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada hutang dalam pembiayaan asetnya. Rasio hutang terhadap aset yang tinggi dapat menunjukkan risiko solvabilitas yang lebih tinggi.

Rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Analisis solvabilitas membantu menilai abilitas perusahaan untuk mengurangi kewajiban yang harus dilunasi

keuangan jangka panjangnya. Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki abilitas yang kuat untuk membayar hutang jangka panjangnya dan menjaga stabilitas keuangan dalam jangka waktu yang lebih lama.

EFISIENSI OPERASI

Efisiensi operasi mengacu pada abilitas perusahaan untuk menggunakan sumber daya operasinya secara efektif untuk menghasilkan pendapatan dan profit. Efisiensi operasional merupakan faktor kunci dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dan memastikan penggunaan aset perusahaan secara optimal. Berikut adalah beberapa metrik dan rasio yang digunakan untuk menganalisis efektivitas operasi perusahaan:

1. *Asset Turnover Ratio (ATR)*/ Rasio Perputaran Aset

Rasio perputaran aset digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi pendapatan bersih dengan total aset. Semakin tinggi rasio perputaran aset, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya.

Rumus:

$$ATR = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Rata - Rata Aset}}$$

Rata-rata aset dapat dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Rata - Rata Aset} = \frac{\text{Jumlah Aset Awal} + \text{Aset Akhir Tahun}}{2}$$

2. *Inventory Turnover Ratio* (ITR)/Rasio Perputaran Persediaan

Rasio Perputaran Persediaan menilai seberapa efisien perusahaan menjual persediaannya. Rasio ini dihitung dengan membagi biaya persediaan dengan persediaan rata-rata. Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan pengelolaan persediaan yang efisien.

Rumus:

$$ITR = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Rata - Rata Aset}}$$

3. *Accounts Receivable Turnover Ratio* (ARTR)/ Rasio Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang dipakai untuk menilai seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutang dagangnya. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata piutang dagang. Rasio perputaran piutang yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan piutang.

Rumus:

$$ARTR = \frac{\text{Total Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Rata - Rata}}$$

Rata-rata piutang dapat dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Jumlah Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

$$\text{APRT} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Piutang Rata - Rata}}$$

Rata-rata piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus piutang rata-rata yang diberikan sebelumnya.

Analisis efisiensi kegiatan operasional membantu dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya operasionalnya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan dan profit. Tingkat efisiensi yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya operasionalnya, mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan profitabilitas.



Bab 10

Pengelolaan Modal Kerja

1. Definisi Modal Kerja

Modal kerja atau dana siap pakai dipakai oleh setiap bisnis dalam mendanai kegiatan operasional dan investasi dalam harta lancar (*current asset*), seperti pembayaran upah karyawan, pembelian bahan baku, dan pembiayaan utang.

Sunyoto (2013) menjelaskan modal kerja didefinisikan sebagai investasi suatu bisnis atau perusahaan dalam aktiva jangka pendek berupa kas, persediaan, piutang usaha atau sekuritas yang mudah dijual belikan. Fahmi (2015) menjelaskan modal kerja sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk dapat membayar kewajibannya dalam satu siklus operasi produksi. Oleh karenanya, modal ini selalu bersifat jangka pendek yang mana dipersiapkan dan digunakan dalam jangka waktu dekat atau *short-term financing*.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa modal kerja didefinisikan sebagai hasil dari pengurangan antara aktiva lancar dan utang lancar. Hal ini memiliki implikasi bahwa modal kerja akan naik apabila aktiva menurun dan dijual. Juga dapat dihitung melalui utang jangka panjang dengan modal yang meningkat. Sebaliknya, penurunan dalam modal kerja diakibatkan oleh aktiva yang naik atau dibeli. Serta dihitung melalui utang jangka panjang dengan modal yang turun (Harahap, 2013).

Dalam menggunakan perspektif dan makna yang lebih luas, pengelolaan dari modal kerja merupakan pengelolaan keuangan jangka pendek yang menjadi upaya bagi setiap perusahaan untuk menyesuaikan keuangannya terhadap perubahan operasi perusahaan dalam jangka pendek.

Modal kerja memiliki dua definisi yang sering digunakan, yaitu:

- a. Modal kerja bersih atau *net working capital* memiliki pengertian sebagai sisa dari pengurangan antara aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Besaran selisih tersebut setara dengan total aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal perusahaan. Definisi kualitatif ini dapat menunjukkan kemungkinan tersedianya kelebihan aktiva lancar dibandingkan

utang jangka pendek. Modal kerja bersih juga mampu memperlihatkan tingkat keamanan bagi kreditur dan jaminan atas kemampuan usaha untuk berkembang di masa mendatang.

- b. Modal kerja bruto atau *gross working capita* diartikan sebagai total dari aktiva lancar. Pengertian ini bersifat kuantitatif disebabkan adanya kesamaan dengan total dana yang dipakai untuk operasi bisnis dalam jangka pendek. Ketersediaan modal kerja bergantung pada jenis dan likuiditas dari bagian aktiva lancar, seperti piutang, kas, persediaan, dan surat berharga (Jumingan, 2011).

Modal kerja juga dapat bertambah dan berkurang. Menurut Kasmir (2016), penentu besaran modal kerja disebabkan oleh faktor-faktor diantaranya:

- a. Penambahan modal dari pemilik usaha atau laba yang meningkat;
- b. Terjadinya penurunan jumlah aktiva tetap, seperti penjualan mesin, gedung, atau tanah;
- c. Kenaikan utang dimana semakin lama rentang periode antara pengeluaran kas sampai penerimaan kembali.

2. Pengelolaan Modal Kerja

Setelah mengetahui modal kerja dan bagaimana pentingnya untuk sebuah perusahaan, hal selanjutnya adalah mengenai bagaimana pengelolaannya bagi sebuah perusahaan. Pada dasarnya, pengelolaan modal kerja dilakukan pada jangka pendek. Manajemen investasi pada aset jangka pendek perusahaan (*current assets*) disebut sebagai pengelolaan modal kerja. Hal tersebut tertuang pada bagaimana perusahaan mampu mengelola aktiva lancar dan melibatkan sebagian besar aset yang ada di perusahaan. Bagi perusahaan tertentu, lebih dari setengah investasi dalam bentuk aktiva lancar tertanam dalam perusahaan itu sendiri (Kasmir, 2015)

Pengelolaan pada modal kerja menurut Weston, J. Fred dan Copeland (2001) menggunakan acuan pada seluruh aspek yang berkaitan dengan pengelolaan aktiva lancar maupun utang lancar. Sementara Sawir (2003) berpendapat bahwa pengelolaan modal kerja merupakan fungsi manajemen atau pengaturan pada aktiva lancar serta utang lancar dalam perusahaan pada jangka pendek.

Adapun pengelolaan modal kerja memiliki suatu tujuan tertentu. Tujuan dan pengelolaan modal kerja yaitu:

1. Untuk mengoptimalkan nilai perusahaan melalui pengelolaan modal kerja yang menghasilkan pengembalian marjinal atas investasi modal sama

dengan atau lebih tinggi daripada biaya yang digunakan.

2. Dalam meminimalkan biaya modal untuk membiayai aktiva lancar jangka panjang.
3. Perusahaan dapat memenuhi kewajiban atau utang melalui pemantauan terhadap aliran modal kerja serta dana yang didapatkan dari sumber eksternal.

Likuiditas perusahaan harus dikelola dan diberikan perhatian khusus, sebagaimana menurut Martin (2003) dalam pengelolaan modal kerja, yaitu:

1. Manajemen investasi perusahaan dalam bentuk saham. Dengan meningkatkan persediaan, risiko solvabilitas perusahaan akan berkurang. Walau begitu, hal ini menyebabkan penurunan pada profitabilitas perusahaan.
2. Pengelolaan penggunaan utang perusahaan dalam jangka pendek dengan membatasi utang jangka pendek kemudian menggantinya dengan utang jangka panjang dapat memperkuat solvabilitas bisnis, tetapi konsekuensinya profitabilitas bisnis dinilai dapat melemah.

3. Unsur Modal Kerja

Dalam mengelola modal kerja, perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana unsur-unsur yang ada pada modal kerja itu sendiri. Akun modal kerja dibagi menjadi dua, sebagaimana menurut Sawir (2003) yaitu diantaranya:

1. Aktiva Lancar

Akun aktiva lancar merupakan aset yang dapat direalisasikan dalam jangka satu periode siklus bisnis normal perusahaan berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (1994) pada Pernyataan Standar Akutansi Keuangan nomor 9. Sementara itu, yang termasuk dalam aktiva lancar, yaitu: Kas dan bank, surat berharga yang mudah dijual, deposito jangka pendek, wesel tagih yang akan jatuh tempo satu tahun mendatang, piutang usaha, piutang lain, persediaan.

2. Utang Lancar

Utang lancar merupakan utang dalam jangka waktu satu tahun atau sesuai permintaan dari pemberi utang akan dilunasi Ikatan Akuntan Indonesia (1994) pada Pernyataan Standar Akutansi Keuangan nomor 9. Liabilitas lancar atau utang lancar terdiri dari pinjaman bank dan lainnya. Pinjaman akan diklasifikasikan di bawah jadwal pembayaran jika pinjaman dilunasi berdasarkan jadwal yang telah disepakati bersama

pemberi pinjaman. Hal tersebut terlepas dari hak pemberi pinjaman untuk meminta pembayaran kapan saja. Jenis dari utang lancar yaitu utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun sejak tanggal neraca, utang usaha dan biaya yang masih harus dibayar, uang muka penjualan, utang pembelian aktiva tetap, dan pinjaman bank.

4. Konsep Modal Kerja

Setelah memahami manfaat dan penghitungan dari modal kerja. Pada umumnya terdapat tiga konsep yang digunakan dalam memahami modal kerja. Martono, (2005) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis konsep modal kerja yang pada umumnya dipakai dalam analisis, yakni:

1. Konsep Kuantitatif

Berdasarkan konsep ini, pemahaman modal kerja merujuk pada nilai total dari aset lancar, yang juga dikenal sebagai modal kerja kotor. Secara umum, komponen-komponen kuantitatif dari modal kerja seperti kas,, persediaan, piutang, dan sekuritas.

2. Konsep Kualitatif

Melalui konsep ini, pemahaman modal kerja mengacu pada total utang lancar. Sementara itu, aktiva lancar sebagian digunakan untuk membayar kewajiban lancar

seperti utang usaha, utang usaha dan pajak dan sebagian yang lainnya dipakai untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Sehingga, modal kerja berdasarkan konsep kualitatif memiliki implikasi bahwa kelebihan stok memiliki prioritas liabilitas jangka pendek. Konsep ini dikenal sebagai modal kerja bersih atau *net working capital*.

3. Konsep Fungsional

Dasar dari konsep ini yaitu penggunaan dana yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan dari usaha utama perusahaan. Pada setiap dana yang dialokasikan untuk investasi bertujuan mampu menghasilkan pengembalian saat ini (*current income*) dan masa depan (*future income*). Contoh suatu perusahaan memiliki data sebagai berikut, dengan asumsi terjadi depresiasi setiap tahun sebesar 10% untuk gedung, mesin, dan kendaraan. Asumsi kedua bahwa penjualan kredit memiliki profit margin sebesar 35%.

Aktiva Lancar:

Kas	Rp 15.500.000
Persediaan Barang	Rp 120.500.000
Piutang Dagang	Rp 60.500.000

Efek	Rp 70.800.000
Total	Rp 267.300.000

Aktiva Tetap

Tanah	Rp 250.500.000
Gedung	Rp 450.500.000
Mesin	Rp 150.500.000
Kendaraan	Rp 130.500.000
Total Aktiva Tetap	Rp 982.000.000

Dari data tersebut kita mampu menghitung besaran modal kerja berdasarkan konsep ini:

Modal Kerja

Kas	Rp 15.500.000
Persediaan Barang	Rp 120.500.000
Depresiasi Gedung	Rp 45.500.000
Piutang Dagang (65%)	Rp 21.175.000
Depresiasi Mesin	Rp 15.050.000
Depresiasi kendaraan	Rp 13.050.000
Total Modal kerja	Rp 231.775.000

Modal Kerja Potensial

Efek	Rp 70.800.000
Profit Margin (35%)	Rp 21.175.000
Total Modal Kerja	Rp 91.975.000

Potensial**Bukan Modal Kerja**

Tanah	Rp 250.500.000
Gedung	Rp 405.500.000
Mesin	Rp 150.500.000
Kendaraan	Rp 130.500.000
Total Bukan Modal Kerja	Rp 937.000.000

5. Rasio Penilaian Kerja

Ada beberapa cara untuk mengukur seberapa baik kinerja dari modal kerja yang mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Analisis laporan, yang menganalisis hubungan antar-item dalam laporan keuangan, seringkali digunakan sebagai teknik yang paling sering digunakan dalam analisis keuangan. Hasil analisis metrik dapat digunakan untuk mengukur kinerja bisnis masa lalu serta sebagai prediksi kinerja bisnis perusahaan di masa mendatang. Salah satu ukuran yang biasa dipakai yaitu analisis pemanfaatan aset dan efisiensinya. Analisis ini

digunakan guna mengevaluasi efisiensi serta intensitas aset dalam menghasilkan pendapatan. Analisis pemanfaatan aset dan efisiensinya menggunakan beberapa rasio perhitungan, diantaranya:

a. Arus perputaran kas (*Cash turnover*)

Rasio ini mampu memdeskripsikan bagaimana modal yang dihabiskan dalam aktivitas operasional bisnis, khususnya modal yang terkait dengan penjualan, mampu diolah menjadi pemasukan kas kembali dari waktu ke waktu. Perputaran arus kas yang dimaksud di sini adalah seberapa cepat uang tersebut diinvestasikan pada kegiatan operasional menjadi uang kas.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas dan setara kas}}$$

b. Arus perputaran piutang usaha (*Account receivable turnover*)

Pembahasan mengenai perputaran dari piutang perusahaan bisa dihubungkan dengan total penjualan kredit. Rasio perputaran piutang mampu mengukur kualitas piutang perusahaan

serta kemampuan perusahaan dapat mengumpulkan piutang tersebut selama jangka waktu tertentu.

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata piutang usaha}}$$

- a. Arus perputaran persediaan (*Inventory turnover*)
 Frekuensi arus perputaran persediaan selama periode waktu tertentu ditunjukkan dengan tingkat perputaran persediaan.

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata piutang usaha}}$$



Bab 11

Pengelolaan Kas Perusahaan

Pengertian Kas

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Saldo kas digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang bersifat jangka pendek, bukan untuk tujuan jangka panjang seperti investasi atau tujuan lainnya. Kas digunakan sebagai media pertukaran dan menjadi dasar dalam mengukur seluruh item perusahaan. Kas dan setara kas merupakan aset terlikuid dalam perusahaan.

Secara umum perusahaan mengklasifikasikan kas ke dalam bentuk uang logam, uang kertas, dan dana yang tersedia dalam bentuk deposito bank (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2019). Setara kas merupakan bentuk investasi jangka pendek karena mudah dikonversi menjadi kas dan memiliki jatuh tempo yang relatif pendek. Setara kas dalam hal ini dapat berwujud dalam bentuk investasi jangka pendek, seperti

saham, obligasi, dan deposito (Pura, 2019). Suatu investasi dapat dinyatakan sebagai setara kas jika akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya (Mulya, 2013). Kas dan setara kas diakui pada saat terjadinya transaksi dan diukur sebesar nilai nominalnya pada saat terjadinya transaksi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Kas Kecil (*Petty Cash*)

Aktivitas bisnis perusahaan sering kali berhubungan dengan kas perusahaan. Perusahaan sering kali memiliki sejumlah kas yang tersimpan di bank demi alasan keamanan dan mempermudah dilakukannya pengendalian atas mutasi kas perusahaan (Rudianto, 2012). Namun dalam aktivitas bisnis yang bersifat rutin dan memiliki nilai nominal yang relatif kecil, perusahaan cenderung menggunakan kas kecil. Kas kecil merupakan sejumlah kas yang tersedia di perusahaan yang digunakan pada jenis transaksi yang bersifat rutin dan memiliki nilai nominal relatif kecil. Ada dua metode pencatatan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Metode Dana Tetap

Metode dana tetap merupakan metode dana kas kecil yang bertujuan untuk menampilkan saldo dana kas kecil yang jumlahnya tetap dari waktu ke waktu. Pengisian kembali dana kas kecil dilakukan dalam jumlah yang sama dengan

jumlah kas kecil yang telah dikeluarkan. Penerapan metode dana tetap dalam suatu perusahaan tidak memerlukan pencatatan (jurnal) pada setiap transaksi yang terjadi. Bukti transaksi yang menjadi dasar pencatatan (jurnal) pada transaksi yang melibatkan kas kecil akan disimpan dan digunakan sebagai dasar dalam menentukan jumlah pengisian kas kecil, sehingga kas kecil akan menunjukkan saldo yang tetap.

2. Metode Fluktuasi

Metode fluktuasi merupakan metode dana kas kecil di mana pengisian kembali dana kas kecil dilakukan dalam jumlah yang tetap, sehingga saldo kas kecil dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan (fluktuasi) mengikuti jumlah mutasi kas yang terjadi. Setiap pengeluaran kas kecil harus diikuti dengan pencatatan (jurnal) berdasarkan bukti transaksi yang ada.

Berikut ini merupakan contoh penggunaan kas kecil dengan metode dana tetap dan metode fluktuasi. Pada awal bulan Juni 2023, PT. Cemerlang Jaya membentuk dana kas kecil yang penggunaannya dilakukan untuk membayar pengeluaran rutin berkala dengan nilai nominal yang jumlahnya relatif kecil. Pembentukan dana kas kecil sebesar Rp 2.000.000 yang akan diisi kembali setiap bulan pada tanggal 5

dan 20. Selama bulan Juni 2023, PT. Cemerlang Jaya melakukan transaksi kas kecil, yaitu sebagai berikut:

7 Juni 2023 Membeli perlengkapan kantor sebesar Rp 200.000 secara tunai.

10 Juni 2023 Membayar beban kebersihan sebesar Rp 150.000.

15 Juni 2023 Membeli materai sebesar Rp 150.000 secara tunai.

24 Juni 2023 Membayar beban perbaikan gedung sebesar Rp 500.000.

27 Juni 2023 Membayar beban perbaikan kendaraan sebesar Rp 200.000.

Pencatatan dalam jurnal umum yang dilakukan perusahaan untuk transaksi tersebut, yaitu sebagai berikut.

Tanggal	Metode Dana Tetap	Metode Fluktuasi
2023 Juni	5 Kas kecil Rp 2.000.000 Kas Rp 2.000.000 (mencatat pembentukan kas kecil)	Kas kecil Rp 2.000.000 Kas Rp 2.000.000 (mencatat pembentukan kas kecil)
	7	Perlengkapan kantor Rp 200.000 Kas kecil Rp 200.000 (mencatat pembelian perlengkapan kantor)
	10	Beban kebersihan Rp 150.000 Kas kecil Rp 150.000 (mencatat pembayaran beban kebersihan)
	15	Beban materai Rp 150.000 Kas kecil Rp 150.000 (mencatat pembelian materai)
	20	Perlengkapan kantor Rp 200.000 Beban kebersihan Rp 150.000 Beban materai Rp 150.000 Kas Rp 500.000 (mencatat pengisian kembali kas kecil)
	24	Beban perbaikan gedung Rp 500.000 Kas kecil Rp 500.000 (mencatat pembayaran beban perbaikan gedung)
	27	Beban perbaikan kendaraan Rp 200.000 Kas kecil Rp 200.000 (mencatat pembayaran beban perbaikan kendaraan)
Juli	5 Beban perbaikan gedung Rp 500.000 Beban perbaikan kendaraan Rp 200.000 Kas Rp 700.000 (mencatat pengisian kembali kas kecil)	Kas kecil Rp 2.000.000 Kas Rp 2.000.000 (mencatat pengisian kembali kas kecil)

Berdasarkan pencatatan transaksi dalam jurnal umum tersebut dapat diketahui proses pembentukan, penggunaan, dan pengisian kembali dana kas kecil pada ke dua metode. Berikut ini merupakan rekapitulasi seluruh transaksi kas kecil dengan menggunakan metode dana tetap dan metode fluktuasi.

Tanggal		Keterangan	Metode Dana Tetap	Metode Fluktuasi
2023	5	Pembentukan kas kecil	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
Juni	7	Pembelian perlengkapan kantor	-Rp 200.000	-Rp 200.000
	10	Pembayaran beban kebersihan	-Rp 150.000	-Rp 150.000
	15	Pembelian materai	-Rp 150.000	-Rp 150.000
	20	Pengisian kembali kas kecil	Rp 500.000	Rp 2.000.000
	24	Pembayaran beban perbaikan gedung	-Rp 500.000	-Rp 500.000
	27	Pembayaran beban perbaikan kendaraan	-Rp 200.000	-Rp 200.000
Juli	5	Pengisian kembali kas kecil	Rp 700.000	Rp 2.000.000
Saldo			Rp 2.000.000	Rp 4.800.000

Berdasarkan rekapitulasi tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan saldo akhir kas kecil. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan nominal pada saat pengisian kembali kas kecil yang dilakukan tanggal 5 dan 20 setiap bulannya antara metode dana tetap dan metode fluktuasi. Pada metode dana tetap, pengisian kembali kas kecil dilakukan sebesar nominal kas kecil yang telah digunakan sebelumnya dengan mengacu pada bukti transaksi yang digunakan. Sedangkan pada metode fluktuasi, pengisian kembali kas kecil dilakukan sesuai nominal yang ditetapkan sebelumnya, sehingga saldo kas kecil dari waktu ke waktu

mengalami perubahan (fluktuasi) mengikuti jumlah kas kecil yang digunakan.

Rekonsiliasi Bank

Kas yang dimiliki perusahaan tidak hanya tersedia dalam bentuk kas kecil (*petty cash*). Perusahaan yang memiliki dana kas dalam jumlah yang relatif besar cenderung menyimpan dana tersebut di bank. Warsono dan Natalia (2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan perusahaan menyimpan kas di bank, yaitu: (1) sistem keamanan yang lebih baik; (2) penanganan transaksi kas yang lebih mudah; dan (3) pencatatan transaksi kas yang lebih jelas.

Kas perusahaan yang tersimpan di bank digunakan untuk menunjang operasional bisnis perusahaan yang akan berdampak pada mutasi kas bank. Mutasi kas bank tersebut akan menyebabkan munculnya perubahan saldo kas bank akibat adanya perpindahan kas ke akun lainnya.

Selain pihak bank, pencatatan mutasi kas juga dilakukan pihak perusahaan pada saat terjadinya transaksi. Pencatatan yang dilakukan ke dua pihak tersebut sering kali menimbulkan selisih antara catatan kas menurut pihak bank dan catatan kas menurut pihak perusahaan. Selisih pada catatan kas ke dua pihak perlu dilakukan penyesuaian (rekonsiliasi) guna menemukan penyebab terjadinya selisih kas dan menyelaraskan catatan kas ke dua pihak.

Secara umum, berikut ini merupakan beberapa penyebab terjadinya perbedaan antara saldo kas menurut perusahaan dan saldo kas menurut bank.

1. Setoran dalam perjalanan (*deposit in transit*)

Setoran dalam perjalanan merupakan kas yang sudah diterima dan dicatat oleh perusahaan, namun belum diterima bank. Kas yang belum diterima oleh bank belum diakui sebagai penerimaan kas, sehingga bank belum mencatat adanya transaksi kas masuk. Hal ini menimbulkan perbedaan antara catatan kas menurut bank dan catatan kas menurut perusahaan. Munculnya perbedaan saldo kas antara ke dua pihak membuat pihak bank harus melakukan penyesuaian dengan mencatat penambahan kas agar sesuai dengan catatan kas perusahaan.

2. Cek yang masih beredar (*outstanding checks*)

Cek yang masih beredar merupakan kas dalam bentuk cek yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan, namun pihak bank belum mencairkan cek tersebut kepada pihak yang namanya tertulis di dalam cek sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan keuangan. Perbedaan catatan kas yang muncul pada pihak bank dan perusahaan membuat pihak bank harus melakukan penyesuaian dengan mencatat pengurangan terhadap saldo kas agar sesuai dengan catatan kas perusahaan.

3. Cek kosong (*non-sufficient funds checks*)

Cek kosong merupakan kas dalam bentuk cek yang telah diterima perusahaan, namun tidak dapat dicairkan karena terdapat alasan yang tidak terpenuhi, seperti dana yang tidak tersedia atau kurang. Hal ini menimbulkan perbedaan antara catatan kas menurut bank dan catatan kas menurut perusahaan. Munculnya perbedaan saldo kas antara ke dua pihak membuat pihak perusahaan yang sebelumnya telah mencatat penerimaan kas harus melakukan koreksi dengan mengurangi saldo kas perusahaan akibat cek yang tidak dapat dicairkan, sehingga saldo kas perusahaan akan sesuai dengan catatan kas di bank.

4. Penagihan oleh bank (*electronic fund transfer*)

Transaksi perusahaan dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan yang pembayarannya tidak dilakukan secara tunai akan memunculkan sejumlah tagihan. Pihak berelasi diwajibkan untuk membayarkan sejumlah uang atau kas kepada perusahaan melalui pihak bank. Penerimaan sejumlah tagihan yang pembayarannya dilakukan melalui bank akan menyebabkan perbedaan antara saldo kas perusahaan dan saldo kas bank. Perbedaan tersebut membuat pihak perusahaan harus melakukan pencatatan atas penerimaan kas yang telah dicatat terlebih dahulu oleh pihak bank agar terjadi kesesuaian antara saldo kas perusahaan dan saldo kas bank.

5. Pendapatan bunga atas rekening perusahaan

Perusahaan yang menyimpan sejumlah kasnya di bank akan menerima sejumlah pendapatan jasa (bunga) setiap periodenya. Penerimaan jasa (bunga) tersebut baru akan diketahui oleh perusahaan saat pihak bank memberikan rekening koran dari bank, sehingga menimbulkan perbedaan antara catatan kas perusahaan dan catatan kas bank. Perbedaan tersebut membuat pihak perusahaan harus melakukan pencatatan atas penerimaan kas sejumlah pendapatan jasa (bunga) yang diterima agar terjadi kesesuaian antara saldo kas perusahaan dan saldo kas bank.

6. Beban bunga dan administrasi atas rekening perusahaan

Selain menerima pendapatan jasa (bunga) dari bank, perusahaan yang menyimpan sejumlah kasnya di bank juga diwajibkan untuk membayar beban bunga dan administrasi kepada pihak bank. Pembebanan bunga yang dilakukan oleh bank kepada pihak perusahaan membuat bank telah lebih dulu mengakui dan mencatat transaksi tersebut, sehingga pihak perusahaan harus melakukan pencatatan serupa agar saldo kas perusahaan sesuai dengan saldo kas bank.

7. Kesalahan pembukuan bank atau perusahaan

Kesalahan pembukuan ini memungkinkan dilakukan oleh ke dua belah pihak, baik pihak bank maupun pihak perusahaan. Sehingga koreksi atas kesalahan yang muncul

wajib dilakukan agar saldo kas pihak bank dan pihak perusahaan menunjukkan saldo yang sama.

Pengendalian Internal Perusahaan

Kas perusahaan memerlukan pengendalian internal secara khusus, karena memiliki tingkat risiko tinggi dalam hal penyalahgunaan tujuan tertentu. Segala bentuk penyalahgunaan yang timbul dalam aktivitas bisnis perusahaan akan bermuara pada kas, sehingga diperlukan pengendalian internal perusahaan untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Harrison Jr. *et al.* (2012) menjelaskan bahwa pengendalian internal merupakan rencana organisasi dan sistem prosedur yang diterapkan oleh dewan direksi dan manajemen perusahaan yang dirancang dengan tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Menjaga aset;
2. Memastikan catatan akuntansi yang akurat dan dapat diandalkan;
3. Mendorong seluruh organ perusahaan untuk mengikuti kebijakan perusahaan;
4. Mempromosikan efisiensi operasional;
5. Menaati persyaratan hukum.

Laporan Arus Kas

Catatan mutasi kas pada setiap periode harus dilaporkan dalam laporan arus kas. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 2 tentang Laporan Arus Kas dijelaskan bahwa penyusunan laporan arus kas dilakukan

untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Selain itu Harrison Jr. *et al.* (2013) juga menjelaskan bahwa penyusunan laporan arus kas dilakukan dengan tujuan, yaitu:

1. Memprediksi arus kas masa depan;
2. Mengevaluasi keputusan manajemen; dan
3. Menunjukkan hubungan antara laba bersih dan arus kas.

Laporan arus kas menunjukkan mutasi kas terkait penerimaan dan pengeluaran kas terkait 3 jenis aktivitas bisnis, yaitu:

1. **Aktivitas operasi (*operating activities*)**, yaitu aktivitas yang berkaitan dengan akun pendapatan, beban, dan laba/rugi yang merupakan hasil dari akuntansi akrual. Aktivitas operasi merupakan aktivitas yang paling penting karena merefleksikan inti dari aktivitas bisnis perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil, jika mampu menghasilkan sebagian besar kasnya dari aktivitas operasi.
2. **Aktivitas investasi (*investing activities*)**, yaitu aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan atau penurunan aset tetap perusahaan. Hal ini diwujudkan dalam aktivitas pembelian dan penjualan aset tetap perusahaan. Aktivitas investasi merupakan hal penting bagi perusahaan karena

berkaitan dengan kelangsungan bisnis perusahaan di masa depan. Aktivitas investasi merepresentasikan sejauh mana investasi telah dilakukan atas sumber daya yang dimaksud demi menghasilkan laba dan arus kas di masa depan.

3. **Aktivitas pendanaan (*financing activities*)**, yaitu aktivitas yang berkaitan dengan upaya perusahaan untuk menyediakan kebutuhan dana guna menunjang operasi bisnis perusahaan. Aktivitas pendanaan dapat dilakukan dalam wujud penerbitan modal saham, penerbitan obligasi, pembayaran dividen, pembayaran bunga obligasi, dan sebagainya.

Berikut ini merupakan pengaruh aktivitas perusahaan terhadap laporan posisi keuangan perusahaan.

Gambar 1

Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Posisi Keuangan Perusahaan



Sumber: Harrison Jr. *et al.* (2013)



Bab 12

Pengelolaan Piutang Perusahaan

Pengertian

Dalam suatu bisnis, pengelolaan piutang adalah hal yang sangat penting agar berbagai proses keberadaan piutang bisnis bisa dilakukan sebagaimana seharusnya. Kegiatan pengelolaan ini berkaitan dengan kebijakan pemberian piutang dan juga kebijakan penagihan piutang.

Piutang usaha adalah *komponen yang timbul dari kegiatan penjualan atau penyerahan produk (barang maupun jasa) kepada pembeli/konsumen secara non tunai atau kredit dalam rangka untuk meningkatkan penjualan guna memperoleh pendapatan*. Di dalam neraca, komponen ini terletak dibagian aktiva, sebelah kiri atas setelah komponen kas dan setara kas.

Bagi beberapa perusahaan adanya sistem pembayaran non tunai atau kredit bisa untuk mendongkrak nilai penjualan

dalam usaha untuk meningkatkan penghasilan. Kegiatan transaksi ini artinya memberikan kelonggaran waktu maupun cara pembayaran dilain waktu.

Pada dasarnya, pengelolaan piutang usaha adalah *proses kegiatan yang dilakukan seseorang atau perusahaan untuk mengatur keberadaan piutang usahanya akibat penjualan secara kredit sehingga bisa berjalan secara baik dan tidak memiliki kendala pada saat proses penagihan untuk menjadi tunai.*

Kegiatan ini yang mesti dilakukan berupa perencanaan dan pengawasan dalam bentuk klaim pada pihak lain, badan usaha, perorangan, ataupun pihak tertagih atas kegiatan aktiva ataupun kekayaan perusahaan yang muncul dari pelaksanaan transaksi penjualan kredit.

Bagi seorang pimpinan atau manajer, biasanya dituntut agar bisa menghasilkan laba yang optimal. Keberhasilan di dalam memenuhi target merupakan dambaan dari setiap manajer dan karyawan. Salah satu cara yang paling penting untuk mencapai target laba dengan meningkatkan penjualan dengan berbagai strategi yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan penerapan kebijakan penjualan secara non tunai.

Para manajer dan didukung karyawan lainnya bersama-sama bekerja keras guna meningkatkan penjualan tersebut walaupun dalam praktiknya banyak sekali kendala atau hambatan dalam aktivitas tersebut diantaranya variasi selera

masyarakat, keberadaan produk (harga mahal, kualitas, kemasan, kegunaan), pola konsumsi yang sering berubah dan daya beli yang rendah serta faktor hambatan lainnya (Kasmir, 2019).

Kendala yang ada tersebut terutama daya beli dan harga mahal bisa diatasi salah satunya dengan cara penjualan secara kredit (diangsur). Konsumen yang memiliki *budget* terbatas tetapi memiliki keinginan dan kebutuhan yang banyak bisa membeli dan mendapatkan barang-barang tersebut dengan dana yang tidak banyak.

Bagi perusahaan yang memiliki banyak modal, mereka cenderung lebih tertarik untuk menawarkan penjualan secara kredit dikarenakan tingkat margin keuntungan bisa diperbesar dan konsumen tidak sensitif (*elastis*) terhadap kenaikan harga tersebut.

Banyak perusahaan pembiayaan bermunculan saat ini untuk menggaet konsumen agar mau membeli/menggunakan produknya. Munculnya piutang akibat transaksi tersebut perlu di *manage* agar berdampak baik bagi perusahaan.

Manfaat Pengelolaan Piutang Usaha

Bila ditelusuri, ada beberapa manfaat manajemen pengelolaan piutang dalam usaha:

1. Meningkatkan Kesempatan Perolehan Laba Perusahaan

Melakukan pengelolaan piutang dapat menambah kesempatan memperoleh laba perusahaan dikarenakan

Perusahaan dapat menerima serta menagih piutang tepat waktu dengan pengelolaan dan pengorganisasian yang baik. Piutang yang tertagih pun nantinya akan diubah sebagai kas yang tentunya akan meningkatkan keuntungan suatu bisnis atau usaha.

2. Bisa Mengurangi Risiko Kecurangan

Kecurangan tidak hanya dari dalam perusahaan. Salah satu sumber risiko kecurangan berasal dari pelanggan atau debitur yang tidak mampu membayarkan semua tagihan piutangnya. Penyebabnya bisa dari kurang selektifnya pihak perusahaan dalam memilih pelanggan yang bisa dipercaya, yang mana dalam hal ini pelanggan ternyata tidak mampu membayar tagihan.

Tapi dengan adanya pengelolaan atau manajemen piutang yang baik, maka kita bisa menekan risiko kecurangan yang mungkin terjadi didalam penjualan tersebut.

3. Membantu Menghadapi Persaingan Bisnis

Di dalam bisnis, banyak strategi di dalam memenangkan persaingan. Dengan kemampuan keuangan yang cukup, perusahaan bisa menerapkan kebijakan penjualan yang dilakukan secara kredit. Ini adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk bisa penjualan dan meningkatkan laba.

Hal ini terjadi karena saat perusahaan menerapkan kebijakan penjualan secara kredit, maka pangsa pasar yang

bisa dijangkau akan bisa menjadi semakin luas. Sehingga, akan mampu membantu perusahaan untuk menghadapi persaingan bisnis.

Perusahaan harus memiliki keyakinan bahwa usahanya dapat berkembang dengan dipilihnya kebijakan penjualan secara kredit atau non tunai.

Kebijakan Pengelolaan Piutang Dalam Rangka Pengendalian Piutang

Beberapa perusahaan menghasilkan proporsi piutang yang dimiliki cukup besar berkisar 7%-20% dari jumlah asset yang dimiliki. Dengan proporsi jumlah piutang yang besar maka perlu dasar pertimbangan dan kebijakan manajemen perusahaan dalam memutuskan jumlah piutang dengan penjualan non tunai (kredit) guna menghindari resiko yang mungkin terjadi. Dasar pertimbangannya adalah sebagai berikut (Raharjaputra, 2009):

Pertama, didalam memutuskan kebijakan piutang, ada 3 variabel yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Melakukan filter dengan memilih pembeli atau pelanggan yang memiliki kualitas pembayaran secara kredit dengan baik.

Ada 5 kriteria yang mungkin harus dipenuhi calon debitur yang biasa dikenal dengan 5C yaitu (Suyanto, Racmat, Dadang Kusnadi, 2018):

- a. *Character*, watak dan kepribadian calon debitur perlu diperhatikan ini menunjukkan kemungkinan atau probabilitas dari pelanggan untuk mau membayar, bisa diperoleh informasi rekam jejaknya dari lingkungan terdekat seperti teman, tetangga atau keluarga (*track record*)
- b. *Capacity*, kemampuan calon debitur dalam menjalankan usahanya dan juga memperhatikan dari pendapat subjektif pelanggan dalam hal tingkat kemampuannya membayar (rata-rata pendapatan yang diperoleh)
- c. *Capital*, modal awal atau kemampuan yang dimiliki debitur, ini bisa dilihat dari kemampuan finansial secara umum (kondisi aset yang dimiliki saat ini, kalau perusahaan bisa dilihat dari neraca dan laporan laba rugi)
- d. *Collateral*, jaminan atau agunan yang dimiliki calon debitur, kriteria ini dilakukan dengan melihat ada tidak penjamin kredit atau aset yang dapat dijadikan agunan (jika pinjaman besar)
- e. *Conditions of Economy*, kondisi ekonomi menyangkut hal yang mempengaruhi calon debitur untuk diberikan

kredit, kriteria ini menunjukkan dampak dari kondisi ekonomi pada umumnya terhadap perkembangan perusahaan. Misalnya masa krisis moneter atau masa pandemic covid-19 sehingga perlu tambahan modal untuk mempertahankan atau mengembangkan usahanya.

2. Membuat Ketetapan Persyaratan Kredit, persyaratan kredit yang diberikannya kepada pembeli apakah sudah tepat.
3. Metode atau cara penagihan jika kredit macet, apabila pembeli atau pelanggan tidak memenuhi janjinya atau tidak membayar, perusahaan harus sudah mempersiapkan semuanya.

Kedua, perusahaan harus menguji dan menganalisis dengan seksama calon pembeli dan pembeli yang sudah menjadi pelanggan.

Ketiga, secara periodik kredit atau tagihan secara menyeluruh harus dianalisis dan di evaluasi, hal ini bertujuan untuk memperbaiki kemungkinan kebijakan kredit yang kurang tepat, sehingga harus dilakukan penyesuaian.

Tujuan Pengelolaan Piutang Perusahaan

Piutang perlu dikelola dengan baik dan benar dikarenakan memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mengurangi adanya piutang tidak tertagih dengan memfilter calon yang melakukan pembelian secara kredit atau non tunai. Pada kenyataannya masih terjadi piutang tak tertagih tetapi setidaknya dengan adanya pengelolaan piutang yang baik dapat mengurangi terjadinya piutang tak tertagih.
2. Meningkatkan pengawasan terhadap piutang yang segera jatuh tempo atau bahkan piutang yang sudah lewat jatuh tempo.
3. Mempercepat perputaran piutang menjadi kas tunai yang bisa mengakibatkan modal yang tertanam dalam piutang semakin kecil dan berakhir pada tingkat produktifnya modal kerja.
4. Mencegah dan mengurangi adanya kecurangan seperti kegagalan penagihan piutang karena pelanggan yang tidak bertanggung jawab atau pencurian kas.
5. Mengurangi dan mencegah kesalahan teknis baik dalam hal penagihan, pemasukan data pelanggan/debitur serta mencegah terjadinya data piutang yang hilang

Manfaat dan Kerugian Penjualan Secara Kredit

Kebijakan perusahaan untuk melakukan penjualan secara kredit akan menimbulkan komponen piutang. Piutang merupakan bagian dari modal kerja yang memiliki likuiditas

yang tinggi karena hanya dengan satu Langkah bisa berubah menjadi kas. Selain itu penjualan kredit memiliki manfaat dan kerugian.

Manfaat penjualan secara kredit (Andreas, 2011):

1. Dapat memelihara dan mempertahankan pelanggan yang loyal
2. Memungkinkan pelanggan membeli produk yang tidak jadi dibeli karena kekurangan anggaran
3. Memungkinkan pelanggan membeli dengan jumlah dan item lebih banyak di tengah keterbatasan anggaran (*budget*)
4. Pelanggan kurang sensitive terhadap harga
5. Pelanggan cenderung membeli produk yang memiliki kualitas baik

Kerugian penjualan secara kredit diantaranya:

1. Memaksa kita mendanai usaha pelanggan yang menyebabkan uang ketat
2. Membayar Bunga dan pokok pinjaman yang lebih guna membiayai usaha
3. Menimbulkan kredit macet atau piutang tak tertagih
4. Menimbulkan biaya administrasi tambahan untuk menyelenggarakan pengurusan dan upaya penagihan

Faktor Yang Perlu Diperhatikan Dalam Kebijakan Piutang Perusahaan

Perusahaan ketika akan menerapkan kebijakan piutang didalam usahanya maka harus melakukan beberapa hal, yaitu:

1. Menentukan persentase penjualan maksimal yang bisa diberikan kepada konsumen dengan memperhatikan kemampuan jumlah modal kerja/aktiva lancar yang dimiliki perusahaan
2. Membuat syarat-syarat pembelian secara kredit atau non tunai (persyaratan piutang) misalkan salah satunya dengan syarat masa pembayar dan potongan pembayaran seperti ketentuan 3/8 net 30 artinya debitur menerima potongan 3% bila dibayarkan sebelum 8 hari umur piutang, jika kreditur tidak mengambil potongan tersebut maka jangka waktu pembayarannya paling lambat 30 hari sejak awal periode piutang.
3. Membuat buku piutang untuk memudahkan memonitor para debitur. Buku ini penting untuk memonitor siapa saja debitur dan kapan periode jatuh tempo piutangnya. Sekarang ini banyak aplikasi yang bisa digunakan untuk kebutuhan monitoring piutang tersebut.
4. Menetapkan Teknik pembayaran dan penagihan piutang
Teknik pembayaran. misalnya:
 - a. Diantar langsung oleh konsumen ke kantor atau toko

- b. Dibayar secara transfer melalui bank, *mobile banking*, *e-wallet* (dompet digital) atau media transfer lainnya
- c. Diambil oleh petugas perusahaan
- d. *Auto debit*

Teknik Penagihan, misalnya:

- a. Di telpon
 - b. Dikirim pesan melalui *short message system (SMS)* dan *Whatsapp*
 - c. Dikirim surat via pos atau jasa ekspedisi lainnya
 - d. Didatangi langsung
 - e. Menggunakan orang lain atau *debt collector*
 - f. Tindakan secara hukum
5. Membuat ketentuan hukuman (*punishment*) jika konsumen melanggar persyaratan yang telah dibuat dan disetujui.



Bab 13

Pengelolaan Persediaan Perusahaan

Keputusan keuangan suatu perusahaan juga berkaitan erat dengan penilaian dan pengelolaan persediaan yang dimilikinya (Battersby, 1983). Persediaan dapat diartikan sebagai sejumlah harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Weygant dkk, 2007). Penilaian dan pengelolaan persediaan menentukan harga pokok produksi, waktu yang tepat untuk pemesanan atau produksi kembali persediaan (*restock* atau *reproduce*), biaya penyimpanan, dan tentunya berhubungan dengan harga jual produk atau persediaan itu nantinya.

Perusahaan dapat mengelola dengan baik persediaannya apabila manajemen mampu mengenali jenis dan sifat persediaan (*nature business*) mereka dan merencanakan strategi keluar masuk persediaannya dengan baik. Oleh karena itu,

pembahasan pengelolaan persediaan pada *chapter* ini dimulai dari definisi, metode, pengukuran persediaan dan dilanjutkan pembahasan mengenai pengelolaan persediaan. Harapannya, setelah memahami seluk beluk persediaan, perusahaan dapat melihat *nature* bisnisnya sehingga bisa mengaplikasikan perencanaan dan pengendalian persediaan yang tepat.

A. Definisi, penyajian dan jenis persediaan

Persediaan adalah aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional suatu perusahaan yang dapat dijual kembali (PSAK 14; Soemarso, 2004; Weygant dkk, 2007). Persediaan dapat berupa barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya, barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali untuk mendapatkan laba (PSAK 14). Persediaan dalam laporan keuangan perusahaan disajikan di neraca dan perhitungan laba rugi, penyajian persediaan dalam neraca menunjukkan nilai persediaan yang tersisa di akhir periode pembukuan, sedangkan penyajian persediaan di perhitungan laba rugi menunjukkan harga pokok penjualan.

Jenis persediaan dalam perusahaan dapat berupa persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses (barang setengah jadi), dan persediaan barang jadi (Weygant

dkk, 2007). Jenis persediaan dapat mencerminkan jenis perusahaan. Apabila terdapat perubahan bentuk jenis barang dari barang baku ke barang jadi atau dari barang setengah jadi ke barang jadi maka perusahaan tersebut adalah perusahaan manufaktur. Namun, jika perusahaan membeli barang kemudian dijual tanpa mengubah bentuk barang asal maka perusahaan tersebut adalah perusahaan dagang. Sedangkan jenis persediaan menurut sifat pemakaiannya dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk (Soemarso, 2004):

1. Habis pakai
2. Bekas pakai
3. Tidak habis pakai

B. Pencatatan persediaan

Pencatatan persediaan terbagi menjadi dua yaitu metode *perceptual* dan metode fisik (Weygant dkk, 2007; Soemarso, 2004). Pencatatan persediaan metode *perceptual* dilakukan setiap terjadi transaksi perolehan dan pemakaian persediaan, sehingga dalam kartu stok persediaan dapat menggambarkan jumlah persediaan yang tersedia. Dalam metode *perceptual* juga dapat menunjukkan beban pokok penjualan karena pada saat pemakaian/penjualan persediaan selalu dilakukan pencatatan atas banyaknya persediaan yang terpakai. Berbeda dengan metode *perceptual*, pencatatan persediaan metode fisik tidak

dilakukan secara kontinu, biasanya pencatatan persediaan dilakukan pada awal dan akhir periode pembukuan, sehingga jumlah persediaan dalam metode fisik akan terlihat pada saat akhir periode pembukuan.

Tabel 14.1 Perbedaan metode perpetual dan fisik

Metode	<i>Perpetual</i>	Fisik
Awal perolehan	Dicatat	Dicatat
Pemakaian/penjualan	Dicatat	Tidak dicatat
Pembelian kembali	Dicatat	Dicatat
Akhir periode (<i>stock opname</i>)	Dicatat apabila ada barang hilang/rusak	Dicatat

C. Biaya persediaan

Persediaan yang didapat/diperoleh suatu perusahaan biasanya terlekat biaya-biaya lain hingga barang tersebut sampai ke tangan perusahaan. Biaya pertama yang melekat dari persediaan adalah biaya perolehan. Biaya persediaan pada kategori ini diperoleh melalui pembelian persediaan yang didalamnya termuat harga pembelian, biaya pengangkutan, retur, biaya penanganan, rabat, diskon, dll. Biaya kedua yang melekat kedua adalah biaya *overhead*, biaya ini berkaitan

dengan jumlah unit yang diproduksi perusahaan, biasanya biaya ini akan meningkat apabila perusahaan memproduksi barang diatas kapasitas normalnya. Biaya terakhir yang melekat dalam persediaan adalah biaya lainnya seperti desain khusus persediaan (Soemarso, 2004).

D. Penilaian persediaan

Masalah penilaian persediaan muncul sebab barang yang sama (identik) namun biaya perolehannya berbeda-beda (Reeve dkk, 2013). Pengetahuan perusahaan mengenai penilaian dan penyimpanan persediaan tak kalah penting, sebab dalam penilaian persediaan ini perusahaan akan menentukan harga produknya, biaya penyimpanan dan strategi pengendalian persediaan. Berikut tiga metode dalam penilaian persediaan.

1. First In First Out (FIFO)

Metode FIFO adalah metode yang paling banyak digunakan oleh beberapa perusahaan. Metode ini mengakomodir barang yang masuk terlebih dahulu dianggap sebagai barang yang pertama kali keluar beda (Reeve dkk, 2013). Sehingga harga persediaan dan harga pokok produksi perusahaan selalu *up to date* dengan kenaikan atau penurunan bahan baku. Disisi lain, perusahaan dapat bersaing pula pada harga produk yang

akan dijual, mungkin dengan stok lama (asumsi harga murah) perusahaan dapat menjual barang lebih murah dibanding kompetitornya atau dapat dikatakan metode FIFO akan bagus diterapkan ketika tingkat harga pasar tinggi. Dengan metode pencatatan dan metode pengeluaran gudang seperti ini, maka perusahaan tidak mengalami kerugian dari barang yang rusak akibat disimpan terlalu lama.

2. *Last In First Out (LIFO)*

Metode LIFO menilai persediaan berdasarkan barang masuk paling akhir dianggap sebagai barang yang pertama kali keluar (Reeve dkk, 2013). Metode penyimpanan dan pengeluaran gudang seperti ini memberikan pembeli produk yang baru sehingga pembeli menerima barang dengan kualitas yang lebih bagus dan terbaru, tetapi perusahaan mungkin menanggung biaya kerusakan persediaan lebih banyak dibandingkan metode FIFO karena stok barang lama yang dikeluarkan di akhir. Pengaplikasian metode ini tentunya lebih cocok apabila tingkat harga barang cenderung rendah.

3. *Average (rata-rata tertimbang)*

Pada metode ini harga persediaan dirata-ratakan antara harga perolehan dari barang lama dan barang

baru. Penilaian perusahaan dengan metode ini tentunya adalah metode yang paling moderat risikonya terhadap fluktuasi harga persediaan (Reeve dkk, 2013).

Berikut pengaplikasian dan perbedaan penerapan ketiga pengukuran persediaan.

Perusahaan Indomakmur adalah perusahaan dagang tekstil dan berikut persediaan dan penjualan kain (asumsi jumlah yang dijual sama dengan jumlah persediaan di masing-masing *batch* persediaan) di perusahaan Indomakmur:

- a. Persediaan kain dengan 3 kali pembelian memperoleh harga perolehan yang berbeda Rp 480.000, Rp 500.000 dan Rp 520.000
- b. Perusahaan menjual kain dengan harga Rp 550.000

Tabel 14.2 Pengaplikasian pengukuran persediaan

Metode	Persediaan akhir	Laporan Laba Rugi (dalam Rupiah)
FIFO	500.000 dan 520.000	Penjualan : 550.000 Persediaan : 480.000 HPP : 70.000
LIFO	480.000 dan 500.000	Penjualan : 550.000 Persediaan : 520.000 HPP : 30.000

Metode	Persediaan akhir	Laporan Laba Rugi (dalam Rupiah)
<i>Average</i>	Rata-rata ketiga harga persediaan	Penjualan : 550.000 Persediaan : 500.000 HPP : 50.000

E. Manajemen pengelolaan persediaan

Manajemen persediaan erat kaitannya dengan pengendalian internal perusahaan. Pengendalian internal didalamnya termuat lima elemen yang menjadi tanggung jawab manajemen, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, prosedur pengendalian, pengawasan, dan informasi dan komunikasi. Pengendalian persediaan memungkinkan perusahaan menggunakan suatu sistem persediaan sebaik-baiknya (Revee dkk, 2013; Ompusunggu, 2021). Tentunya pilihan perusahaan akan pengakuan, pengukuran dan pencatatan persediaan terdapat kelebihan dan kelemahan dari masing-masing sistem persediaan.

Pencatatan persediaan *perpetual* apabila diaplikasikan pada perusahaan, maka perusahaan akan selalu menyesuaikan harga jualnya terhadap harga beli dari persediaan dan penyetokan persediaan dapat tepat, tidak ada kelangkaan dan dapat menghindari penyimpanan persediaan yang berlebihan (Russel dan Taylor, 2011). Sedangkan pencatatan metode fisik,

perusahaan dapat menyimpan barang dengan jumlah yang besar dan dapat menghindari inflasi karena jumlah persediaan barang yang tercukupi. Namun perusahaan tidak dapat melihat jumlah persediaan yang tersedia untuk memutuskan keputusan bisnis seperti ekspansi bisnis, dan juga ada risiko barang hilang, karena pencatatan persediaan yang tidak kontinu. Selain itu, pengukuran persediaan juga berdampak besar terhadap laporan keuangan dan keputusan bisnis, karena pengukuran biaya yang berbeda pada setiap metode.

Pengelolaan persediaan perlu memetakan sistem persediaannya, menimbang biaya penyimpanan persediaan dibanding keuntungan yang akan didapat dan menyediakan sistem pemeriksaan yang tepat atas persediaan yang dimilikinya (Battersby, 1983). Sejatinya pengelolaan persediaan adalah cara untuk meminimumkan biaya total atas persediaan. Oleh karena itu, manajer perlu mengkombinasikan pengendalian persediaan berdasarkan penilaian, pengakuan, pengukuran dan pencatatan persediaannya mana metode yang paling efektif yang dapat diaplikasikan di perusahaan tersebut (Brigham & Ehrhardt, 2013). Tentunya pemilihan sistem pengelolaan persediaan berkaitan juga dengan jenis persediaan yang dijual/diproduksi oleh perusahaan. Dengan menerapkan metode yang tepat maka perusahaan akan dapat memaksimalkan potensi, peluang dan keuntungan

perusahaannya. Pengendalian persediaan yang tepat juga akan memperkuat pengendalian internal perusahaan sehingga dapat melindungi aset perusahaan dari tindakan pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan wewenang.



Bab I4

Konsep *Time Value Of Money*

A. PENGERTIAN NILAI WAKTU DARI UANG

Terdapat beberapa instrumen surat berharga yang banyak di transaksikan atau diinvestasikan dalam pasar modal antara lain adalah surat berharga yang berkaitan dengan saham dan obligasi. Setiap investor tentunya mengharapkan adanya penerimaan nilai saat ini (*present value*) dari aliran kas masuk yang diperoleh sepanjang umur hidup perusahaan. Namun perlu digaris bawahi, bahwa Investasi pada surat berharga juga penuh dengan resiko atas ketidak pastian (*uncertainty*) dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu, sebelum dilakukan proses investasi, perlu dilakukan penilaian, dengan tujuan agar dapat diperoleh **nilai intrinsik** atau **kewajaran** dari suatu surat berharga, bahwa apakah surat

berharga tersebut masuk kategori *undervalue* (murah) atau *overvalue* (mahal).

Pemahaman terhadap bagaimana cara melakukan penilaian surat berharga, sangat ditentukan oleh pengetahuan terhadap konsep *time value of money*, dan dari hasil pemahaman nilai waktu dari uang maka selanjutnya dapat dilakukan perhitungan *terhadap cost of fund*, karena secara teoritis setiap investasi memerlukan perhitungan biaya, atau dengan kata lain investasi merupakan *trade-off* dari *return* (hasil) dan *risk* (resiko), yang pada akhirnya dapat dilakukan penilaian terhadap surat berharga secara benar, baik dengan menggunakan pendekatan relatif maupun pendekatan *present value*, oleh karena itu dalam Bab ini akan dibahas secara khusus konsep *time value of money*.

Konsep Nilai waktu dari uang (*time value of money-concept*) adalah merupakan salah satu konsep keuangan yang penting. **Uang yang diterima pada hari ini lebih besar nilainya dari uang yang diterima pada waktu yang akan datang.** Terdapat dua konsep yang digunakan dalam menghitung nilai waktu dari uang yaitu Nilai Akan Datang (*future value*) dan Nilai Sekarang (*Present value*).

B. NILAI AKAN DATANG (*FUTURE VALUE*)

Nilai yang akan datang dapat berupa nilai *non-annuity* dan nilai *annuity*. Yang dimaksud dengan nilai *non-annuity* adalah nilai dari satu jumlah uang sekarang pada masa akan datang yang diperoleh dengan menggunakan tingkat bunga majemuk pada periode tertentu. Sementara nilai *annuity* adalah serangkaian pembayaran atau penerimaan dalam jumlah yang sama atau berbeda selama period tertentu atau aliran kas yang jumlahnya setiap periodenya sama atau berbeda.

Proses dari nilai sekarang (*present value*) ke nilai yang akan datang (*future value*) disebut dengan bunga berbunga (*compounding*). Compound interest atau bunga majemuk adalah suatu suku bunga yang dapat dihitung bila bunga pada periode waktu berturut-turut dihitung tidak hanya terhadap pokok semula, tetapi terhadap akumulasi bunga periode sebelumnya.

Berikut ini adalah contoh perhitungan nilai yang akan datang (*future value*) dengan beberapa asumsi.

1. *Future Value (Asumsi, Non Annuity)*

Pada Bulan Januari 2021, PT.XY merencanakan membuka deposito atas sebagian kelebihan saldo kasnya di Bank Mandiri sebesar Rp.500.000.000,- Bunga 6%/tahun. Jangka waktu deposito 5 Tahun.

Diminta : Hitung Jumlah uang pada akhir tahun ke-5, diasumsikan :

- a. Bunga dibayar Tahunan
- b. Bunga dibayar Tengah Tahunan
- c. Bunga dibayar Triwulan
- d. Bunga dibayar Bulanan
- e. Bunga dibayar Harian

Perhitungan hasil jumlah uang sampai pada akhir tahun ke-5, dapat dilalukan dengan dua cara, yaitu yang pertama dengan menggunakan pendekatan konvensional, dan yang kedua dengan pendekatan formula atau rumus. Kedua pendekatan ini akan menghasilkan nilai yang sama.

1) Pendekatan Konvensional

a. Bunga dibayar tahunan

Jumlah uang akhir tahun 2021:

$$\text{Rp.500.000.000} + (6\% \times \text{Rp.500.000.000}) = \text{Rp.530.000.000}$$

Jumlah uang akhir tahun 2022:

$$\text{Rp.530.000.000} + (6\% \times \text{Rp.530.000.000}) = \text{Rp.561.800.000}$$

Jumlah uang akhir tahun 2023:

$$\text{Rp.561.800.000} + (6\% \times \text{Rp.561.800.000}) = \text{Rp.595.508.000}$$

Jumlah uang akhir tahun 2024:

$$\text{Rp.595.508.000} + (6\% \times \text{Rp.595.508.000}) = \text{Rp.631.238.480}$$

Jumlah uang akhir tahun 2025:

$$\text{Rp.631.238.480} + (6\% \times \text{Rp.631.238.480}) = \text{Rp.669.112.789}$$

Jadi hasil yang diperoleh sampai dengan akhir tahun ke-5, adalah sebesar Rp.669.112.789. Selisih angka tersebut di kurangi dengan simpanan awal sebesar Rp.500.000.000 yaitu Rp.169.112.789, merupakan jumlah bunga majemuk yang dihitung dari pokok dan bunga selama lima tahun.

Metode perhitungan seperti di atas dengan menggunakan pendekatan konvensional, sangat tidak praktis digunakan karena memerlukan proses waktu yang lama serta tingkat keakurasian yang rendah. Bisa dibayangkan jika kita memiliki data misalnya umur simpanan 15 tahun dan dibayar per bulan atau harian, maka efeknya, kertas kerja yang digunakan bisa dalam jumlah halaman yang banyak dan tingkat kesalahan yang cukup tinggi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perhitungan nilai yang akan datang (*future value*) dapat menggunakan bantuan rumus seperti berikut ini:

2) Pendekatan Rumus

a. Bunga dibayar tahunan

$$N_a = P_o(1 + i)^n$$

N_a =Nilai akhir

P_o =Pokok awal

i =Interest (bunga)

n =Periode tabungan

$$N_a = Rp.500juta (1 + 0,06)^5$$

$$N_a = Rp.500juta (1,06)^5$$

$$N_a = Rp.500juta \times 1,338266$$

$$N_a = Rp.669.112.789$$

Jadi dari hasil perhitungan baik secara konvensional maupun dengan bantuan rumus jumlah simpanan sampai pada akhir tahun ke-5, jika bunga dibayarkan setiap tahun menghasilkan nilai yang sama sebesar Rp.669.112.789.

Perhitungan berikutnya, seluruhnya akan menggunakan bantuan rumus.

b. Bunga dibayar tengah tahunan

Karena bunga dibayar setiap tengah tahunan, maka langkah pertama harus ditentukan terlebih dahulu besaran bunga setiap tengah tahunan yaitu sebesar 3% (6% x 6 bulan / 12 bulan), langkah kedua menentukan periode jangka waktu simpanan berubah menjadi 10 kali (2 kali setahun x 5 tahun).

Dengan diketahuinya besaran bunga per tengah tahunan sebesar 3%, dan jangka waktu simpanan menjadi 10 kali selama 5 tahun. Selanjutnya dapat dihitung besaran jumlah uang sampai akhir tahun ke-5 dengan menggunakan bantuan rumus seperti berikut ini:

$$N_a = P_o (1 + i)^n$$

$$N_a = Rp. 500juta (1 + 0,03)^{10}$$

$$N_a = Rp. 500juta (1,3)^{10}$$

$$N_a = Rp. 500juta \times 1,34391638$$

$$N_a = Rp. 671.958.190, -$$

Jadi dari hasil perhitungan dengan bantuan rumus, jumlah simpanan sampai pada akhir tahun ke-5, jika bunga dibayarkan setiap 6 bulan sebesar Rp.671.958.190.

c. Bunga dibayar triwulan

Karena bunga dibayar setiap 3 bulan, maka langkah pertama harus ditentukan terlebih dahulu besaran bunga setiap 3 bulan yaitu sebesar 1,5% ($6\% \times 3 \text{ bulan} / 12 \text{ bulan}$), Langkah kedua menentukan periode jangka waktu simpanan berubah menjadi 20 kali (4 kali setahun \times 5 tahun). Selanjutnya dapat dihitung besaran jumlah uang sampai akhir tahun ke-5 dengan menggunakan bantuan rumus seperti berikut ini:

$$N_a = P_o (1 + i)^n$$

$$N_a = Rp. 500juta (1 + 0,015)^{20}$$

$$N_a = Rp. 500juta (1,015)^{20}$$

$$N_a = Rp. 500juta \times 1,346855006$$

$$N_a = Rp. 673.427.503$$

Jadi dari hasil perhitungan dengan bantuan rumus, jumlah simpanan sampai pada akhir tahun ke-5, jika bunga dibayarkan setiap 3 bulan adalah sebesar Rp.673.427.503.

d. Bunga dibayar bulanan

Karena bunga dibayar setiap bulan, maka langkah pertama harus ditentukan terlebih dahulu besaran bunga setiap 1 bulan yaitu sebesar 0,5% ($6\% \times 1 \text{ bulan} / 12 \text{ bulan}$), Langkah kedua menentukan periode jangka waktu simpanan berubah menjadi 60 kali ($12 \text{ kali setahun} \times 5 \text{ tahun}$). Selanjutnya dapat dihitung besaran jumlah uang sampai akhir tahun ke-5 dengan menggunakan bantuan rumus seperti berikut ini:

$$N_a = P_o(1 + i)^n$$

$$N_a = Rp.500juta (1 + 0,005)^{60}$$

$$N_a = Rp.500juta (1,005)^{60}$$

$$N_a = Rp.500juta \times 1,34885015$$

$$N_a = Rp.674.425.075$$

Jadi dari hasil perhitungan dengan bantuan rumus, jumlah simpanan sampai pada akhir tahun ke-5, jika bunga dibayarkan setiap bulan adalah sebesar Rp.674.425.075.

e. Bunga dibayar harian

Karena bunga dibayar setiap hari, maka langkah pertama harus ditentukan terlebih dahulu besaran bunga setiap hari yaitu sebesar 0,01666667% ($6\% \times 1 \text{ hari} / 360 \text{ hari}$), Langkah kedua menentukan periode jangka waktu simpanan berubah menjadi 1.800 kali (360 hari dalam setahun $\times 5$ tahun). Selanjutnya dapat dihitung besaran jumlah uang sampai akhir tahun ke-5 dengan menggunakan bantuan rumus seperti berikut ini:

$$N_a = P_o(1 + i)^n$$

$$N_a = Rp. 500juta (1 + 0,00016667)^{1800}$$

$$N_a = Rp. 500juta (1,00016667)^{1800}$$

$$N_a = Rp. 500juta \times 1,3498331629^*$$

$$N_a = Rp. 674.916.581$$

Jadi dari hasil perhitungan dengan bantuan rumus, jumlah simpanan sampai pada akhir tahun ke-5, jika bunga dibayarkan setiap hari adalah sebesar Rp.674.916.58.

Catatan:

Perhitungan nilai faktor bunga dari setiap pangkat, dapat dihitung dengan cepat dengan bantuan fasilitas kalkulator pada telepon genggam. Misalnya contoh di atas kita ingin mencari

nilai pangkat 1.800 dari $1,00016667^{1,3498331629}$. Caranya pilih kalkulator pada telepon genggam dan buat dalam bentuk rotasi agar dapat terlihat fasilitas kalkulator. Ketik angka 1,00016667 lalu pilih tanda X^y , Ketika angka 1.800, kemudian ketik tanda sama dengan, maka akan muncul angka yang kita inginkan sebesar 1,3498331629*

2. *Future Value* (Asumsi, Annuity sama jumlahnya, Awal Periode)

Berikut ini adalah contoh perhitungan nilai yang akan datang (*future value*) dengan asumsi *Annuity* (simpanan beberapa kali dengan nilai yang sama, simpanan dilakukan setiap awal periode).

PT. ABC merencanakan menabung kas sama besarnya setiap awal tahun sebesar Rp.40.000.000,- selama 6 tahun. Bunga 4% per tahun. Setoran pertama dilakukan awal tahun 2017.

Diminta :

Hitung besarnya Jumlah uang pada akhir tahun ke-6

1) Pendekatan Konvensional

Jumlah Uang Awal Tahun 2018:

$$\text{Rp.40.000.000} + (4\% \text{Rp.40.000.000}) = \text{Rp.41.600.000} + \text{Rp.40.000.000}$$

Jumlah Uang Awal tahun 2019:

$$(\text{Rp.41.600.000} + (4\% \times \text{Rp.41.600.000})) = \text{Rp.43.216.000} + \text{Rp.40.000.000}$$

Jumlah uang awal tahun 2020:

$$\text{Rp.124.864.000} + (4\% \times \text{Rp.124.864.000}) =$$

$$\text{Rp.129.858.560} + 40.000.000$$

Jumlah uang awal tahun 2021:

$$\text{Rp.169.858.560} + (4\% \times \text{Rp.169.858.560}) =$$

$$\text{Rp.176.652.902} + 40.000.000$$

Jumlah uang awal tahun 2022:

$$\text{Rp.216.652.902} + (4\% \times \text{Rp.216.652.902}) =$$

$$\text{Rp.225.319.018} + 40.000.000$$

Jumlah uang awal tahun 2023:

$$\text{Rp.265.319.018} + (4\% \times \text{Rp.265.319.018}) = \mathbf{\text{Rp.275.931.779,-}}$$

Jadi dari hasil perhitungan dengan pendekatan konvensional, jika simpanan dilakukan setiap awal periode, maka jumlah simpanan sampai pada akhir tahun ke-6, adalah sebesar Rp.275.931.779.

2) Pendekatan Rumus

$$N_a = P_o [(1 + i)^n] - 1 / (i) \times (1 + i)$$

N_a = Nilai akhir

P_o = Pokok awal

i = Interest (bunga)

n = Periode tabungan

$$N_a = Rp. 40juta [(1 + 0,04)^6] - 1]/(0,04)x(1 + 0,04)$$

$$N_a = Rp. 40juta x(1,265319018) - 1/(0,04)x(1,04)$$

$$N_a = Rp. 40juta x 6,8982944488$$

$$N_a = Rp. 275.931.779$$

Hasil perhitungan dengan pendekatan rumus menghasilkan nilai yang sama dengan pendekatan konvensional yaitu sebesar Rp.275.931.779.

3. *Future Value* (Asumsi, Annuity sama jumlahnya, Akhir Periode)

Berikut ini adalah contoh perhitungan nilai yang akan datang (*future value*) dengan asumsi *Annuity* (simpanan beberapa kali dengan nilai yang sama, simpanan dilakukan setiap akhir periode).

PT.XY merencanakan menabung kas setiap akhir tahun sebesar Rp.35.000.000,- selama lima tahun, bunga 5% per tahun. Setoran pertama dilakukan akhir tahun 2022.

Diminta :

Hitung besarnya Jumlah uang pada akhir tahun ke-5

Pendekatan Rumus

$$N_a = P_o [(1 + i)^n] - 1 / (i)$$

N_a = Nilai akhir

P_o = Pokok awal

i = Interest (bunga)

n = Periode tabungan

$$N_a = Rp. 35juta [(1 + 0,05)^5] - 1 / (0,05)$$

$$N_a = Rp. 35juta x (1,27628156) - 1 / (0,05)$$

$$N_a = Rp. 35juta x 5,52563125$$

$$N_a = Rp. 193.397.094$$

Jadi dari hasil perhitungan dengan pendekatan rumus, jika simpanan dilakukan setiap akhir periode, maka jumlah simpanan sampai pada akhir tahun ke-5, adalah sebesar Rp.193.397.094.

4. *Future Value (Asumsi, Annuity campuran, Awal Periode)*

Berikut ini adalah contoh perhitungan nilai yang akan datang (*future value*) dengan asumsi *Annuity* (simpanan beberapa kali dengan nilai yang berbeda, simpanan dilakukan setiap awal periode).

PT. ABC merencanakan menabung kas masing-masing awal Tahun I sebesar Rp.12.000.000,- Thn II sebesar Rp.20.000.000,- Thn III sebesar Rp.15.000.000 dan Thn IV sebesar Rp.50.000.000,- bunga 3% per tahun.

Diminta :

Hitung besarnya Jumlah uang pd akhir tahun ke-4

Jika simpanan berupa angka campuran, maka kita gunakan rumus *future value non annuity* dan disertai dengan bantuan tabel seperti berikut ini:

PERIODE	TABUNGAN SETIAP PERIODE	BUNGA (DISCOUNT FACTOR) FV	JUMLAH UANG AKHIR TAHUN KE-4
1	Rp.12.000.000	$(1 + 0,03)^4 = 1,12550881$	Rp.13.506.106
2	Rp.20.000.000	$(1 + 0,03)^3 = 1,092727$	Rp.21.854.540
3	Rp.15.000.000	$(1 + 0,03)^2 = 1,0609$	Rp.15.913.500
4	Rp.50.000.000	$(1 + 0,03)^1 = 1,03$	Rp.51.500.000
TOTAL	Rp.97.000.000		Rp.102.774.146

Tabel 1. Perhitungan FV annuity berbeda

Jadi dari hasil perhitungan dengan pendekatan rumus, jika simpanan berupa campuran/berbeda dan dilakukan setiap awal periode, maka jumlah simpanan sampai pada akhir tahun ke-4, adalah sebesar Rp.102.774.146.

C. NILAI SEKARANG (*PRESENT VALUE*)

Nilai sekarang (*present value*) adalah nilai hari ini dari suatu jumlah uang dimasa yang akan datang, yang dihitung melalui pendiskontoan atas jumlah dimasa yang akan datang dengan tingkat bunga yang sesuai. Atau bisa juga diartikan

Nilai sekarang (*present value*) adalah nilai saat ini dari serangkaian arus kas yang akan datang. Proses ini yang disebut dengan tingkat biaya kesempatan atau tingkat keuntungan pada alternatif investasi yang tersedia pada tingkat resiko yang sama.

Berikut ini adalah contoh perhitungan nilai sekarang (*present value*) dengan berbagai asumsi.

1. *Present Value (Asumsi, Non Annuity)*

Tiga tahun mendatang PT.ABC akan melunasi hutangnya sebesar Rp.500.000.000, jika diasumsikan suku Bunga 10% per tahun.

Diminta :

- *Hitung berapa uang yg harus ditabung PT.ABC sekarang (present value) agar pinjaman dapat dilunasi di akhir tahun ke tiga.*

Rumus Net Present Value (NPV)

$$N_s = N_A \times \left(\frac{1}{(1 + i)} \right)^n$$

N_s =Nilai Sekarang

N_A =Nilai akan datang

i =Interest (bunga)

n =Periode tabungan

Dengan diketahuinya besaran bunga per tahun sebesar 10%, dan jangka waktu arus mendatang selama 3 tahun.

Selanjutnya dapat dihitung besaran jumlah uang sekarang yang harus ditabung dengan menggunakan bantuan rumus *present value* seperti berikut ini

$N_S = \text{Rp. 500juta} \times \left(\frac{1}{(1 + 0,1)} \right)^3$
$N_S = \text{Rp. 500juta} \times 0,7513148$
$N_S = \text{Rp. 375.657.400}$

Jadi besaran uang sekarang (*present value*) dari jumlah utang yang harus dibayar tiga tahun kemudian sebesar Rp.500.000.000 adalah Rp.375,657.400. dengan kata lain jika sekarang kita memiliki uang sebesar Rp.375.657.400,- dan ditabung mulai dari sekarang dengan bunga 10%, maka jumlah uang yang terkumpul sampai akhir tahun ke tiga sama dengan Rp.500.000.000.

Untuk menguji apakah hasil perhitungan *present value* di atas, sudah benar, maka kita coba meng-*future value*-kan seperti berikut ini:

Simpanan tahun pertama	Rp.375.657.400
Tambah Bunga 10%	<u>Rp. 37.565.740</u>
Saldo uang akhir tahun pertama	Rp.413.223.140
Tambah bunga 10%	<u>Rp. 41.322.314</u>
Saldo uang akhir tahun kedua	Rp.454.545.454
Tambah bunag 10%	<u>Rp. 45.454.545</u>
Saldo uang akhir tahun ketiga	<u>Rp.500.000.000</u>

2. Present Value (Asumsi, Annuity, nilai yang sama)

PT.ABC akan merencanakan menerima uang tunai berturut-turut sebesar Rp.500.000.000 setiap akhir tahun selama 4 (empat) tahun, Bunga 8% per tahun.

Diminta :

- Hitung Jumlah nilai uang sekarang (net present value)

Jika arus kas yang akan datang jumlahnya mempunyai nilai yang sama, maka ada 2 cara menghitung nilai sekarangnya. Yang pertama bisa menggunakan bantuan table seperti berikut ini:

PERIODE	JUMLAH PENERIMAAN SETIAP PERIODE	BUNGA (DISCOUNT FACTOR) PV	JUMLAH UANG NILAI SEKARANG
1	Rp.500.000.000	$\left(\frac{1}{(1+0,08)}\right)^1 = 0,925925926$	Rp.462.962.963
2	Rp.500.000.000	$\left(\frac{1}{(1+0,08)}\right)^2 = 0,857338820$	Rp.428.669.410
3	Rp.500.000.000	$\left(\frac{1}{(1+0,08)}\right)^3 = 0,793832241$	Rp.396.916.121
4	Rp.500.000.000	$\left(\frac{1}{(1+0,08)}\right)^4 = 0,735029853$	Rp.367.514.926
TOTAL	Rp.2.000.000.000		Rp.1.656.063.421

Tabel 2. Perhitungan PV annuity sama besarnya

Cara kedua menggunakan bantuan rumus berikut ini:

$$N_s = N_A \times \left[1 - \left(\frac{1}{(1+i)} \right)^n / (i) \right]$$

$$N_s = [\text{Rp.500 juta} \times \{ 1 - \left\{ \frac{1}{(1+0,08)} \right\}^4 / 0,08 \}]$$

$$N_s = [\text{Rp.500 juta} \times \{ 1 - 0,735029853 / 0,08 \}]$$

$$N_c = [\text{Rp.500 juta} \times \{3,3121268\}]$$

$$N_c = \text{Rp.1.656.063.421,-}$$

Jadi dari hasil perhitungan kedua pendekatan di atas akan menghasilkan nilai yang sama. Perlu ditekankan bahwa cara kedua hanya dapat digunakan jika arus kas sama setiap periode, bila berbeda maka harus menggunakan bantuan tabel seperti pada cara pertama di atas.

D. AMORTISASI PINJAMAN

Salah satu manfaat dari aplikasi rumus *present value*, yaitu dapat membantu dalam menghitung angsuran pinjaman yang pembayarannya dapat diangsur dalam periode tertentu, baik berupa pinjaman uang tunai, angsuran pembelian kredit kendaraan, angsuran pembelian kredit rumah, dll,

Amortisasi atau schedule adalah pembayaran kembali pokok pinjaman dalam bentuk angsuran selama jangka waktu pinjaman. Terdapat beberapa metode amortisasi yang biasa digunakan antara lain: metode angsuran sistem pokok dan bunga tetap, metode pokok tetap bunga menurun, atau system annuitas. Namun umumnya para pemberi pinjaman meminta pembayaran angsuran dalam jumlah yang sama dalam setiap

periode, atau system annuitas, karena cara ini bunga yang dibebankan ke penerima pinjaman lebih kecil dibandingkan metode pokok tetap bunga tetap.

Berikut ini adalah contoh penerapan perhitungan amortisasi pinjaman dengan metode annuitas.

Bulan Januari 2023, NV.Haji Kalla menjual secara cicilan, satu unit mobil Avansa seharga Rp.154.000.000,- Uang Muka Rp.28.000.000, sisanya diangsur setiap bulan selama enam bulan, bunga 15%/thn.

Diminta :

- Hitung Pokok & Bunga (angsuran) setiap bulan, beserta tingkat suku bunga yg dibayar oleh pembeli.

Untuk menghitung besarnya amortisasi (angsuran) setiap bulannya, perlu bantuan rumus *present value* seperti berikut ini:

$$\text{Sisa pinjaman} / \left[1 - \left(\frac{1}{(1+i)} \right)^n / (i) \right]$$

$$\text{Rp. 126.000.000} / \left[1 - \left(\frac{1}{(1+0,0125)} \right)^6 / (0,0125) \right]$$

$$\text{Rp. 126.000.000} / 5,746 = \text{Rp. 21.928.298}$$

Catatan:

Sisa pinjaman Rp.126.000.000 = (Rp.154.000.000 - Rp.28.000.000)

Suku bunga perbulan = 0,0125 = (15% pertahun × 1bln /12bln)/100

Selanjutnya dapat dibuat tabel amortisasi pembayaran angsuran (pokok, bunga) seperti berikut ini:

SISTEM ANNUITY			
POKOK	BUNGA	ANGSURAN	SISA PINJAMAN
			126.000.000
20.353.298	1.575.000	21.928.298	105.646.702
20.607.714	1.320.584	21.928.298	85.038.988
20.865.311	1.062.987	21.928.298	64.173.677
21.126.127	802.171	21.928.298	43.047.550
21.390.204	538.094	21.928.298	21.657.346
21.657.346	270.717	21.928.298	0
126.000.000	5.569.553	131.569.778	445.564.263

Tabel 3. Perhitungan Amortisasi Pinjaman



Bab 15

Capital Budgeting

Ketersediaan modal sangat penting bagi perusahaan untuk membiayai sebuah atau beberapa proyek yang akan dilaksanakan perusahaan. Hal ini sering disebut dengan investasi modal atau *capital budgeting*. *Capital budgeting* biasanya berkaitan dengan sumber daya perusahaan yang cukup besar dan keputusan jangka panjang perusahaan antara 5-10 tahun sehingga terkait juga dengan besarnya risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan (Brigham and Houston, 2019). Selain itu, perusahaan dihadapkan dalam berbagai alternatif investasi dari proyek yang akan dilakukan. Setiap alternatif proyek mempunyai kebutuhan modal, manfaat/pengembalian, dan risikonya masing-masing. Oleh karena itu, *capital budgeting* merupakan sebuah kebijakan strategis perusahaan yang perlu dianalisis secara hati-hati.

Perusahaan mempunyai banyak alternatif proyek yang tersedia, baik yang bersifat independen atau *mutually exclusive* (Gitman, et al., 2019). Proyek yang bersifat independen tidak akan mempengaruhi proyek lain yang dijalankan perusahaan, dalam hal ini terkait juga dengan arus kas. Berbeda dengan proyek yang bersifat *mutually exclusive*, proyek *mutually exclusive* akan mempengaruhi proyek lain didalam perusahaan ketika dipilih. Jika perusahaan memilih sebuah proyek akan menyebabkan proyek lain akan ditolak atau tidak dijalankan (Brigham and Houston, 2019).

Kebijakan *capital budgeting* yang baik adalah yang dapat memberikan imbal hasil yang layak. Selain itu, Imbal hasil tersebut juga sudah dapat menutupi adanya biaya peluang atau *opportunity cost*. *Opportunity cost* menurut Ross et al. (2019) yaitu manfaat yang hilang ketika kita memilih salah satu alternatif dari berbagai alternatif yang tersedia. Berikut merupakan contoh kasus dari konsep *opportunity cost*: seseorang memiliki sebidang tanah yang cukup strategis. Sebidang tanah tersebut dipertimbangkan akan digunakan untuk sumber pemasukan. Dua alternatif pemanfaatan sebidang tanah tersebut sudah tersusun. Alternatif yang pertama adalah tanah tersebut disewakan untuk mendapatkan biaya sewa. Sedangkan alternatif kedua adalah tanah tersebut dibangun menjadi sebuah rumah makan yang nantinya akan

menghasilkan keuntungan. Jika memilih penggunaan tanah tersebut menjadi rumah makan, maka kita akan kehilangan manfaat biaya sewa. Biaya sewa tersebutlah yang disebut *opportunity cost*. Sedangkan jika memilih penggunaan tanah tersebut menjadi tanah yang disewakan, maka kita akan kehilangan penghasilan dari rumah makan. Penghasilan dari rumah makan tersebutlah yang disebut *opportunity cost*.

Capital budgeting merupakan proses mengevaluasi dan memilih investasi jangka Panjang yang mempertimbangkan tingkat pengembalian atau keuntungan bagi perusahaan (Gitman, et al., 2019). Tujuan dari *capital budgeting* harus disusun sehingga dapat menolak atau menerima sebuah proyek yang sedang dianalisis. Dari berbagai alternatif proyek yang tersedia, perusahaan dapat menggunakan beberapa alat analisis untuk mengetahui proyek yang akan dipilih. Proses keputusan *capital budgeting* terkait dengan proses perencanaan, penetapan tujuan, penyusunan alternatif proyek, analisis proyek, dan pemilihan proyek terbaik yang akan dijalankan. Perusahaan dalam melakukan analisis keputusan *capital budgeting* pada sebuah proyek yang akan dilaksanakan perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut, yaitu:

1. Arus Kas
2. Risiko Investasi
3. Laba Perusahaan

Dalam melakukan analisis, digunakan beberapa metode dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan diskonto dan pendekatan non diskonto. Perbedaan antara pendekatan diskonto dan non diskonto adalah pada pertimbangan nilai waktu dari uang atau *time value of money* dalam analisis yang sedang dilakukan. *Time value of money* merupakan konsep nilai uang saat ini tidak sama dengan nilai uang dimasa yang akan datang (Gitman, et al., 2019). Pada pendekatan non diskonto tidak mempertimbangkan *time value of money*. Sedangkan pendekatan diskonto mempertimbangkan *time value of money*.

Dalam analisis *capital budgeting* perlu juga dipertimbangkan mengenai pengenaan pajak. Namun dalam bab ini tidak berfokus pada pengenaan pajak dan hanya berfokus pada konsep analisis *capital budgeting*. Sehingga dalam analisis yang dilakukan diasumsikan bahwa semua arus kas yang terjadi sudah mempertimbangkan pembayaran pajak, yaitu arus kas setelah pajak.

Pendekatan Non diskonto

Pendekatan non diskonto adalah pendekatan yang tidak mempertimbangkan *time value of money*. Pada pendekatan non diskonto, kita dapat melakukan analisis dengan dua metode, yaitu:

1. Periode Pengembalian Modal atau *Payback Period*
2. Tingkat Imbal Hasil Akuntansi atau *Accounting Rate of Return*

Periode Pengembalian Modal atau *Payback Period* (PP)

Pada metode Periode Pengembalian Modal atau *Payback Period* (PP), perusahaan melakukan analisis mengenai lamanya waktu pengembalian modal berdasarkan arus kas yang dihasilkan (Brigham and Houston, 2019). Perusahaan dapat menolak investasi pada proyek yang mempunyai pengembalian modal lebih lama dari yang telah ditentukan.

Payback Period (PP) yang cepat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kinerja yang baik pada arus kas dan likuiditas perusahaan sehingga dapat menghasilkan pengembalian yang cepat. Selain itu, semakin lama waktu pengembalian modal akan menyebabkan perusahaan menghadapi risiko keuangan yang lebih besar.

Perhitungan metode *Payback Period* (PP) dengan rumus sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Investasi Awal}}{\text{Arus Kas Tahunan}}$$

Contoh kasus *Payback Period* adalah sebagai berikut:

Sebuah restoran membutuhkan modal sebesar Rp 100.000.000,00. Arus kas yang akan dihasilkan setiap tahunnya sebesar Rp 15.000.000,00. Arus kas tersebut diasumsikan tetap untuk setiap periode.

Perhitungan *Payback Period* (PP) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} PP &= 100.000.000 : 15.000.000 \\ &= 6,67 \text{ tahun} \end{aligned}$$

Asumsi yang kedua jika arus kas berbeda setiap tahunnya.

Misalkan arus kas yang terjadi adalah sebagai berikut:

Tahun	Arus Kas
1	Rp 10.000.000,00
2	Rp 15.000.000,00
3	Rp 15.000.000,00
4	Rp 20.000.000,00
5	Rp 20.000.000,00
6	Rp 30.000.000,00

Sehingga perhitungan *Payback Period* (PP) menjadi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun pertama} &= 100.000.000 - 10.000.000 \\ &= 90.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun kedua} &= 90.000.000 - 15.000.000 \\ &= 75.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun ketiga} &= 75.000.000 - 15.000.000 \\ &= 60.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun keempat} &= 60.000.000 - 20.000.000 \\ &= 40.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun kelima} &= 40.000.000 - 20.000.000 \\ &= 20.000.000 \end{aligned}$$

Pada tahun kelima, sisa investasi yang belum kembali sebesar Rp 20.000.000,00 dan pada tahun keenam arus kas yang akan terjadi sebesar Rp 30.000.000,00. Sehingga sisa waktu yang

dibutuhkan dalam pengembalian, investasi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} PP &= 20.000.000 : 30.000.000 \\ &= 0,67 \text{ tahun} \end{aligned}$$

Total waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian modal adalah 5 tahun + 0,67 tahun = 5,67 tahun. *Payback Period* (PP) asumsi arus kas yang kedua adalah selama 5,6 tahun.

Kelemahan dari metode *Payback Period* (PP) adalah tidak mempertimbangkan arus kas yang terjadi setelah waktu pengembalian modal selesai. Selain itu juga tidak mempertimbangkan *time value of money*.

Ilustrasi dari kelemahan ini dapat dilihat dari contoh kasus berikut:

Terdapat investasi modal sebesar Rp 240.000.000,00 pada sebuah proyek dibawah ini dengan dengan dua asumsi arus kas yang berbeda sebagai berikut:

Tahun	Arus Kas A	Arus Kas B
1	Rp 110.000.000	Rp 80.000.000
2	Rp 130.000.000	Rp 160.000.000
3	Rp 150.000.000	Rp 170.000.000
4	Rp 170.000.000	Rp 170.000.000
5	Rp 200.000.000	Rp 170.000.000

Pada tahun kedua, kedua arus kas sudah sama-sama dapat melakukan pengembalian modal, yaitu sebesar Rp 240.000.000,00. Namun, jika dilihat dari arus kas yang terjadi

setelah tahun pertama, arus kas A lebih besar dibandingkan dengan arus kas B. Sehingga akan memberikan keuntungan yang lebih bagi perusahaan atas arus kas yang diperoleh. Hal ini merupakan kelemahan pertama dari metode *Payback Period* (PP).

Metode *Payback Period* (PP) tidak mempertimbangkan *time value of money*. Hal tersebut terlihat dari arus kas tahun pertama A dan B. Pada arus kas A tahun pertama lebih besar dari pada arus kas B. Arus kas yang lebih besar ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk digunakan kembali pada asset produktif lain. Sehingga dapat menciptakan profitabilitas lain untuk perusahaan. Selain itu, lebih baik memiliki sejumlah uang hari ini dibandingkan di tahun berikutnya. Hal ini yang merupakan kelemahan kedua dari metode *Payback Period* (PP).

Tingkat Imbal Hasil Akuntansi atau *Accounting Rate of Return* (ARR)

Pada metode Tingkat Imbal Hasil Akuntansi atau *Accounting Rate of Return* (ARR), perusahaan melakukan analisis mengenai pengembalian modal berdasarkan laba bersih yang dihasilkan. Perhitungan metode *Accounting Rate of Return* (ARR) dengan rumus sebagai berikut:

$$ARR = \frac{\text{Laba Bersih Rata - rata}}{\text{Arus Kas Tahunan}}$$

Laba bersih dihasilkan dari arus kas bersih dikurangkan dengan beban penyusutan. Selanjutnya laba dirata-ratakan pada masa periode penyusutan.

Contoh kasus *Accounting Rate of Return* (ARR) adalah sebagai berikut:

Sebuah usaha membutuhkan modal Rp 90.000.000,00 dan periode ekonomis dari investasi tersebut adalah selama 5 tahun tanpa adanya nilai residu. Misalkan arus kas yang terjadi adalah sebagai berikut: Rp 20.000.000,00; Rp 25.000.000,00; Rp 25.000.000,00; Rp 30.000.000,00; Rp 35.000.000,00.

Perhitungan *Accounting Rate of Return* (ARR) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Beban penyusutan tahunan} &= \text{Rp } 90.000.000,00 : 5 \\ &= \text{Rp } 18.000.000\end{aligned}$$

Laba Bersih Tahunan = Arus Kas Bersih – Beban Penyusutan

Laba Bersih setiap tahunnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Laba Bersih Tahun 1} &= 20.000.000 - 18.000.000 \\ &= 2.000.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Laba Bersih Tahun 2} &= 25.000.000 - 18.000.000 \\ &= 7.000.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Laba Bersih Tahun 3} &= 25.000.000 - 18.000.000 \\ &= 7.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Laba Bersih Tahun 4} &= 30.000.000 - 18.000.000 \\ &= 12.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Laba Bersih Tahun 5} &= 35.000.000 - 18.000.000 \\ &= 17.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Total Laba Bersih Setelah Penyusutan} &= \\ 2.000.000 + 7.000.000 + 7.000.000 + 12.000.000 + 17.000.000 &= \\ 45.000.000 & \end{aligned}$$

$$\text{Laba Bersih Rata-rata} = 45.000.000 : 5 = 9.000.000$$

$$\begin{aligned} \text{Accounting Rate of Return} &= 9.000.000 / 80.000.000 \\ &= 0,1125 \end{aligned}$$

Kelemahan dari metode *Accounting Rate of Return* (ARR) adalah bergantung pada laba bersih yang sangat mungkin dimanipulasi oleh manajer untuk kepentingan pribadi, yaitu insentif kinerja. Selain itu juga tidak mempertimbangkan nilai waktu dari uang atau *time value of money*.

Pendekatan Diskonto

Pendekatan diskonto adalah pendekatan yang mempertimbangkan nilai waktu dari uang atau *time value of money*. Sehingga arus kas masa depan dinyatakan dalam nilai saat ini dengan metode *discounted cash flow*. Pada pendekatan diskonto, kita dapat melakukan analisis dengan dua metode, yaitu:

1. Nilai Sekarang Bersih atau *Net Present Value* (NPV)
2. Indek Profitabilitas atau *Proditability Index* (PI)
3. Tingkat Imbal Hasil Internal atau *Internal Rate of Return* (IRR)

Nilai Sekarang Bersih atau *Net Present Value* (NPV)

Pada metode Nilai Sekarang Bersih atau *Net Present Value* (NPV), perusahaan menghitung selisih antara pengeluaran modal dengan arus kas perusahaan di nilai saat ini (Brigham and Houston, 2019). Nilai *Net Present Value* (NPV) dapat berupa positif atau negatif. Jika *Net Present Value* (NPV) positif, maka perusahaan dapat menghasilkan keuntungan atas investasi yang dilakukan dan proyek dapat diterima. Sedangkan jika *Net Present Value* (NPV) negatif, kebalikannya yaitu perusahaan menderita kerugian dan proyek dapat ditolak. Dalam penghitungan *Net Present Value* (NPV), perlu menetapkan nilai tingkat imbal hasil yang dipersyaratkan atau *required rate of return*.

Perhitungan metode *Net Present Value* (NPV) dengan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \left[\sum \frac{CF_t}{(1+i)_t} \right] - I = \left[\sum CF_t df_t \right] - I = P - I$$

Dimana:

I = pengeluaran modal

CF_t = arus kas setiap tahun t (t=1, t=2, t=3, t=...)

i = tingkat imbal hasil yang disyaratkan

P = nilai sekarang dari total arus kas

Sehingga terdapat dua Langkah dalam perhitungan *Net Present Value* (NPV), yaitu sebagai berikut:

1. Hitung nilai sekarang arus kas setiap tahun selama periode berjalan
2. Jumlahkan seluruh nilai sekarang arus kas selama periode berjalan
3. Selisihkan investasi modal dengan seluruh nilai sekarang arus kas selama periode berjalan

Contoh kasus *Net Present Value* (NPV) adalah sebagai berikut:

Sebuah usaha membutuhkan investasi modal sebesar Rp 10.000.000,00 dan akan berlangsung selama 5 tahun. Arus kas setiap tahunnya adalah Rp 3.000.000,00. Sedangkan tingkat imbal hasil yang disyaratkan atau *required rate of return* adalah 10%.

Perhitungan *Net Present Value* (NPV) adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Hitung nilai sekarang arus kas setiap tahun selama periode berjalan

Menghitung nilai sekarang arus kas dengan cara membagi arus kas setiap tahun dengan faktor diskonto sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1} &= 3.000.000 : (1+0,10)^1 \\ &= 3.000.000 : 1,10 \\ &= 2.727.273 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2} &= 3.000.000 : (1+0,10)^2 \\ &= 3.000.000 : 1,21 \\ &= 2.479.339 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 3} &= 3.000.000 : (1+0,10)^3 \\ &= 3.000.000 : 1,331 \\ &= 2.253.944 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 4} &= 3.000.000 : (1+0,10)^4 \\ &= 3.000.000 : 1,4641 \\ &= 2.049.040 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 5} &= 3.000.000 : (1+0,10)^5 \\ &= 3.000.000 : 1,6105 \\ &= 1.862.775 \end{aligned}$$

Langkah 2 : Jumlahkan seluruh nilai sekarang arus kas selama periode berjalan

Total nilai sekarang dari arus kas selama lima tahun adalah:

$$\begin{aligned} &2.727.273 + 2.479.339 + 2.253.944 + 2.049.040 + \\ &1.862.775 = 11.372.371 \\ &2.727.274 \end{aligned}$$

Langkah 3 : Selisihkan investasi modal dengan seluruh nilai sekarang arus kas selama periode berjalan

Sehingga nilai *Net Present Value* (NPV) adalah $\text{Rp.}11.372.371 - 10.000.000 = \text{Rp.}1.372.371$

Dari perhitungan yang dilakukan, diketahui nilai Net Present Value (NPV) adalah $\text{Rp.}1.372.371,00$, yaitu positif. Sehingga proyek dapat diterima dan dijalankan karena menghasilkan keuntungan untuk perusahaan.

Net Present Value (NPV) seringkali digunakan dalam analisis *capital budgeting*. Namun metode ini memiliki kelemahan, yaitu diantaranya adalah sensitif terhadap tingkat diskon, tidak mempertimbangkan ukuran proyek yang akan dijalankan, tidak mempertimbangkan periode pengembalian modal, dan sulit untuk memperkirakan tingkat diskon yang tepat.

Indek Profitabilitas atau *Profitability Index* (PI)

Pada metode Index Profitabilitas atau *Profitability Index* (PI), perusahaan menghitung rasio antara arus kas perusahaan di nilai saat ini dengan investasi awal yang ditanamkan. *Profitability Index* (PI) juga dapat disebut dengan *benefit-cost ratio* (Ross et al., 2019). Sehingga nilai *Profitability Index* (PI) menunjukkan profitabilitas relatif dari suatu proyek yang akan dijalankan. Jika nilai *Profitability Index* (PI) lebih besar dari 1, maka proyek dinilai menguntungkan. Sedangkan jika nilai *Profitability Index* (PI) kurang dari 1, maka proyek dinilai tidak

menguntungkan. Beberapa alternatif proyek yang dianalisis akan dilakukan perbandingan dan akan dipilih proyek dengan nilai *Profitability Index* (PI) terbesar.

Perhitungan metode *Profitability Index* (PI) dengan rumus sebagai berikut:

$$PI = \sum \frac{CF_t}{(1+i)^t} \cdot \frac{1}{I}$$

Contoh kasus *Profitability Index* (PI) adalah sebagai berikut:

Sebuah perusahaan mempunyai dua proyek yang sedang dipertimbangkan untuk dilaksanakan. Masing-masing proyek mempunyai data sebagai berikut;

	Project A	Project B
Investasi Awal	Rp50.000.000,-	Rp80.000.000,-
Arus kas selama 5 tahun	Rp10.000.000,-	Rp15.000.000,-
Tingkat imbal hasil yang disyaratkan	10%	10%

Perhitungan *Profitability Index* (PI) adalah sebagai berikut:

Profitability Index (PI) Proyek A

$$= [10.000.000 : (1 + 0,10)^1 + 10.000.000 : (1 + 0,10)^2 + 10.000.000 : (1 + 0,10)^3 + 10.000.000 : (1 + 0,10)^4 + 10.000.000 : (1 + 0,10)^5] : 50.000.000$$

$$=[9.090.909 + 8.264.463 + 7.513.148 + 6.830.135 + 6.209.213] : 50.000.000 = 0,76$$

Profitability Index (PI) Projek B

$$=[15.000.000 : (1 + 0,10)^1 + 15.000.000 : (1 + 0,10)^2 + 15.000.000 : (1 + 0,10)^3 + 15.000.000 : (1 + 0,10)^4 + 15.000.000 : (1 + 0,10)^5] : 80.000.000$$

$$= [13.636.364 + 12.396.694 + 11.269.722 + 10.245.202 + 9.313.820] : 80.000.000 = 0.71$$

Projek A memiliki nilai Profitability Index (PI) lebih besar dibandingkan dengan Projek B. Semakin tinggi nilai Profitability Index (PI), maka semakin menguntungkan. Sehingga dari analisis yang dilakukan, perusahaan akan memilih untuk menjalankan Projek A.

Kelemahan metode Profitability Index (PI) adalah mengabaikan ukuran absolut dari investasi dan asumsi yang mendasarinya terhadap tingkat diskon atau tingkat pengembalian yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain dan menggunakan alat evaluasi yang lebih komprehensif saat mengambil keputusan investasi.

Tingkat Imbal Hasil Internal atau *Internal Rate of Return (IRR)*

Pada metode Tingkat Imbal Hasil Internal atau *Internal Rate of Return (IRR)*, perusahaan menghitung nilai Net Present

Value (NPV) sama dengan nol (Brigham and Houston, 2019). Sehingga nilai sekarang arus kas dengan pengeluaran modal sama. Perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) menggunakan metode *trial and error* dengan beberapa asumsi nilai tingkat imbal hasil yang dipersyaratkan. Nilai *Internal Rate of Return* (IRR) akan dibandingkan dengan tingkat imbal hasil yang dipersyaratkan atau *required rate of return*. Jika IRR lebih besar dari tingkat imbal hasil yang dipersyaratkan, maka proyek akan diterima. Begitupun sebaliknya, jika IRR lebih kecil dari tingkat imbal hasil yang dipersyaratkan, maka proyek akan ditolak dan tidak dijalankan.

Perhitungan metode *Internal Rate of Return* (IRR) dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \sum \frac{CF_t}{(1 + i)^t}$$

Contoh kasus *Internal Rate of Return* (IRR) adalah sebagai berikut:

Sebuah usaha membutuhkan investasi modal sebesar Rp 10.000.000,00 dan akan berlangsung selama 3 tahun. Arus kas setiap tahunnya adalah Rp 3.500.000,00; Rp 4.000.000,00; dan Rp 5.200.000,00.

Perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) adalah sebagai berikut:

Dengan menggunakan rumus yang sudah disediakan kita akan melakukan trial and error dengan tingkat imbal hasil yang dipersyaratkan 10%, 12%, dan 15%.

Dari perhitungan yang dilakukan, kita dapat memilih nilai NPV yang mendekati nol.

Tingkat imbal hasil yang dipersyaratkan = 10%

$$= 10.000.000 - ((3.500.000 : (1+0,10)^1) + (4.000.000 : (1+0,10)^2) + (5.200.000 : (1+0,10)^3)) =$$

$$= 10.000.000 - (3.500.000 : 1,1) + (4.000.000 : 1,21) + (5.200.000 : 1,331)$$

$$10.000.000 - (3.181.818 + 3.305.785 + 3.906.836)$$

$$= 10.394.440$$

Tingkat imbal hasil yang dipersyaratkan = 12%

$$= 10.000.000 - ((3.500.000 : (1+0,12)^1) + (4.000.000 : (1+0,12)^2) + (5.200.000 : (1+0,12)^3)) =$$

$$= 10.000.000 - (3.500.000 : 1,12) + (4.000.000 : 1,2544) + (5.200.000 : 1,405)$$

$$10.000.000 - (3.125.000 + 3.188.775 + 3.701.257)$$

$$= 10.015.032$$

Tingkat imbal hasil yang dipersyaratkan = 15%

$$= 10.000.000 - ((3.500.000 : (1+0,15)^1) + (4.000.000 : (1+0,15)^2) + (5.200.000 : (1+0,15)^3)) =$$

$$\begin{aligned}
 &= 10.000.000 - (3.500.000 : 1,15) + (4.000.000 : 1,3225) + (5.200.000 \\
 &: 1,52088) \\
 &10.000.000 - (3.043.478 + 3.024.574 + 3.419.084) \\
 &= 9.487.137
 \end{aligned}$$

Yang paling mendekati nilai nol adalah IRR dengan tingkat imbal hasil yang dipersyaratkan adalah 12%.

Persepektif Manajerial: Pendekatan Terbaik

Setiap metode yang dilakukan dalam analisis capital budgeting memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sehingga dapat melakukan analisis perlu hati-hati dan harus dilakukan pertimbangan tambahan dengan metode yang lain.

Dalam pendekatan non diskonto, metode *Payback Period* (PP) mudah untuk dilakukan dan mencerminkan likuiditas dan risiko perusahaan. Kedua indikator ini penting bagi perusahaan yang belum dapat mengakses pendanaan dari pasar modal (Brigham and Houston, 2019). Sedangkan untuk metode Accounting Rate of Return (ARR) saat ini seringkali tidak digunakan karena perusahaan lebih memilih menggunakan metode *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Net Present Value* (NPV).

Dalam pendekatan diskonto, metode *Net Present Value* (NPV) dengan *Profitability Index* (PI) memberikan kesimpulan yang sama apakah investasi dilakukan atau tidak. Sedangkan

jika NPV dibandingkan dengan IRR, metode NPV dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai Kesehatan keuangan perusahaan atas kekayaan yang didapatkan dari arus kas proyek. Sedangkan metode IRR, perusahaan memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan analisis karena perhitungan yang dilakukan lebih rumit (Gitman, et al., 2019). Sehingga dalam pendekatan diskonto, metode Net Present Value (NPV) merupakan metode terbaik yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam analisis *capital budgeting*.

Daftar Pustaka

- Abdulkareem, A.M., 2020. Financial Performance of Indian Pharmaceutical Companies: Analysis of Leverage and Cost of Capital. *Journal of Advanced Research in Economics and Administrative Sciences* 1, 13–22. doi:10.47631/jareas.v1i1.15
- AL-Rawashdeh, A.M., 2019. Impact of Internal Corporate Governance on Capital Cost in Jordanian Pharmaceutical Companies. *International Journal of Economics and Finance* 11, 83. doi:10.5539/ijef.v11n6p83
- Andreas (2011) *Manajemen Keuangan UKM*. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, A. Z. (2018) *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Atmaja. (2003). *Manajemen Keuangan—Edisi revisi dilengkapi soal-jawab* . Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Baker, M. and Wurgler, J. (2004) 'A catering theory of dividends', *Journal of Finance*, 59(3), pp. 1125–1165. doi: 10.1111/j.1540-6261.2004.00658.x.
- Battersby, A. (1983) *Penuntun Pengendalian Persediaan Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Brealey, A.R., Myers, C.S. and Marcus, J.A. 2007, '*Fundamentals of Corporate Finance*', 5th Edition. McGraw-Hill, New York.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F 2013, '*Fundamentals of Financial Management*, 13th ed. Cengage Learning, Mason, OH: South-Western.

- Brigham, E. F., dan Ehrhardt, M. C. (2013) *Financial Management: Theory and Practice*. Cengage Learning.
- Brigham dan Houston. (2007). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cao, Y., Myers, J.N., ... Omer, T.C., 2015. Company reputation and the cost of equity capital. *Review of Accounting Studies* 20, 42–81. doi:10.1007/s11142-014-9292-9
- Chantica, J.A., Cahyani, R. and Romadhon, A. (2020) 'Peranan Manajemen Pengawasan: Komitmen, Perencanaan, Kemampuan Karyawan (Literature Review MSDM)', *JIMT - Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(3), pp. 247–256.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2020). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Dierker, M., Lee, I. and Seo, S. W. (2019) 'Risk changes and external financing activities: Tests of the dynamic trade-off theory of capital structure', *Journal of Empirical Finance*, 52, pp. 178–200. doi: 10.1016/j.jempfin.2019.03.004.
- De Jong, A., Verbeek, M. and Verwijmeren, P. (2011) 'Firms' debt-equity decisions when the static tradeoff theory and the pecking order theory disagree', *Journal of Banking and Finance*, 35(5), pp. 1303–1314. doi: 10.1016/j.jbankfin.2010.10.006.
- Ellili, N.O.D., 2020. Environmental, social, and governance disclosure, ownership structure and cost of capital: Evidence from the UAE. *Sustainability (Switzerland)* 12. doi:10.3390/su12187706

- Erni Ekawati.2014." Manajemen Keuangan" Universitas Terbuka. Jakarta
- Fauzi, H. (2020) 'Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi Pelaku UMKM Sebagai Upaya Penguatan UMKM Jabar Juara Naik Kelas', *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), pp. 247–255. Available at: <https://doi.org/10.31949/jb.v1i3.324>.
- Felicya, C. and Sutrisno, P. (2020) 'Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), pp. 129–138. Available at: <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Filyppova, S. *et al.* (2019) 'Risk Management Through Systematization: Risk Management Culture', *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), pp. 6047–6052. Available at: <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5601.098319>.
- Fahmi, I. (2015) *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Franc-Dabrowska, J., Madra-Sawicka, M., Milewska, A., 2021. Energy sector risk and cost of capital assessment—companies and investors perspective. *Energies* 14. doi:10.3390/en14061613
- Gatsios, R.C., Da Silva, J.M., ... Lima, F.G., 2016. Impact of adopting IFRS standard on the equity cost of Brazilian open capital companies. *Revista de Administracao Mackenzie* 17, 85–108. doi:10.1590/1678-69712016/administracao.v17n4p84-107

- Goncalves, A.F., Rossoni, L., Mendes-Da-Silva, W., 2019. Board social capital reduces implied cost of capital for private companies but not of state-owned companies. *Management Decision* 57, 2672–2692. doi:10.1108/MD-11-2017-1205
- Goncalves, A.F., Rossoni, L., Mendes-Da-Silva, W., 2019. Board social capital reduces implied cost of capital for private companies but not of state-owned companies. *Management Decision* 57, 2672–2692. doi:10.1108/MD-11-2017-1205
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2016). *Principles of Managerial Finance*. Pearson.
- Finance. 13th edn. United States of America: Pearson Education Limited.
- Hansen, L.S. (2021) 'Arah Bentuk Perusahaan Perseroan Sebagai Perkembangan Perseroan Terbatas', *SOLJUSTISIO : Jurnal Penelitian Hukum*, 3(1), pp. 321–327.
- Harahap, S. S. (2013) *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers. PT. Raja Grafindo Persada.
- Harrison Jr., W. T. *et al.* (2012) *Akuntansi Keuangan Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harrison Jr., W. T. *et al.* (2013) *Akuntansi Keuangan Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hayat, A. *et al.* (2021) *Manajemen Keuangan 1*. Medan: Madenatera.
- Husnan, S. (2022) *Manajemen Keuangan*. 3rd edn. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Husnan, S., dan Pudjiastuti, E. (2018) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. 7th edn. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Hsiao, C., Kuang, H., ... Liu, J.-Y., 2021. A Study on the Relationship between Earnings Quality and Capital Cost-Takes the China Listed Companies as a Sample. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting* 48–56. doi:10.9734/ajeba/2021/v21i930421
- Ikatan Akuntan Indonesia (2018) *PSAK No. 2 Tentang Laporan Arus Kas*. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (1994) 'Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 9 Penyajian Aktiva Lancar Dan Kewajiban Jangka Pendek', *Jakarta: Komite Prinsip Akuntansi Keuangan*, (9), p. h. 1-10.
- Ivanov, S.I., Zaima, J.K., 2011. Analysis of the effects of ESOP adoption on the company cost of capital. *Managerial Finance* 37, 173–188. doi:10.1108/03074351111103695
- Istan, M., Husainah, N., ... Fahlevi, M., 2021. The effects of production and operational costs, capital structure and company growth on the profitability: Evidence from manufacturing industry. *Accounting* 7, 1725–1730. doi:10.5267/j.ac.2021.4.025
- James C, Van Horne, John M. Wachowicz, Jr. 1998, *Fundamental of Financial Management*, 12th ed. Prentice Hall. Perason Education Limited
- Jogiyanto Hartono. 2022. "Portofolio & Analisis Investasi : Pendekatan Modul" Andi Offset. Yogyakarta.
- Jonathan, L.R., 2018. Pengaruh Investasi Dan Pendanaan Terhadap Biaya Modal Perusahaan Dan Financial Distress Perusahaan Tambang Batubara Yang Go Public Di Indonesia. *Research Journal of Accounting and Business Management* 2, 81. doi:10.31293/rjabm.v2i1.3478
- Kasmir (2019) *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Jakarta: Kencana Prenada Media

Group.

- Kasmir (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kasmir (2016) *Pengantar Manajemen Keuangan*. 2nd edn. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2017) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kim, I., Kim, J., Kang, J., 2020. Company reputation, implied cost of capital and tax avoidance: Evidence from Korea. *Sustainability (Switzerland)* 12, 1–16. doi:10.3390/su12239997
- Kurniasih, A., Rustam, M., ... Endri, E., 2022. Cost of capital and firm value: Evidence from Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations* 19, 14–22. doi:10.21511/imfi.19(4).2022.02
- Martin, J. D. (2003) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martono (2005) *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Mulyawan, S., dan Najib, M. (2015) *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Meylinda, M., Darwis, D. and Suaidah, S. (2022) 'Pengukuran Kinerja Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Go Public', *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi (JIMASIA)*, 2(1), pp. 19–27.
- Miller, M. H. and Rock, K. (1985) 'Dividend Policy under Asymmetric Information', *The Journal of Finance*, 40(4), pp. 1031–1051. doi: 10.1111/j.1540-6261.1985.tb02362.x.
- Miller, M. H. (1977) 'Debt and Taxes', 23(4), pp. 589–609.

- Modigliani, F. and Miller, M. H. (1961) 'Dividend Policy, Growth, and the Valuation of Shares', *The Journal Of Business*, 34(4), pp. 411–433.
- Mondal, A., Ghosh, C., 2020. Effect of intellectual capital disclosure on cost of equity capital: a study on Indian companies. *Asian Journal of Accounting Research* 6, 165–179. doi:10.1108/AJAR-08-2020-0069
- Nurmala dan Yuniarti. (2008). *Pengantar Akuntansi*. Malang: Wineka Media .
- Purwanti, D. (2021) 'Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan: Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan)', *JIMT - Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), pp. 692–698.
- Raharjaputra, H. S. (2009) 'Manajemen keuangan dan Akuntansi', *Jakarta: Salemba Empat*.
- Ratnaningtyas, H. and Swantari, A. (2021) 'Pelatihan Manajemen Keuangan Pada Pelaku Wirausaha di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang', *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 3(1), pp. 39–44.
- Reeve, James M., Ersu Tri Wahyuni, Carl S Warren, Jonathan E Duchac, Gatot Soepriyanto, dan Amir Abadi Jusuf, C. D. D. (2013) *Pengantar Akuntansi: Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Russel, R.S. dan Taylor, B. W. (2011) *Operations Management Creating Value. Along The Supply Chain Seventh Edition*. New York: John Wiley and Sons.
- Ridwan Sunjaya, Inge Berlian. *Manajemen Keuangan, Edisi Ketiga*. 2002. Prenhallindo, Jakarta.

- Rojo-Ramírez, A.A., 2014. Privately held company valuation and cost of capital. *Journal of Business Valuation and Economic Loss Analysis* 9, 1–21. doi:10.1515/jbvela-2013-0017
- Rosso Murillo, J.W., Rodriguez Ramos, Y.E., 2021. The Profitability of Electricity, Oil, and Gas Utilities in America. *Revista Facultad de Ciencias Económicas* 29, 27–48. doi:10.18359/rfce.4525
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2022). *Fundamentals of Corporate Finance*. McGraw-Hill Education.
- Rudianto. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga .
- Sawir, A. (2003) *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Senastri. (2021, Juni Kamis). *accurate.id*. Dipetik Juli Jumat, 2023, dari [www.accurate.id:https://accurate.id/akuntansi/laporan-laba-rugi/](https://accurate.id/akuntansi/laporan-laba-rugi/)
- Sherman MS, et al. 2015, 'Cell-to-cell variability in the propensity to transcribe explains correlated fluctuations in gene expression'. *Cell Syst* 1(5):315-325.
- Siswanto, E. (2021) *Manajemen Keuangan Dasar*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Sihombing, T. and Rano, K.B.S. (2020) 'Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018', *Jurakunman*, 13(2), pp. 53–64. Available at: www.jurakunman.stiesuryanusantara.ac.id.

- Sukananda, S. and Mudiparwanto, W.A. (2019) 'Pengaturan Penanaman Modal Asing Dalam Bentuk Perusahaan Joint Venture Di Indonesia', *Diversi Jurnal Hukum*, 5(2), pp. 210–236. Available at: <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Diversi>.
- Suyanto, Racmat, Dadang Kusnadi, M. (2018) *Manajemen Keuangan Rumah Sakit*. Cetakan Ke. Edited by Nurul Falah Atif. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sunyoto, D. (2013) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Pertama. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Ompusunggu, H. dan S. W. (2021) *Manajemen Keuangan*. Batam: Batam Publisher.
- Soemarso (2004) *Akuntansi: Suatu pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Urbański, S., Zarzecki, D., 2022. The Fama-French model for estimating the cost of equity capital: The impact of real options of investment projects. *Economic Systems* 46. doi:10.1016/j.ecosys.2021.100874
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. 2005, '*Fundamentals of Financial Management*'. Pearson Education: London.
- Warsono, S. and Natalia, I. (2011) *Pengantar Akuntansi 1: Sistem Penghasil Informasi Keuangan: Adaptasi IFRS*. Yogyakarta: ABPublisher.
- Weston, J. Fred dan Copeland, T. E. (2001) *Manajemen Keuangan*. 9th edn. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Weygant, Jerry J., Keiso, Donald E., dan Kimel Paul D. (2007) *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Weygandt, Kimmel & Kieso. (2018). *Financial Accounting With International Financial Reporting Standards*. New York: John Wiley & Sons Inc.

Zhou, M., 2019. The Effect of Key Audit Matters on Firms' Capital Cost: Evidence from Chinese Market. SSRN Electronic Journal. doi:10.2139/ssrn.3470587

Tentang Penulis

Alamsyah Agit, SE., M.Si



Penulis memiliki ketertarikan dalam bidang ekonomi, didorong oleh orang tua penulis merupakan seorang wirausaha, dari sini ketertarikan penulis akan dunia bisnis dan ekonomi mulai tumbuh. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Parepare pada tahun 2018. Kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

Penulis memiliki keahlian di bidang ekonomi pembangunan terutama dalam sub bidang perencanaan pembangunan. Untuk memberikan kontribusi secara ilmiah penulis berkarir sebagai dosen, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain bidang ekonomi pembangunan, penulis juga berkolaborasi dengan dosen dan peneliti lain dalam bidang ekonomi dan bisnis serta *social sciences*, namun bidang yang sangat diminati oleh penulis adalah bidang ekonomi industri. Walaupun baru memulai penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: alamsyahagit@gmail.com

Retno Paryati, S.E.,M.Ak.,Ak.CA



Retno Paryati merupakan Dosen Tetap Prodi Akuntansi di Politeknik TEDC Bandung sejak tahun 2016, dan sebagai Dosen Luar Biasa di Universitas Widyatama serta menjadi Tutor di Universitas Terbuka. Penulis meraih gelar Magister Akuntansi dan Profesi Akuntansi di Universitas Widyatama. Sebelum penulis mengabdikan diri sebagai dosen, penulis bekerja di Universitas Widyatama sebagai tenaga kependidikan di Biro Keuangan. Selain pendidikan formal yang telah ditempuh, penulis juga mengikuti berbagai pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Beberapa publikasi yang telah penulis hasilkan, berfokus pada Akuntansi Manajemen. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal.

Email: retno.paryati@gmail.com

Shindy Dwita Nuansari, S.M., M.S.M.



Shindy Dwita Nuansari, lahir di Kediri pada 28 Januari 1996 dan sekarang menetap di Yogyakarta. Penulis menyelesaikan pendidikan Strata-1 manajemen keuangan di Universitas Islam Indonesia, lalu melanjutkan pendidikan Strata-2 di Magister Sains Manajemen, Universitas Airlangga. Saat ini penulis juga sedang melanjutkan pendidikan Strata-3 di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada dengan konsisten pada konsentrasinya yaitu manajemen keuangan. Selain itu, penulis juga menjadi akademisi disalah satu perguruan tinggi swasta di kota Yogyakarta. Penulis selalu teringat pada pesan Ali bin Abi Thalib yaitu “Semua penulis akan mati, tetapi tidak dengan karyanya yang abadi.” Semoga dengan tulisan ini penulis bisa memberikan manfaat bagi pembaca untuk berbagi sedikit ilmu yang dimilikinya.

Ardiaz Ajie Aryandika, S.Kom., MBA



Penulis adalah Dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penulis juga merupakan praktisi dibidang Startup Teknologi, Teknologi Pendidikan dan Bisnis. Topik Pengajaran & Keahlian : Bisnis, Model Bisnis, Digital Marketing, Social Media Ads, Marketing Management, E-Commerce & Information System Management.

Penulis dapat dihubungi melalui email di ardiaz.ajie@gmail.com

Riandy Mardhika Adif, SE, MM



Penulis Lahir di Padang, 13 Maret 1993, telah S2 Manajemen pada Tahun 2016. Saat ini penulis berprofesi sebagai dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, penulis juga mengajar sebagai tutor di Universitas Terbuka. Saat ini menjabat sebagai Ketua Labor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang. Jika ingin menghubungi bisa melalui email riandymardhika@uinib.ac.id atau bisa kontak whatsapp +6285375568748. Untuk Mengetahui lebih lanjut bisa ke <https://orcid.org/0000-0003-0234-1901>.

Fanniya Dyah Prameswari



Fanniya Dyah Prameswari lahir di Semarang pada tanggal 15 Juni 1992. Ia melanjutkan ke bangku perkuliahan dengan mengambil pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Diponegoro Semarang dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya ia melanjutkan untuk kuliah program Pendidikan Profesi Akuntansi di Universitas Diponegoro Semarang. Selama melanjutkan kuliah profesinya, ia juga bekerja pada sebuah perusahaan media di kota Semarang. Selesai mengenyam bangku kuliah pendidikan profesi akuntansi, ia melanjutkan pendidikan S1-Manajemen di STIE Widya Manggala dan S2-Magister Manajemen di Universitas Diponegoro dengan konsentrasi manajemen keuangan. Saat ini ia bekerja sebagai dosen program studi Manajemen di Universitas Widya Husada Semarang.

Nurmala, S.E., M.M., Akt., CA.



Penulis memiliki nama lengkap Nurmala, S.E., M.M., Akt., CA. Penulis tahun 1991 menempuh Pendidikan S1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan dan melanjutkan S2 pada Universitas Lampung. Tahun 2000 penulis mengabdikan diri di Universitas Malahayati Bandar Lampung dan Tahun 2005 penulis menjadi dosen PNS di Politeknik Negeri Lampung, saat ini penulis berada dalam program studi Akuntansi Perpajakan, jurusan Ekonomi dan Bisnis.

Wahyu Panji Nugrahani



Wahyu Panji Nugrahani lahir di Bandung, Jawa Barat pada tanggal 19 Mei 1995. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Widyatama Bandung pada tahun 2016. Pada tahun 2019, penulis menyelesaikan pendidikan Magister (S2) Program Magister Manajemen di Pascasarjana Universitas Widyatama dengan konsentrasi Manajemen Keuangan. Sejak tahun 2016 menjadi instruktur di Universitas Widyatama dan menjadi Dosen tetap pada Program Studi Manajemen S1 Universitas Widyatama tahun 2022.

VIKTOR AMOS, S.M.,M.S.M.,



VIKTOR AMOS, S.M.,M.S.M., adalah dosen luar biasa Universitas Atma Jaya Makassar. Lahir di Lapandan, Tana Toraja, 02 Februari 1992. Memperoleh gelar Magister Sains Manajemen dari Universitas Hasanuddin. Saat menempuh pendidikan S1, beliau pernah memenangkan ajang inovasi pembelajaran (*start-up*) yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Malang. Saat menempuh pendidikan S2, pernah menjadi juara favorit dalam menulis karya tulis ilmiah yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Penulis aktif menjadi pelatih penggunaan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) dalam penelitian. Selain itu pernah menjadi Komite IT dan Youth pada sebuah koperasi swasta terbesar di Sulawesi Selatan. Saat ini penulis menjadi dosen luar biasa pada Universitas Atma Jaya Makassar dan Universitas Terbuka. Selain itu juga aktif dalam melakukan berbagai penelitian dan beberapa di antaranya sudah dipublikasikan pada jurnal nasional.

Ariska Nurfajar Rini, S.E., M.Sc.



Penulis yang kerap disapa Ariska merupakan pengajar dan peneliti di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Ariska Nurfajar Rini merupakan lulusan Magister Sains Universitas Gadjah Mada (2018) serta memiliki pengalaman sebagai asisten peneliti di Departemen Riset dan Kebanksentralan Bank Indonesia di tahun 2015. Penulis menyadari betul bahwa tulisan yang dihasilkan masih jauh dari sempurna, maka melalui biografi ini, penulis berharap ada kritik dan saran yang membangun yang disampaikan ke penulis melalui alamat surat elektronik.
ariskanurfajarrini@lecturer.undip.ac.id.

Adelina Citradewi



Adelina Citradewi lahir di Brebes, 2 September 1993. Pendidikan Sarjana ditempuh di Universitas Negeri Semarang pada Program Studi Pendidikan Akuntansi (S.Pd.) dan Pendidikan Magister ditempuh di Universitas Diponegoro pada Program Studi Akuntansi (M.Ak.). Karir mengajar diawali saat menjadi dosen pada Program Studi Komputer Akuntansi Universitas STEKOM dan Program Studi Akuntansi Universitas Terbuka. Saat ini beliau bertugas sebagai Dosen Tetap pada Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Burhanuddin, S.E., M.M., C.Mt., C.HTc.



Burhanuddin, S.E., M.M., C.Mt., C.HTc.

Penulis lahir di Sungailiat (Bangka) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tahun 2002 lulus Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen di Universitas Janabadra Yogyakarta, pada tahun 2018 lulus Strata 2 Magister Manajemen di STIE Pertiba Pangkalpinang. Mulai menjadi dosen tahun 2003 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STiKES) Abdi Nusa Pangkalpinang (sekarang Universitas Anak Bangsa) dan Kepala Keuangan (2005-2008). Manager Keuangan di CV. Sumber Sarana Pangkalpinang (2008-2009). Tahun 2019-sekarang menjadi Dosen dan Kepala Lembaga Penjaminan Mutu di Akademi Komunitas Dharma Bhakti Bangka. Buku yang pernah ditulis berjudul Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Kompensasi Terhadap Disiplin Yang Berdampak Pada Kinerja Karyawan dan Dosen, Bookchapter Pengantar Ilmu Ekonomi dan Bookchapter Dasar-Dasar Kewirausahaan.

Fathimah Kurniawati



Penulis yang kerap di sapa Fatim ini lahir di Boyolali. Penulis menyelesaikan studi S1 nya di Universitas Sebelas Maret dan studi S2 nya di Universtas Gadjahmada. Penulis tertarik dengan bidang ekonomi keuangan, akuntansi, moneter, dan ekonomi pembangunan. Penulis menyadari betul bahwa tulisan yang dihasilkan masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu melalui bibliografi ini, penulis berharap ada kritik dan saran yang membangun yang dapat pembaca sampaikan melalui fathimah571@gmail.com.

Dr.Muhtar Sapiri,SE.,MM.,M.Kes



Dr.Muhtar Sapiri,SE.,MM.,M.Kes. Lahir di Kalosi tgl 31 Desember 1964, adalah Dosen Tetap pada Fakultas Ekonomi & Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Bosowa Makassar dengan jabatan akademik saat ini Lektor Kepala. Menyelesaikan pendidikan S-1 jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin (1989), Program S-2 Magister Manajemen (MM) keahlian Manajemen Keuangan Universitas Hasanuddin (2002), Program S-2 Magister Kesehatan (M.Kes) keahlian Administrasi Kebijakan Kesehatan Universitas Hasanuddin (2009), Program S-3 Keahlian Manajemen Keuangan Universitas Hasanuddin (2015). Matakuliah yang diampu: Teori Portofolio & Analisis Investasi, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Akuntansi Perpajakan, Manajemen Keuangan, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen. Penulis selain pengajar pada Universitas Bosowa Makassar, juga mempunyai pengalaman mengajar di beberapa Perguruan Tinggi. Disela kesibukannya, penulis juga mempunyai pengalaman dan aktif sebagai praktisi Perpajakan dan Akuntansi di beberapa perusahaan. Buku yang sudah ditulis “Tax Accounting” WPOP, penerbit PT.Nas Media Indonesia tahun 2021. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Penerbit PT.Nas Media Indonesia tahun 2023.

Foza Hadyu Hasanatina, SE., M.Sc.



Foza Hadyu Hasanatina adalah seorang pengajar pada Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang. Program Sarjana Ekonomi (SE) diselesaikan di Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang. Selanjutnya melanjutkan studi Master of Science (M.Sc.) di Magister Sians Manajemen, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Foza Hadyu Hasanatina berupaya untuk terus mengembangkan keterampilan dan tumbuh secara professional dalam menyebarkan/pengembangan ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian. Tertarik dan aktif dalam kampanye sosial dan pendidikan. Bidang ilmu meliputi: Manajemen Keuangan, Investasi, dan *Financial Technology*. Dan mengampu beberapa mata kuliah di antaranya adalah pasar keuangan, manajemen investasi, manajemen utang dan asset, penganggaran, akuntansi manajemen, dll.

MANAJEMEN KEUANGAN BISNIS

Manajemen keuangan suatu bisnis merupakan hal yang penting untuk dipahami oleh para pemilik dan pengelola perusahaan ataupun bisnis. Oleh karena itu, diperlukan buku yang secara komprehensif mengulas bagaimana konsep, teori, dan aplikasi manajemen keuangan bisnis dengan baik dan sistematis. Buku Manajemen Keuangan Bisnis hadir dalam rangka memberikan panduan kepada para pembaca dimulai dari pemahaman dasar tentang perusahaan hingga bagaimana menyusun anggaran dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan.

Kehadiran buku Manajemen Keuangan Bisnis diharapkan dapat meliterasi dan memberikan pemahaman secara utuh baik bagi para akademisi, praktisi, maupun pembaca secara umum terkait pengelolaan keuangan dalam suatu perusahaan. Buku ini memberikan pemahaman dari dasar terkait perusahaan, struktur modal perusahaan, kebijakan struktur modal, biaya modal perusahaan, leverage, laporan keuangan, analisis keuangan, pengelolaan modal kerja, kas, piutang, hingga persediaan. Selain itu, buku ini juga memberikan pengetahuan terkait konsep time value of money dan capital budgeting.

Buku ini juga dilengkapi dengan berbagai contoh aplikatif perhitungan keuangan maupun laporan analisis keuangan perusahaan. Hal ini tentu sangat bermanfaat juga bagi para pemula dalam sebuah manajemen perusahaan untuk memahami pola keuangan perusahaan yang baik dan benar.

Buku ini sangat sesuai bagi para akademisi baik dosen maupun mahasiswa, praktisi keuangan maupun bisnis, ataupun masyarakat secara umum yang ingin mempelajari keuangan bisnis secara komprehensif.

ISBN 978-623-09-4940-1



PT Penerbit Penamuda Media
Godean, Yogyakarta
085700592256
@penamuda_media
penamuda.com